



**KONSTRUKSI SOSIAL HAFIDZAH AL-QUR'AN DI
KABUPATEN JEMBER**

(The Social Construction of Hafidzah Qur'an in Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Sosiologi

oleh

Wardatur Rochmah Masykuroh

NIM 140910302048

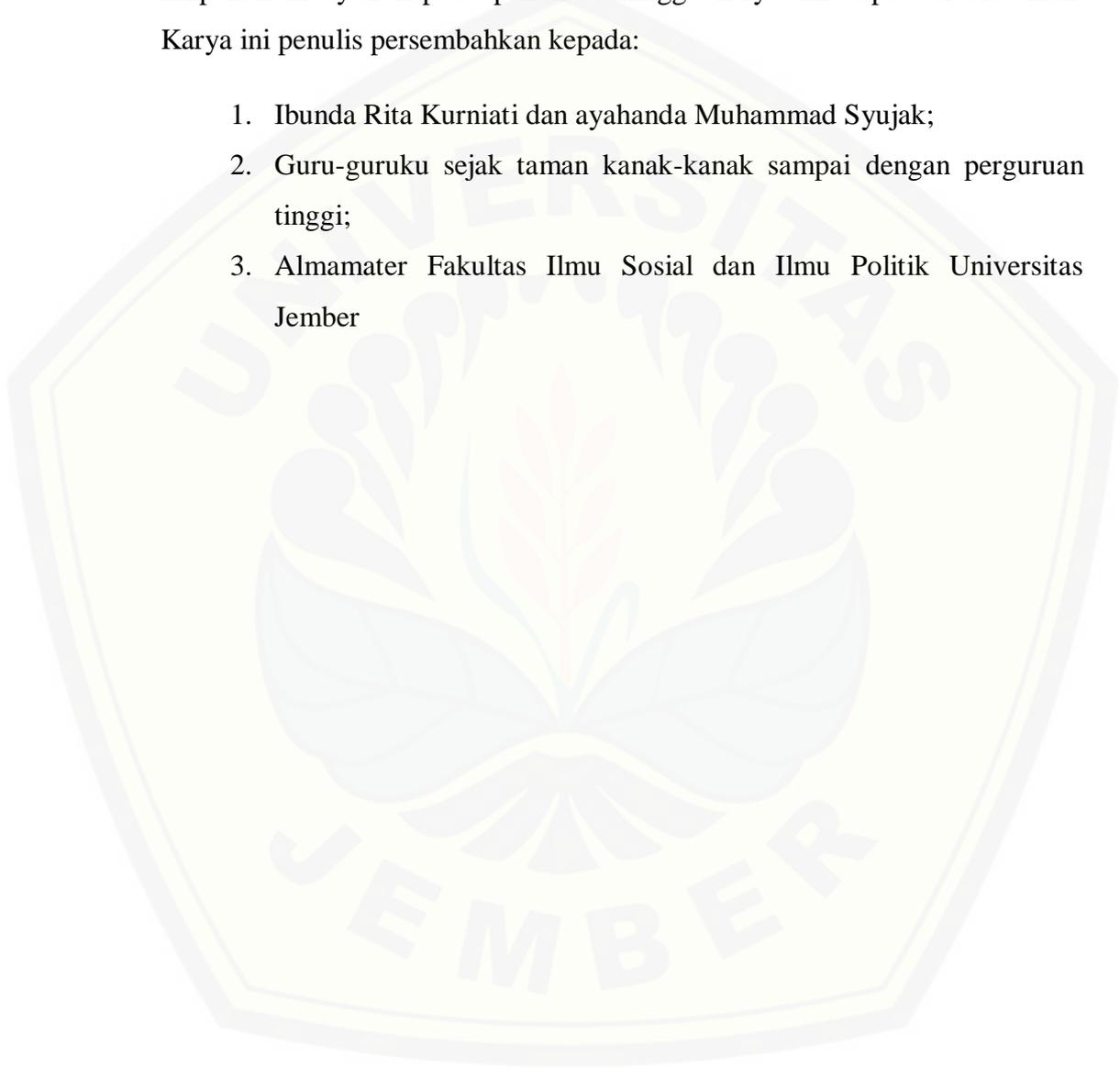
**Program Studi Sosiologi
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember**

2018

PERSEMBAHAN

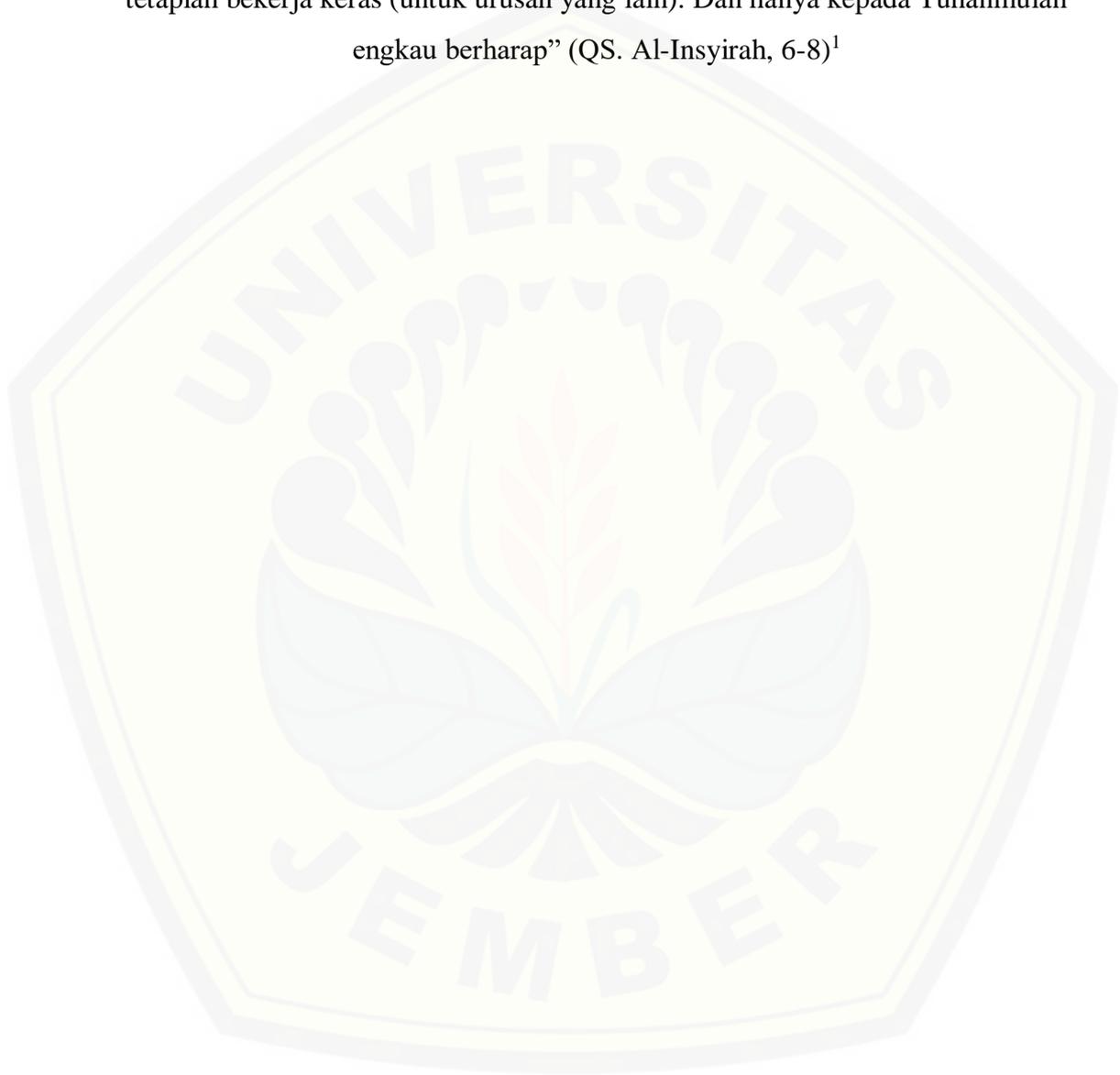
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan hidayah kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Rita Kurniati dan ayahanda Muhammad Syujak;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah, 6-8)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Al Qur'anulkarim Al Ihsan. Bandung: Al Hambar

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatur Rochmah Masykuroh
NIM : 140910302048
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Konstruksi Sosial Hafidzah Qur’an di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2018

Yang menyatakan,

Wardatur Rochmah Masykuroh

140910302048

SKRIPSI

**KONSTRUKSI SOSIAL HAFIDZAH AL-QUR'AN DI
KABUPATEN JEMBER**

(The Social Construction of Hafidzah Qur'an in Jember)

Oleh:

Wardatur Rochmah Masykuroh
NIM 140910302048

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Joko Mulyono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Raudlatul Jannah S.Sos, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**KONSTRUKSI SOSIAL HAFIDZAH AL-QUR’AN DI KABUPATEN JEMBER**” karya Wardatur Rochmah Masykuroh telah diuji dan disahkan, pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua

Anggota I

Anggota II

Anggota III

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Konstruksi Realitas Sosial Hafidzah Qur'an di Kabupaten Jember; Wardatur Rochmah Masykuroh, 140910302048, 2018: 91 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Penghafal Qur'an atau yang khususnya disebut hafidzah Qur'an merupakan sebuah identitas muslim yang saat ini mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat muslim di Indonesia termasuk salah satunya di Jember. Perhatian ini mulai terlihat dengan semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat muslim Jember terhadap hafidzah Qur'an disusul kemudian dengan munculnya banyak lembaga pendidikan yang menyediakan program tahfidz Qur'an serta apresiasi material dan non-material seperti disediakannya beasiswa Qur'an dan juga penghormatan terhadap hafidzah Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana konstruksi realitas sosial masyarakat muslim Jember terhadap hafidzah Qur'an?". Konstruksi realitas sosial yang dimaksud adalah proses pembentukan pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut mengimplikasi aktifitas masyarakat muslim Jember serta opininya terhadap hafidzah Qur'an melalui tiga momen simultan yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dengan memakai metode kualitatif. Masyarakat Jember memproses terbentuknya kebenaran dalam pikiran dengan menyusun faham dan konsep abstrak mengenai hafidzah Qur'an yang kemudian diuji dan dikonstruksi kembali lewat pengalaman-pengalaman yang dilewatinya. Metode penentuan informan yang digunakan adalah *purposive* dan metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan meneliti proses terbentuknya realitas objektif dan subjektif informan dalam bentuk pengetahuan dan opini serta aktifitas-aktifitas yang menunjang terbentuknya realitas tersebut.

Temuan dari penelitian ini konstruksi sosial hafidzah Qur'an di Jember menunjukkan adanya penerimaan positif masyarakat muslim dalam menghadapi hafidzah Qur'an. Hal ini terlihat dua realitas yang terbentuk pada masyarakat muslim Jember. Pertama, Realitas objektif yang mana masyarakat memberikan penghargaan terhadap hafidzah Qur'an dalam bentuk beasiswa dan penghormatan. Kedua, realitas subjektif yang mana masyarakat memahami program menghafal Qur'an sebagai usaha dalam mendapatkan beasiswa, *syafaat* Allah, kaderisasi keluarga hafidz, mengikuti kompetisi dan untuk menghormati permintaan orangtua.

Kedua realitas di atas terbentuk lewat tiga proses simultan. *Pertama*, eksternalisasi yang mana masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an serta keutamaannya pada saat menonton tayangan televisi dan mengikuti kajian Islami. *Kedua*, objektivasi dimana pengetahuan yang didapatkan dari tayangan televisi dan kajian Islami tersebut, dilembagakan sebagai sebuah kenyataan yang dipercaya (realitas) serta institusi-institusi seperti sekolah tahfidz Qur'an dan beasiswa Qur'an. *Ketiga*, internalisasi yaitu masyarakat muslim kembali menerjemahkan realitas tersebut dalam kesadaran pribadinya. sehingga mereka terinspirasi untuk ikut menghafal Qur'an dan memasukkan anak-anaknya ke sekolah tahfidz.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Masyarakat Muslim terhadap Hafidzah Qur’an di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing utama dan Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing;
2. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. Nurul Hidayat, S.Sos, M.UP selaku dosen pembimbing akademik;
4. Para informan dan hafidzah/ah Qur’an di Jember;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi serta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
6. Kawan-kawan Program Studi Sosiologi angkatan 2014;
7. Sahabat-sahabat Grielza Fiesca 13;
8. Pengasuh, teman, kakak dan adik Pondok Mahasiswi Al-Husna.

Semoga segala bantuan, waktu, bimbingan, motivasi dan pikiran yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis sangat berharap semoga tulisan ini bermanfaat. Amin.

Jember, 10 September 2018

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.2 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Konsep	6
2.1.1 Konstruksi Sosial	6
2.1.2 Masyarakat Muslim Jember.....	6
2.1.3 Hafidzah Qur'an Jember.....	8
2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter Berger & Thomas Luckmann. 11	
2.3 Penelitian Terdahulu	15
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Setting Penelitian	18
3.3 Penentuan Informan	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	27
BAB 4. PEMBAHASAN	31
4.1 Realitas Objektif Masyarakat Terhadap Hafidzah Qur'an	31
4.1.1 Institusionalisasi Penghargaan dan Penyebaran Pengetahuan.....	31
4.1.2 Legitimasi Realitas Objektif Masyarakat	40
4.2 Bentuk Pemaknaan Subjektif Hafidzah Qur'an	46

4.2.1 Menghafalkan Qur'an sebagai Bentuk Hormat Kepada Orangtua	47
4.2.2 Menghafalkan Qur'an sebagai Usaha untuk Mendapatkan Syafa'at Qur'an	49
4.2.3 Menghafalkan Qur'an sebagai Persyaratan Lomba	51
4.2.4 Menghafalkan Qur'an sebagai Syarat Beasiswa dan Kesempatan Masuk Universitas.....	53
4.2.5 Menghafalkan Qur'an sebagai Usaha Kaderisasi Keluarga Hafidz.....	56
4.3 Proses Tiga Momen Konstruksi Kenyataan	58
4.3.1 Momen Eksternalisasi Masyarakat Muslim Jember	59
4.3.2 Momen Objektivasi.....	65
4.3.3 Momen Internalisasi.....	80
BAB 5. KESIMPULAN	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
Lampiran.....	99

DAFTAR TABEL

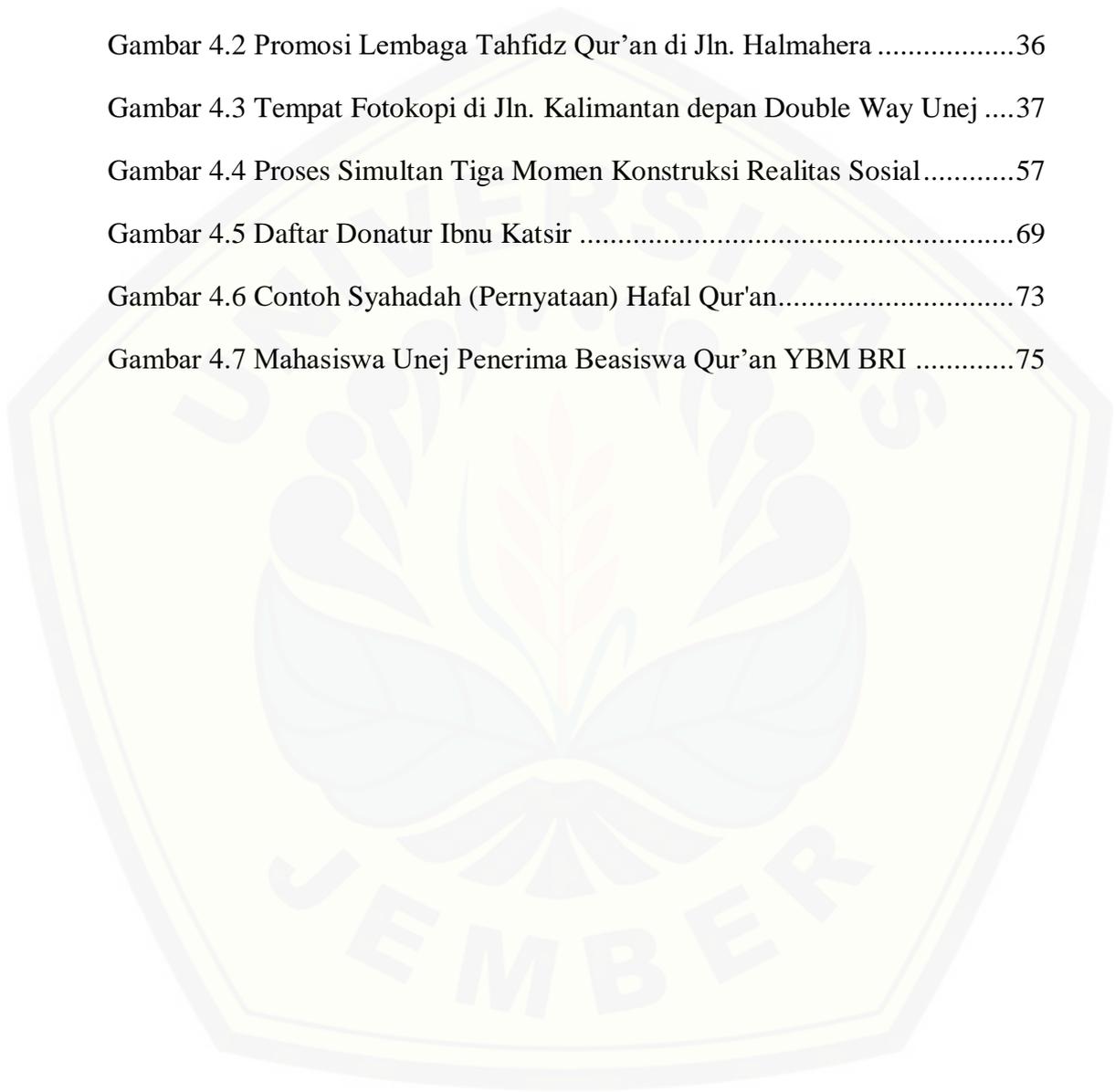
Tabel 2.1 Daftar Lembaga Pendidikan Tahfidz Qur'an..... 10

Tabel 4.1 Jumlah Hafalan yang Dibutuhkan dalam Cabang MTQ48



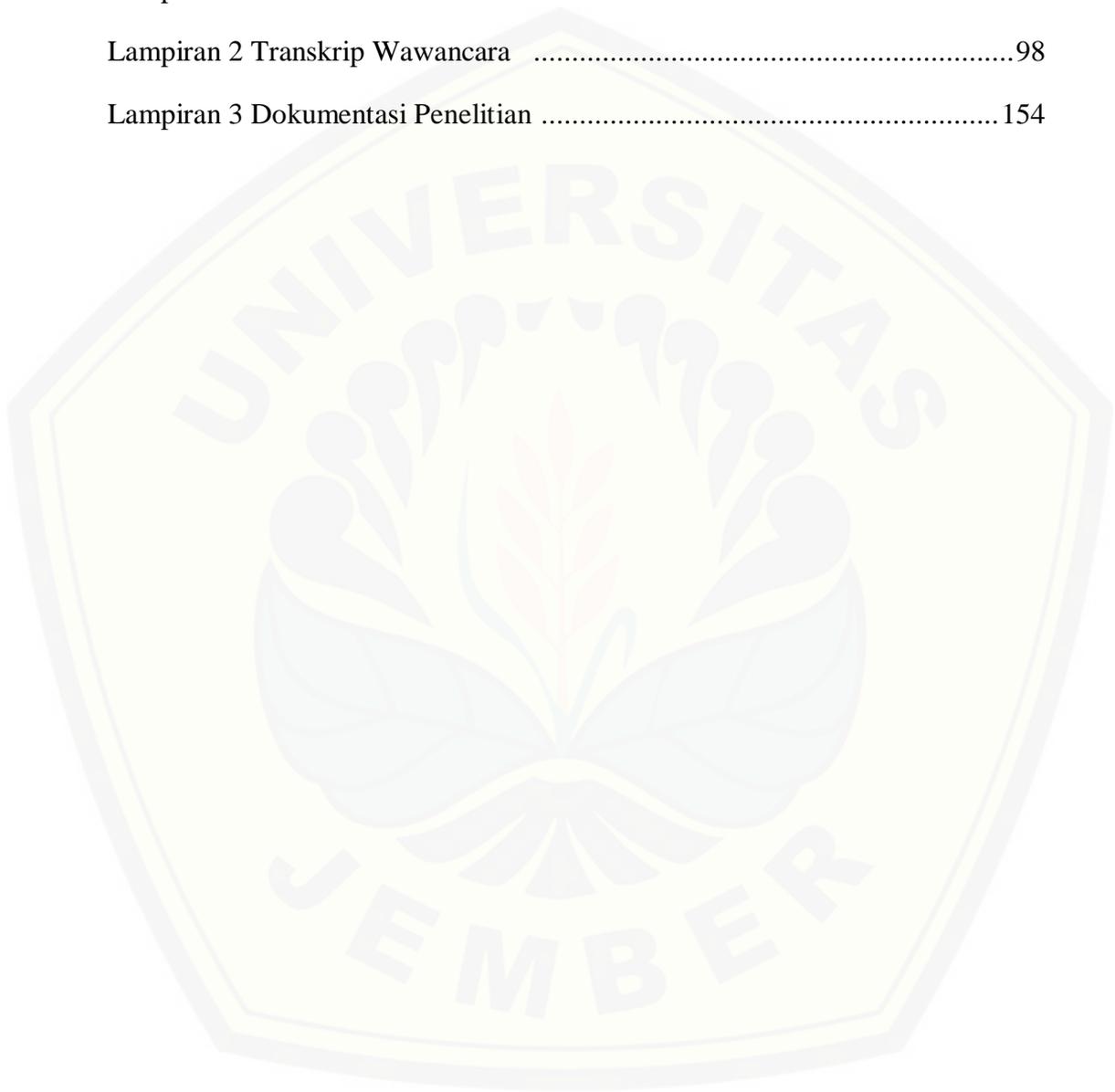
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tayangan ulang final Hafiz Indonesia 2018 di Youtube	24
Gambar 4.1 Tayangan Televisi sebagai Proses Komunikasi	31
Gambar 4.2 Promosi Lembaga Tahfidz Qur'an di Jln. Halmahera	36
Gambar 4.3 Tempat Fotokopi di Jln. Kalimantan depan Double Way Unej	37
Gambar 4.4 Proses Simultan Tiga Momen Konstruksi Realitas Sosial.....	57
Gambar 4.5 Daftar Donatur Ibnu Katsir	69
Gambar 4.6 Contoh Syahadah (Pernyataan) Hafal Qur'an.....	73
Gambar 4.7 Mahasiswa Unej Penerima Beasiswa Qur'an YBM BRI	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Informan	96
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	98
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	154





BAB 1. PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Agama atau kepercayaan menjadi salah satu aspek yang mendasari berbagai macam bentuk peradaban manusia di setiap era. Agama juga telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia (Berger, 1991:35). Hal ini disebabkan oleh kompleksnya kajian yang dinaungi oleh ajaran agama yang umumnya selain menekankan pada bentuk ketuhanan, juga mengatur larangan dan anjuran untuk manusia. Hampir setiap agama juga memasang patokan tertentu tentang kualitas umat, umat yang baik dan buruk di mata agama menjadi acuannya.

Dalam agama Islam, terdapat beberapa kategori umat yang dijanjikan derajat tinggi dan posisi surga di akhirat nanti, salah satunya adalah penghafal Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan *hafidzah*. Dalam salah satu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (2012:435), disebutkan bahwasanya penghafal Qur'an di hari kiamat nanti akan diberikan mahkota kehormatan, pakaian kehormatan dan ridha Allah atas permintaan Qur'an itu sendiri. Berdasarkan janji Tuhan ini yang dipercayai oleh mayoritas muslim, menjadikan posisi penghafal Qur'an sebagai posisi yang dianggap mulia sehingga orang yang menghafalkan Qur'an, tidak hanya di akhirat, mendapatkan penghormatan tersendiri di mata masyarakat muslim.

Dalam beberapa kasus di Indonesia, penghormatan kepada hafidzah diaplikasikan dalam beberapa bentuk. Beberapa di antaranya adalah kesempatan masuk universitas jalur khusus hafidz/ah. Salah satu universitas yang telah menerapkannya dalam jalur masuk kampus adalah Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS). Dilansir dari salah satu berita web resmi UNS, disebutkan bahwasanya hafidz/ah akan mendapatkan kesempatan menjadi mahasiswa dengan mengikuti ujian masuk jalur hafidz/ah, dengan minimal hafalan 15 juz (<https://uns.ac.id/id/uns-update/mahasiswa-hafiz.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2017). Begitu pula dengan Institut Pertanian Bogor yang juga membuka

penerimaan mahasiswa baru jalur hafidz/ah dengan minimum jumlah hafalan yang diterima adalah 15 juz. Menurut Prof. Yonny Koesmaryono, Wakil Rektor IPB Bidang Akademik, calon mahasiswa yang menghafal 15-29 Juz akan diapresiasi setara dengan prestasi olimpiade tingkat nasional, sedangkan menghafal 30 juz disetarakan dengan prestasi olimpiade tingkat internasional. Poin dari prestasi tersebut dapat diakumulasikan dengan nilai akademik untuk mencapai *passing grade* yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Khusus untuk mahasiswa yang lolos dari jalur ini, biaya UKT yang dibebankan kepada mahasiswa tersebut hanya berkisar 0 sampai 500 ribu Rupiah per semesternya (<https://nasional.tempo.co/read/869661/setelah-snmptn-ipb-dan-undip-terima-mahasiswa-hafiz-al-quran>, diakses pada 16 Oktober 2017)

Selain itu, pondok-pondok pesantren yang awal mulanya hanya menyediakan pendidikan sekolah umum dan juga pendidikan *diniyah* (keagamaan), satu-persatu mulai membuka program khusus *tahfidz* atau program untuk menghafal Qur'an. Tidak hanya pondok pesantren, instansi-instansi pendidikan lain berbasis agama Islam juga tidak ketinggalan menawarkan program *tahfidz* kepada para peserta didiknya. Bahkan pondok pesantren khusus pengajaran dan tahfidz Qur'an seperti Daarul Qur'an binaan Ustadz Yusuf Mansyur juga mulai melebarkan program hafalan Qur'an dengan metode yang disebut One Day One Ayat serta memprakarsai berdirinya banyak Rumah Tahfidz, unit cabang Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Daarul Qur'an yang bertujuan untuk pembibitan generasi penghafal Qur'an.

Di Kabupaten Jember sendiri, terdapat beberapa pondok pesantren yang secara khusus menjadikan program hafalan Qur'an sebagai program unggulan, seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yayasan Islam Nahdlatut Thalabah (YASINAT) di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dan Yayasan Ibnu Katsir yang terletak di dua tempat (di Jalan Hayam Wuruk XXI Mangli untuk pondok putri dan Jalan Mangga No. 18 Patrang untuk pondok putra). Selain itu, Yayasan Al-Baitul Amien juga menawarkan program ekstrakurikuler tahfidz kepada siswa yang berminat. Tidak hanya lembaga pendidikan, bahkan salah satu tempat jasa

fotokopi di Jln. Kalimantan menggratiskan biaya bendel skripsi kepada siapapun yang hafal Al-Qur'an minimal 4 juz.

Proses seseorang yang memaknai penghafal Qur'an hingga keputusan untuk menjadi seorang penghafal Qur'an adalah bagian dari konstruksi sosial dimana tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Konstruksi realitas meskipun merupakan sebuah nilai yang abstrak yang tak terlihat, tetapi nilai itu terimplementasi dalam setiap tindakan yang dilakukan (Rosawati, 2014). Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana maraknya program berbaur tahfidz Qur'an yang saat ini ditawarkan dalam berbagai macam bentuk, dimulai dari sekolah-sekolah Islam dengan ekstrakurikuler atau program khusus tahfidz, rumah tahfidz, program televisi untuk hafidz/ah Qur'an sampai beasiswa pendidikan untuk hafidz/ah. Menjamurnya penawaran-penawaran tersebut tidak lepas dari antusiasme masyarakat Islam dalam penerimaan dan penghormatan terhadap hafidz/ah Qur'an di tengah masyarakat, sehingga memicu banyaknya pihak yang memediasi perkembangan gerakan tahfidz Qur'an.

Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan pengetahuan-pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat dalam menilai dan mendeskripsikan agama dan penghafal Qur'an sehingga menciptakan pemahaman yang direalisasikan atau diobjektivasi dalam beberapa bentuk seperti belajar membaca Qur'an, memahami maknanya dan lain-lain. Proses pembelajaran tersebut akan menciptakan lembaga-lembaga yang melegitimasi kebenaran dari pembelajaran dan pemaknaan mengenai Qur'an dan penghafalnya. Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi media dalam proses internalisasi individu terhadap realitas objektif yang terbentuk, dan menjadikannya sebagai realitas subjektif individu.

Sebagaimana diungkapkan Berger (1991:4) bahwasanya sosiologi pengetahuan menekuni analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat, penelitian ini juga ditujukan untuk menganalisa pembentukan kenyataan objektif pada masyarakat mengenai hafidzah Qur'an, dan kenyataan subjektif hafidzah Qur'an lewat tahapan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Menghafalkan Qur'an bagi masyarakat muslim dianggap sebagai amalan yang baik dan dapat memberikan banyak keuntungan baik di dunia dan akhirat. Dalam 5 tahun terakhir, di Kabupaten Jember telah dibuka program-program yang menawarkan media dan pengajaran untuk menghafalkan Qur'an untuk anak-anak hingga dewasa. Dimulai dari sekolah-sekolah berbasis agama Islam sampai ke tingkat umum yang menerima peserta didik dari kalangan orangtua. Minat masyarakat muslim Kabupaten Jember yang lumayan tinggi ini menuntun penulis pada sebuah rumusan masalah yaitu, "Bagaimana konstruksi realitas sosial Hafidzah Qur'an di Kabupaten Jember?"

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa konstruksi sosial hafidzah Qur'an yang berada di Kabupaten Jember dan mendeskripsikan proses pembentukan realitas objektif dan realitas subjektif Peter Berger dan Thomas Luckmann.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Sebagai sarana dalam aplikasi ilmu pengetahuan khususnya di Bidang Sosiologi Pengetahuan untuk menjelaskan konstruksi realitas sosial hafidzah Qur'an di Kabupaten Jember
- 2) Sebagai bahan referensi dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta tambahan informasi bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian tentang topik yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep

2.1.1 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial menjabarkan mengenai proses dialektik terbentuknya masyarakat yang mana ditemukan bahwasanya masyarakat adalah produk manusia dan begitu juga sebaliknya, manusia adalah produk dari masyarakat. Teori ini berparadigma konstruktivis yang mana menurut Patton (dalam Baehaki, 2009) penelitiannya mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, konstruksi sosial menganggap pengalaman setiap individu adalah unik dan dianggap valid dan pandangannya perlu dihargai.

Hal tersebut dikarenakan kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami (Manuaba, 2008). Walaupun bersifat intersubjektif, setiap individu dan yang lainnya memiliki prespektif yang berbeda dalam memandang dunia yang sama.

2.1.2 Masyarakat Muslim Jember

Musthofa (2015: 3-5) dalam jurnal sejarahnya, menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai asal muasal kedatangan ajaran agama Islam ke Indonesia. Terdapat beberapa pendapat yang diajukan dengan bukti sejarah yang membelakanginya, tapi secara singkat pendapat-pendapat tersebut bermuara pada pendapat bahwasanya ajaran Islam datang dari daerah Persia, Gujarat dan Malabar. Perkembangan agama Islam mulai meluas dengan pengaruh dari berbagai pemuka agama pada saat itu, salah satunya adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 15. Syekh Maulana ini yang pada akhirnya mencetak mubaligh-mubaligh kenamaan dan menjadi cikal bakal dari lahirnya Wali Songo sehingga persebaran Islam semakin merata dan kuat di tanah Jawa.

Kabupaten Jember tentunya terkena imbas dari persebaran ajaran ini, sehingga tidak berbeda dengan kabupaten/kota lain, Jember juga memiliki populasi masyarakat beragama Islam yang tinggi. Dilansir dari publikasi Badan Pusat Statistik Jember, Kabupaten Jember dalam Angka 2017, saat ini terdapat kurang lebih 2.446.826 total penduduk di Jember dengan 2.430.185 di antaranya merupakan penganut agama Islam. Selain itu, terdapat 5.791 mushalla/ langgar dan 2.401 masjid di Jember dengan rasio 69,41 dan 29,29 persen (BPS, 2018).

Dalam konsep yang dibawakan Berger dalam pendekatan konstruktivisnya mengenai hubungan konstruksi sosial agama dan pembangunan dunia, masyarakat menjadi aspek kajian utama dalam pembentukan dunia-dunia kebudayaan. Masyarakat akan membentuk dunianya dengan legitimasi yang memperkuat ajaran budaya itu sendiri sehingga budaya tersebut menjadi 'dunia' yang dapat ditinggali generasi-generasi selanjutnya dari masyarakat pembentuk. Salah satu legitimasi yang memperkuat bentukan dunia tersebut adalah agama. Berkenaan dengan masyarakat muslim Jember sendiri, tradisi masyarakat yang khas dan telah diturun-temurunkan selama puluhan tahun tidak lepas dari hubungan keagamaan. Seperti contoh, adanya tradisi *Malem Ganjilan* yang dilaksanakan masyarakat muslim Jember pada malam-malam ganjil di atas tanggal 21 Ramadhan. Tradisi ini ditandai dengan datangnya jamaah sholat tarawih ke mushalla atau masjid dengan membawa nasi tumpeng untuk dimakan bersama setelah melaksanakan ibadah tarawih, tahlil dan doa bersama.

“...Menurut beberapa kalangan tradisi *malem ganjilan* ini sesungguhnya sudah lama muncul seiring dengan masuknya Islam ke Pulau Jawa. Wali songo menyebarkan Islam di Jawa dengan melakukan akulturasi Islam dengan budaya Jawa, yaitu menggunakan budaya Jawa untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa malam ganjilan diilhami dari Serat Ambya yang menyebutkan bahwa setiap tanggal ganjil dimulai sejak 21 Ramadhan Nabi Muhammad SAW turun dari Gunung Nur, yaitu setelah menerima wahyu berupa ayat-ayat suci Alquran. (<https://www.avepress.com/budaya-malem-ganjilan-di-jember/> diakses pada tanggal 3 September 2018)

Tumpengan berdasarkan catatan sejarah merupakan adat istiadat yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Bali dalam setiap acara selamatan atau kenduri. Bentuk nasi tumpeng yang diidentikkan dengan bentuk gunung merupakan sebuah persimbolan gunung yang zaman dulu dipercaya sebagai tempat para *hyang* atau arwah leluhur nenek moyang. Sejak datangnya Wali Songo ke tanah Jawa dalam rangka penyebaran agama Islam, makna ini kemudian digeser untuk diakulturasi dengan ajaran agama Islam sehingga masyarakat pribumi lebih mudah menerimanya. Sampai saat ini di Jember terdapat banyak tradisi kebudayaan yang dimulai dengan acara doa bersama ataupun istighotsah demi kelancaran berlangsungnya acara. Evolusi tradisi ini merupakan bentuk dari bagaimana sebuah ‘dunia manusia’ dapat berangsur-angsur berubah dengan adanya eksternalisasi yang dilaksanakan berkali-kali dan bertambah stock of knowledge masyarakat itu sendiri, sehingga pada akhirnya masyarakat muslim Jember tetap dapat bertumpu pada akar budayanya dan menjalankan syariat Islam secara bersamaan.

Organisasi masyarakat muslim berbasis agama di Jember saat ini didominasi oleh organisasi-organisasi Nahdlatul Ulama (NU) seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Grakan Pemuda Anshor Nahdlatul Ulama (GP Anshor NU), Fatayat NU hingga Muslimat NU. Organisasi-organisasi tersebut tersebar di berbagai lembaga pendidikan pelajar seperti kampus-kampus di Jember dan juga daerah-daerah di Jember lainnya.

2.1.3 Hafidzah Qur'an Jember

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti “bacaan yang sempurna” (Shihab, 3: 1990). Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis pada beberapa *mushaf*, disampaikan secara *mutawattir* (tidak diragukan lagi kebenarannya), membacanya akan mendapatkan pahala dan merupakan tantangan walaupun pada surat yang paling pendek (Anwar, 2008:31). Al-Qur'an juga memiliki beberapa nama lain

(buku), *al-Furqan* (pembeda benar dan salah), *al-Huda* (petunjuk), dan *al-Busyra* (kabar gembira) (Jaffer, 2009:13).

Hafidzah berasal dari kata *hafadza* yang berarti menjaga, menghafal. Sehingga *hafidzah Al-Qur'an* secara harfiah bisa diartikan sebagai pencaga atau penghafal Qur'an. Dalam konteks tradisi Arab klasik, penghafal Qur'an disebut sebagai *haamil al Qur'an* atau pembawa Quran, sedangkan *hafidzah* lebih ditujukan kepada orang-orang yang mempelajari hadits, terutama yang telah hafal 100.000 hadits lebih. Namun saat ini, penghafal Qur'an lebih umum disebut sebagai hafidzah Qur'an.

Salah satu kajian dalam ilmu Qur'an yang umum diberlakukan di banyak instansi pendidikan berbasis agama Islam adalah program hafalan Qur'an (*tahfidzul Qur'an*). Program *tahfidzul Quran* tersebut merupakan proses mempelajari al-Quran dengan menghafal agar selalu ingat dan mampu mengucapkannya tanpa *mushaf* atau kitab suci Qur'an. Dan orang yang menghafal Qur'an disebut sebagai penghafal Qur'an atau *hafidzah* Qur'an (Zulva, 2014:242).

Selain janji akan pertolongan, penghafal Qur'an atau *hafidzah* dipercaya akan mendapatkan beberapa keutamaan lain, yaitu (1) Allah mencintai para penghafal Qur'an (2) Al-Quran memacu semangat dan membuat lebih giat beraktifitas (3) Allah memberkahi para penghafal Qur'an (4) Selalu menemani Qur'an adalah salah satu sebab mendapatkan pemahaman yang benar (5) Doa ahli Qur'an (orang yang menghafalkan Qur'an) tak tertolak (6) Orang yang hafal Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik (7) Paling berhak menjadi imam sholat (8) Berhak memilih tingkatan surga yang akan ditempati (9) Memperoleh mahkota kehormatan di hari kiamat (10) Lebih berharga dari seluruh perhiasan dunia (11) Jenazah penghafal Qur'an didahulukan dari yang lain (Ula, 2016:41).

Di Kabupaten Jember sendiri, hafidzah Qur'an tidak hanya berasal dari bagian daerah Jember melainkan juga datang dari luar kabupaten. Umumnya hafidzah Qur'an di daerah Jember yang datang dari luar kabupaten merupakan

pelajar yang datang untuk menimba ilmu di instansi-instansi pendidikan di Jember seperti pondok pesantren dan universitas, atau pendatang yang mengadu nasib di Jember. Saat ini di Kabupaten Jember terdapat banyak instansi pendidikan formal dan non formal yang menyediakan program tahfidz Qur'an untuk peserta didiknya, berikut beberapa instansi pendidikan di Kabupaten Jember yang memfasilitasi program tahfidz Qur'an.

Tabel 2.1 Daftar Lembaga Pendidikan Tahfidz Qur'an dan Lembaga Pendidikan dengan Program Tahfidz Qur'an

No.	Nama Lembaga	Jenjang Pendidikan	Alamat
1.	Pondok Pesantren Hafalan Al-Qur'an Al-Choliq	SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat	Jln. Melati No. 1, Kaliwates
2.	PP. Tahfidzul Qur'an Nahdlatut Thalabah (YASINAT)	SD, SMP dan SMA	Jl. KH. Imam Bukhori, Kesilir, Wuluhan
3.	PP. Al-Qur'an Ibnu Katsir Putra	S1	Jl. Mangga No. 18, Patrang
4.	PP. Al-Qur'an Ibnu Katsir Putri	S1	Jl. Hayam Wuruk XXI No. 12, Mangli
5.	Rumah Tahfidz Al-Mulk	Umum	Jl. Pahlawan No. 6, Sukowono
6.	SDIT Harapan Ummat	SD	Jl. Danau Toba, Sumpersari
7.	SMPIT Al-Ghazali	SMP	Jl. Kaliurang 175, Sumpersari
8.	YPI. Pondok Pesantren Nurul Qarnain	SD, MTS dan MA	Jl. Imam Sukarto No. 60, Baletbaru, Sukowono
9.	Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Amien	SMP-SMA	Jl. Kyai Masduqi Sabrang, Ambulu
10.	PP. Baitul Arqom	SMP-SMA	Jl. Karangduren No. 32, Balung Lor,

			Balung
			Tegalgede, Sumpersari
11.	Sekolah Tahfidz Plus Khairu Ummah Jember	SD	
			Jln. K. H. Rofiudin03, RT 01/ RW 01, Partelon, Silo
12.	PP. Tahfidz Assadiyah Silo	Umum	

Sumber Data Primer oleh Peneliti Maret 2018

Daftar yang penulis lampirkan di atas merupakan instansi-instansi pendidikan yang secara terbuka menunjukkan program tahfidz Qur'an sebagai program utama atau salah satu dari program ekstra-nya. Pada fakta di lapangannya sendiri, proses tahfidz Qur'an tidak hanya terbatas pada tingkatan formalitas sebuah lembaga. Terdapat banyak hafidz/ah Qur'an senior di Jember yang secara pribadi menerima setoran Qur'an bagi anak yang ingin menghafalkan Qur'an dan setoran hafalan bisa dilakukan secara langsung dengan bertandang ke kediamannya dengan waktu yang telah dijanjikan sebelumnya. Beberapa nama hafidz/ah Qur'an tersebut di antaranya adalah, Ny. Hj. Asni Furaidha Ahmad Shiddiq Talangsari, H. Ahmad Mukarram Talangsari, Ny. Musrotud Diniyah Talangsari, Ust. Rahmatullah Mayang, Ust. Umar Mayang, Ust. Muhyi Abdurrahim. Lebih lanjut, pemerintah Kabupaten Jember diwacanakan akan menginisiasi pendataan hafidz/ah Qur'an di Jember untuk penerimaan bantuan dana per tahunnya dari pemerintah Provinsi Jawa Timur.

2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter Berger & Thomas Luckmann

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial. Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dengan dibantu oleh Thomas J. Luckmann dalam bukunya, Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Kemudian pengembangan teori ini diaplikasikan dalam pembahasan mengenai agama dalam bukunya yang selanjutnya Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial. Konstruksi realita sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut

pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011:1).

Teori konstruksi realitas sosial berangkat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang fenomenologi antara subjek dan objek. Peter L. Berger yang dipengaruhi oleh Alfred Schütz menyatakan bahwasanya realitas sosial secara objektif memang ada tapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif (Poloma, 2004:299). Pada penelitian ini, pengetahuan dan kenyataan yang ada di masyarakat, atau realitas objektif dibentuk melalui proses dialektis dari tiga momen simultan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. Masyarakat mulai memaknai dan memberi perlakuan tertentu kepada hafidz/ah Qur'an berdasarkan kenyataan yang telah dibentuk oleh

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008:14) menyatakan bahwa harus dibedakan antara realita dan pengetahuan, yakni realitas adalah kualitas-kualitas dalam realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) di luar kehendak diri kita sendiri. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Proses dialektika dalam konstruksi realita sosial menurut Berger dan Luckmann ini didefinisikan sebagai proses manusia yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan manusia. Proses ini dibagi menjadi tiga tahapan yang berkelindan dan berkelanjutan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi. Yaitu proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Proses ini merupakan pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya (Manuaba, 2008). Eksternalisasi dilakukan oleh manusia karena berbeda dengan hewan yang telah terspesialisasi dan terprogram secara khas gaya hidupnya sejak lahir, manusia masih dalam proses biologi 'menjadi manusia'. Proses menjadi manusia ini diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan terus-menerus untuk membentuk sebuah budaya yang tujuannya untuk memberi

struktur-struktur kokoh yang tidak dimiliki manusia secara biologis (Manuaba, 2008)

Kedua, menurut Berger dan Luckmann (1990) objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi ini adalah bentukan dari pengendapan yang terjadi setelah proses eksternalisasi dilakukan secara terus-menerus. Bentuk pelebagaan ini disebut sebagai kebudayaan dan berada di luar subjektifitas manusia, dan menjadi dunianya sendiri. Semua aktifitas manusia yang terjadi eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelebagaan (institusionalisasi). Pada proses ini, realitas objektif masyarakat terbentuk sehingga di poin ini kenyataan merupakan produk dari manusia.

Ketiga, internalisasi yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lebaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya, (Berger dan Luckmann, 1990). Dari momen ini, masyarakat sebagai realitas subjektif dimulai. Proses ini merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Jadi, setelah sebuah realitas diobjektivasi, nilai-nilai yang bertransformasi kembali diserap oleh individu berdasarkan persepsinya masing-masing sehingga realitas kembali menjadi subjektif. Pada titik ini, manusia merupakan produk dari masyarakat.

Mengenai realitas agama sendiri, Berger menjelaskan panjang lebar tentang realitas yang dibentuk dan dipercaya oleh manusia sebagai pengaman 'akal pribadi' mereka. Dijelaskan bahwasanya dunia sosial merupakan nomos atau penataan yang bermakna, baik secara objektif maupun subjektif. Tataan yang bermakna ini berangkat dari diskursus bahasa yang disandarkan pada diferensiasi dan struktur arus pengalaman yang berlangsung. Menurut Berger (1991:25), tidak nomisasi berangkat dari menyebut suatu benda adalah barang *ini*, dan karena *bukan itu*. Nomos menjadi sebuah makna yang diambil dari ketanpamakaan dan menjadi sisi siang yang jelas dan dapat diterima. Sedangkan sisi 'malam' adalah hal yang tidak diketahui, gelap dan bisa jadi menyembunyikan bahaya. Oleh

karena itu, untuk menjaga kestabilan dan menghindari *chaos* akan ‘berbahayanya’ hal yang ‘gelap dan tidak diketahui’, masyarakat mengembangkan prosedur-prosedur yang membantu aggotanya tetap ‘berorientasi realitas’ (tetap berada dalam realitas yang didefinisi secara ‘resmi’) dan ‘kembali ke realitas’ (kembali dari lingkungan marjinal ‘ketidakrealitasan’ ke nomos yang ditetapkan secara realitas) (Berger, 1991:30). Agama sendiri menjadi bentuk ‘realitas yang diresmikan’ untuk melindungi dan mejaga anggota masyarakat agar tidak kacau karena bahaya ‘hal yang tidak diketahui’.

Berdasarkan proses diskursus, realita dalam konstruksi sosial akan memiliki penggambaran yang berbeda dari setiap individu dimana setiap subjek akan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam mendefinisikan sebuah realita. Hal ini disebabkan karena berbagai latar belakang subjek yang memiliki konstruk, dari latar belakang pendidikan, sudut pandang, lingkungan keseharian dan masyarakat sosial di sekitar. Sehingga dalam hal ini, persepsi setiap individu memiliki keunikannya masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, kongsruksi realitas sosial masyarakat muslim secara umum dipengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan tentang agama Islam yang telah terbentuk dari proses konstruksi pengetahuan sepanjang hidupnya. Namun secara umum, konstruksi pengetahuan masyarakat mengenai hafidzah Qur’an baru secara masif terbentuk beberapa tahun terakhir ini karena intensifnya penayangan program televisi yang bersangkutan seperti Hafdz Indonesia, munculnya publik figur yang merupakan hafidzah Qur’an di media sosial sampai berdirinya instansi-instansi pendidikan berporgram tahfidz atau dibukanya program tahfidz di beberapa instansi pendidikan umum. Pada akhirnya, pengetahuan yang terbentuk tersebut mempengaruhi tindak tanduk masyarakat muslim Jember dalam menanggapi dan menyikapi hafidz/ah Qur’an. Sampainya masyarakat pada sebuah argumentasi ataupun aktifitas fisik dalam menanggapi hafidzah Qur’an juga dijelaskan lewat proses konstruksi realitas sosial dan bagaimana realitas objektif masyarakat secara umum dan realitas subjektif secara khusus terbentuk.

2.3 Penelitian Terdahulu

a. Penelitian pertama merupakan penelitian skripsi dari mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016, Nur Habibatul Ula dengan judul “Pengaruh Media Televisi dalam Acara Hafidzah Indonesia Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas 3 SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya”.

Penelitian ini fokus pada motivasi siswa SD dalam menghafal Qur’an yang dipengaruhi oleh acara TV Hafidzah Indonesia. Acara ini dianggap sangat berpengaruh dalam motivasi menghafal Qur’an para murid dikarenakan siswa cenderung menonton acara tersebut bersama dengan orangtua dan anggota keluarga lain. Hal ini menyebabkan orangtua turut memiliki andil dalam pembentukan lingkungan dan kebiasaan harian anak juga turut memberikan motivasi kepada anak-anak untuk turut menjadi seorang hafidzah juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya acara televisi Tahfidz Quran merupakan media yang turut memicu motivasi anak SD dalam menghafal Qur’an.

Penelitian milik Ula di atas terletak pada fokus media televisi sebagai pemberi pengaruh tunggal pada motivasi menghafal al-Quran para siswa SD tersebut. Sedangkan penelitian konstruksi realitas sosial tidak terfokus pada satu pengaruh tunggal tapi juga berbagai aspek yang mempengaruhi, pemahaman informan dan proses eksternalisasi-objektifikasi dan internalisasi yang dilalui oleh informan.

b. Penelitian kedua adalah skripsi dari Amalia Sofi Iskandar pada tahun 2013 yang berjudul “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”. Penelitian ini fokus pada konstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh muslimah bercadar sekaligus bagaimana mereka menempatkan diri mereka dalam ruang sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa muslimah menganggap jilbab sebagai pelindung kehormatan wanita, penjaga keharmonisan keluarga dan pelindung dari potensi kejahatan lelaki, sarana kontrol diri

dan perlawanan simbolik *trend fashion*. Dalam ruang sosial sendiri, muslimah bercadar cenderung untuk meluangkan banyak waktu di rumah dan menjadikan rumah sebagai ruang privasi. Mereka keluar rumah untuk beberapa keperluan dan juga berdakwah (mengajar). Mereka juga cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang bernuansa islami untuk kepentingan pendidikan agama yang mereka utamakan.

Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian ini adalah objek kajiannya dimana penelitian ini fokus pada wanita bercadar di Jember dan penelitian saya pada masyarakat muslim Jember dan hafidz/ah Qur'an di Jember.

c. Penelitian ketiga adalah “Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Jember” yang ditulis oleh Devi Indria Rosiawati pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang tiga proses simultan konstruksi realitas sosial pada anggota Multi Level Marketing. Proses eksternalisasi menjadi awal penerimaan realitas objektif oleh anggota tentang cara memasarkan produk yang baik. Lalu tahap objektivasi dengan pembakuan kesuksesan bersama dan proses internalisasi adalah pemahaman yang didapatkan setelah berpartisipasi pada bisnis tersebut dan pemahaman yang didapatkan dari proses interaksi antar anggota Multi Level Marketing.

Perbedaan penelitian ketiga ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya juga. Penelitian ini fokus pada anggota Multi Level Marketing (MLM) *fashion* di Jember. Penelitian penulis fokus pada masyarakat muslim Jember secara umum dan hafidz/ah Qur'an di Jember secara khusus.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif konstruktivisme. Pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menurut Denzin (2009:157) berpegang teguh pada pandangan bahwa apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif dan bahwasanya kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran.

Setiap individu dianggap sebagai konstruktivis yaitu pikiran individu secara aktif menelaah dan membentuk konsep serta abstraksi dari data-data yang didapatkan. Tidak secara pasif diterima begitu saja dalam pikiran. Kita menciptakan konsep, model, dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan, selanjutnya, kita terus-menerus menguji dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru (Denzin, 2009:157)

Sehingga berdasarkan pernyataan di atas, pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang menelaah proses terbentuknya kebenaran di setiap benak individu dan menganggap setiap pendapat dari individu merupakan kebenaran. Pendekatan ini cocok dengan teori konstruksi realitas sosial dimana setiap manusia melewati proses eksternalisasi-objektivasi-internalisasi dalam membentuk sebuah realitas subjektif dari realitas objektif masyarakat.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian yang penulis tentukan dalam melakukan penelitian ini adalah Kabupaten Jember yang dikhususkan pada Universitas Jember dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penentuan lokasi ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan berikut:

1. Kabupaten Jember yang mana merupakan daerah dengan populasi masyarakat muslim yang tinggi memiliki banyak pondok pesantren besar dan instansi-instansi pendidikan lain yang mengakomodasi para penghafal

Qur'an sehingga masyarakat muslim di Jember banyak yang memiliki pengetahuan dan /atau hubungan dengan hafidz/ah Qur'an itu sendiri.

2. Terdapat beberapa perguruan tinggi dengan ribuan mahasiswa yang berdomisili di Jember. Beberapa di antaranya juga merupakan penghafal Qur'an. Mahasiswa-mahasiswa hafidzah Qur'an tersebut tidak hanya datang dari kawasan Jember namun dari kabupaten atau provinsi lain untuk menimba ilmu sehingga informan dapat meneliti dan mewawancarainya.

Penulis menfokuskan penelitian pada mahasiswa IAIN dan Universitas Jember dikarenakan adanya organisasi khusus yang menaungi kegiatan menghafal Qur'an di setiap kampus tersebut, sehingga penulis berasumsi bahwa mahasiswa yang ada di kedua kampus tersebut memiliki konstruksi pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an. Organisasi yang berada di Universitas Jember dengan tujuan menaungi kegiatan dan pemberdayaan penghafal Qur'an adalah Komunitas Mahasiswa Pecinta Qur'an (KOMPAQ). Komunitas ini dibentuk tahun 2015 dan baru benar-benar aktif menjalankan aktifitasnya di akhir tahun 2017. Komunitas ini juga mewadahi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki bakat tertentu dalam bidang-bidang MTQ seperti kaligrafi, tartil Qur'an, tilawah Qur'an dan penulisan karya ilmiah Qur'an. Pada tahun 2018 awal, KOMPAQ juga turut bertanggung-jawab dalam pencarian dan pendaftaran mahasiswa penghafal Qur'an di seluruh Universitas Jember untuk kemudian didaftarkan dalam program beasiswa Qur'an yang bekerjasama dengan BRI.

Sedangkan di IAIN Jember, terdapat dua organisasi yang bertanggung jawab dalam usaha pengembangan tahfidz Qur'an. Yang pertama adalah, Institute of Culture & Islamic Studies (ICIS). Organisasi ini telah dibentuk sejak tahun 2004 dan telah mencetak 13 generasi mahasiswa penghafal Qur'an di lingkungan IAIN Jember. Sedangkan yang kedua adalah Program Tahfidz yaitu sebuah program yang dibentuk oleh Fakultas Ushuluddin di IAIN Jember untuk mewadahi mahasiswa penghafal Qur'an seluruh IAIN yang ingin menyetorkan dan menjaga hafalannya.

3.3 Penentuan Informan

Pemilihan dan penentuan sumber data itu tergantung pada permasalahan yang akan diselidiki. Sumber data yang tidak tepat, mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan dan dapat menimbulkan kekeliruan dalam menarik kesimpulan (Nawawi, 1998). Berdasarkan hal tersebut, pemilihan informan yang tepat dan akurat akan menjadi titik yang krusial dalam mendeskripsikan rumusan masalah hingga menarik kesimpulan sehingga metode penentuan informan yang penulis pilih ialah metode *purposive*.

Penulis menentukan pemilihan informan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Informan merupakan warga muslim yang berdomisili di sekitar kampus IAIN dan Universitas Jember dan memiliki pengetahuan tentang tahfidz dan hafidzah Qur'an, serta bersentuhan langsung dengan proses tahfidz Qur'an serta hafidz Qur'an.
2. Informan merupakan mahasiswa Universitas Jember dan IAIN Jember dan turut serta dalam proses menghafalkan Qur'an

Berdasarkan kedua kriteria di atas, penulis telah mendapatkan 12 informan yang bersedia diwawancarai dan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan berkenaan dengan bahasan penelitian ini. Pertama, Robi'atul Adawiyah atau yang biasa dipanggil Ustadzah Robi'. Saat ini beliau merupakan *muhafidzahah* (hafidzahah Qur'an yang menerima setoran hafalan hafidzahah lain) di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sekaligus mahasiswa pascasarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember. Ustadzah Robi' mulai menghafalkan Qur'an sejak duduk di bangku SD di Ajung, Jember. Kemudian melanjutkan studi SMP dan SMA di Ma'had Tahfidz Qur'an Al-Amien Prenduan lalu menempuh pendidikan S1 di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Melalui informan yang datang dari keluarga hafidzah Qur'an ini, penulis mendapatkan informasi dan data penelitian berdasarkan sudut pandang seorang hafidzah Qur'an, posisinya sebagai seorang *muhafidzahah* juga membuatnya menyaksikan secara langsung bagaimana animo masyarakat Jember mengenai hafidzah Qur'an.

Informan yang kedua adalah Bapak Firdaus dan Ibu Rifka. Beliau berdua merupakan pasangan suami istri yang merupakan mahasiswa di Universitas Jember dan sama-sama bekerja sebagai tenaga pengajar di SMPIT Al-Ghazali dan SDIT Harapan Umat Jember. Kedua sekolah tempat mereka mengajar merupakan sekolah dengan tahfidz Qur'an sebagai salah satu program unggulannya. Dari keduanya, informan mendapatkan informasi mengenai antusiasme masyarakat muslim Jember pada hafidzah Qur'an dan tendensi dalam menyekolahkan anak ke sekolah yang menyediakan program khusus ilmu agama sekaligus tahfidz Qur'an.

Informan ketiga adalah Mar'atun Sholehah. Beliau merupakan *muhafidzah* pendatang dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan juga merupakan mahasiswa pascasarjana di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember. Selain aktif sebagai *muhafidzah* di beberapa sekolah dan rumah tahfidz di Jember, beliau turut aktif dalam perlombaan MTQ dan telah menekuni berbagai cabang lomba MTQ sejak kecil mulai dari tilawah Qur'an, hifdzil Qur'an hingga tafsir Qur'an. Informan ini menyediakan informasi mengenai realitas subjektif pribadinya mengenai motivasi menghafal Qur'an dan bentuk perilaku masyarakat di sekitar terhadap diri informan secara pribadi.

Informan keempat yaitu Ulumiyatul Jannah atau Ulum. Sama seperti Ustadzah Robi', Ulum juga merupakan seorang *muhafidzah* di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sekaligus mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember. Selain memberikan informasi mengenai realitas subektifnya mengenai dirinya sendiri dan pandangannya terhadap fenomena tahfidz Qur'an di Jember, dia juga memberi informasi mengenai beasiswa yang didapat dari hafalan Qur'an-nya serta anak-anak didik yang menyetorkan hafalannya kepada Ulum.

Kelima, Kinandan Ayu Maritha. Kinan adalah mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember yang mendapatkan beasiswa pendidikan S1 gratis dari Pondok Qur'an Ibnu Katsir Jember. Selain memberi penjelasan umum mengenai sistem dari Ibnu Katsir, Kinan juga memberikan tanggapan pribadinya mengenai hafidzah Qur'an sekaligus pengalaman pribadinya dalam menghafalkan Qur'an.

Keenam, Indrawati Kari atau biasa dipanggil Indri. Indri merupakan mahasiswi IAIN Jember jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dia berhasil menempuh pendidikan di bangku universitas berkat beasiswa pendidikan, tempat tinggal dan konsumsi dari Pondok Ibnu Katsir Putri. Indri dalam proses wawancara menceritakan asal mula alasannya datang ke tanah Jawa dari kampung halamannya di NTB untuk menuntut ilmu dan bagaimana prosesnya sehingga berhasil mengenyam pendidikan tinggi gratis di Jember dengan bantuan yayasan tempat tinggalnya. Dia juga menjelaskan bagaimana menghafalkan Qur'an membawa perubahan pada dirinya dari segi ekonomi.

Ketujuh, Qoimatul Fitriah atau yang akrab disebut Qoim. Dia seorang pengurus organisasi LDK di kampus Universitas Jember dan penanggung jawab langsung dari Komunitas Mahasiswa Pencinta Qur'an (KOMPAQ) Universitas Jember. Qoim juga merupakan penerima beasiswa Qur'an yang diberikan oleh YBM BRI bekerjasama dengan Universitas Jember. Qoim memberikan informasi mengenai beasiswa Qur'an yang ada di lingkungan kampus Unej dan pandangannya terhadap tingginya minat masyarakat terhadap hafidz/ah Qur'an di daerah sekitar kampus.

Kedelapan, Ibu Sahari Buana, pemilik salah satu kos mahasiswi di Jln. Mastrip sekitar Kampus Unej. Beliau merupakan ibu dari 3 orang anak, yang mana anak bungsunya dipersiapkan untuk menjadi hafidzah Qur'an. Ibu ini merupakan penonton setia Hafiz Indonesia setiap Ramadhan-nya dan dari tayangan itu beliau tergerak untuk menjadikan putri bungsunya sebagai seorang hafidzah Qur'an. Beliau

Kesembilan, Ibu Nurul Aini yang merupakan ibu dari salah satu mahasiswi Universitas Jember penghafal Qur'an yang ketiga anaknya semua menghafalkan Qur'an. Ibu Nurul yang sering mengikuti kajian-kajian islami di Jember menginginkan anak-anaknya menjadi seorang hafidz Qur'an yang juga penemu seperti ilmuan muslim jaman dahulu sehingga beliau memutuskan untuk memondokkan ketiga anaknya. Saat ini putri pertamanya telah hafal 30 juz Qur'an, putri keduanya 7 juz dan putra bungsunya 3 juz.

Kesepuluh, Vivin Nur Aini atau yang biasa dipanggil Vivin. Vivin merupakan mahasiswi IAIN Jember yang juga seorang santriwati di Ibnu Katsir Putri. Dia telah mulai menghafalkan Qur'an sejak di bangku SMP dan melanjutkan pendidikannya di Ibnu Katsir Putri atas rekomendasi keluarganya yang aktif di partai politik yang sama dengan Yayasan Ibnu Katsir.

Kesebelas, Miftahul Jannah atau Ita. Selain menjadi mahasiswa di IAIN Jember dan santriwati di Ibnu Katsir Putri, dia juga menjabat sebagai ketua pengurus santri di Ibnu Katsir Putri atau Ketua BEM. Saat ini, Ita telah menyelesaikan hafalan 30 juz-nya dan dalam proses melancarkannya kembali.

Terakhir adalah Hidayah, mahasiswi FISIP jurusan Administrasi Negara ini merupakan salah satu anggota UKMKI Siklus di FISIP sekaaligus anggota KOMPAQ. Saat ini masih dalam proses untuk memulai menghafalkan Qur'an di sela-sela kesibukan kuliahnya dan aktif dalam kajian-kajian Islami yang dilaksanakan di dalam maupun luar kampus.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapat data-data penelitian yang dibutuhkan dan sesuai dengan ketentuan, maka teknik yang digunakan yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Observasi dilakukan guna mengamati gejala yang muncul pada objek yang sedang diteliti. Tahapan awal ini merupakan langkah pertama dalam mengamati kondisi lokasi serta latar belakang lokasi dan informan. Observasi mulai dilaksanakan pada saat pengerjaan proposal penelitian ini pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2017. Observasi awal dilaksanakan di area Pondok Qur'an Ibnu Katsir Putri dan setelah seminar proposal, daerah observasi difokuskan pada Universitas Jember dan IAIN Jember.

Pada tahapan ini, penulis mulai mengobservasi animo masyarakat mengenai tahfidz Qur'an dengan dilihat dari seberapa banyak instansi pendidikan yang menyediakan program tahfidz Qur'an dan minat

masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan dilihat dari seberapa tingginya jumlah peserta didik di instansi-instansi ini. Poin ini secara tidak langsung memberi gambaran kasar mengenai tingkat pengetahuan masyarakat muslim Jember mengenai hafidzah Qur'an sehingga observasi masuk ke tahapan selanjutnya. Sejauh ini, berdasarkan temuan penulis, lembaga-lembaga tahfidz Qur'an ataupun lembaga dengan program tahfidz Qur'an yang berhasil penulis data adalah 14 lembaga. Angka tersebut merupakan perkiraan minimal karena setiap pondok pesantren akhir-akhir ini cenderung memiliki program tahfidz Qur'an untuk peserta didiknya, dan berdasarkan temuan penulis, terdapat lebih dari 60 pesantren yang berlokasi di Kabupaten Jember. Jumlah tersebut dapat terus bertambah karena banyaknya pesantren yang tidak terang-terangan memasang papan nama sehingga sulit terdeteksi eksistensinya. Sampai saat ini, penulis masih belum dapat mendata keseluruhan lembaga dengan program tahfidz di Jember karena banyaknya lembaga pendidikan Islam di Jember dan keterbatasan tenaga dan waktu dari pihak penulis.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi dari media massa dan elektronik. Tidak hanya dari media massa dan elektronik lokal, penulis juga mengobservasi media nasional untuk melihat bagaimana kecenderungan masyarakat muslim secara umum terhadap hafidzah Qur'an dan bagaimana pesan-pesan yang terbentuk sebagai realitas objektif dalam kedua media tersebut mempengaruhi informan dalam proses internalisasi. Salah satunya yang paling banyak mempengaruhi adalah tayangan televisi Hafiz Indonesia 2018.



Gambar 3.1 Tayangan ulang final Hafiz Indonesia 2018 di Youtube

Dalam salah satu tayangan ulang Hafiz Indonesia 2018 seperti yang penulis lampirkan di atas, terlihat bahwasanya video tersebut telah ditonton sebanyak 727 ribu kali, yang mana merupakan jumlah tayang yang cukup tinggi untuk sebuah tayangan ulang televisi. Jumlah tersebut belum termasuk dengan jumlah tayang siaran langsung dari televisi sehingga dapat penulis simpulkan dari observasi ini bahwa minat masyarakat terhadap program ini cukup tinggi. Program televisi ini juga berperan penting dalam proses persebaran pengetahuan yang memicu semakin banyaknya masyarakat muslim yang sadar dan mengerti akan eksistensi hafidz/ah Qur'an.

Selain itu untuk observasi terhadap informan, penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap hafidzah Qur'an yang juga merupakan mahasiswa karena lebih mudah ditemui dan diwawancarai daripada hafidzah Qur'an yang masih berada di pesantren. Selain itu, hafidzah Qur'an yang juga seorang mahasiswa penulis anggap dapat menjelaskan posisi dan identitasnya sebagai hafidzah Qur'an dengan baik. Informan yang datang dari kalangan penghafal Qur'an ini pada umumnya aktif dalam organisasi-organisasi Islam dan juga sering turut serta dalam kajian-kajian Islami yang diadakan di dalam ataupun di luar kampus. Beberapa di antaranya juga bekerja sebagai *muhafidzah* (hafidzah Qur'an yang menerima setoran hafalan dari orang lain) di beberapa lembaga tahfidz

Jember. Dengan latar belakang pendidikan dan keaktifannya dalam program tahfidz di Jember, informan-informan tersebut dapat memberikan data yang penulis rasa cukup untuk dianalisis.

Hasil dari observasi ini juga menunjukkan bahwasanya tidak semua masyarakat muslim Jember yang penulis temui memiliki pengetahuan yang cukup ataupun opini yang dalam mengenai hafidzah Qur'an sehingga penulis memilih untuk mengobservasi informan yang memang memiliki pengetahuan yang cukup untuk diwawancarai dan informan yang memiliki hubungan ataupun bersentuhan langsung dengan hafidzah Qur'an untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha mencari warga muslim Jember yang memiliki salah satu anggota keluarga hafidz/ah Qur'an dan punya wawasan yang cukup dalam pengetahuan mengenai tahfidz Qur'an.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah bentuk dari perbincangan, seni bertanya, dan mendengar (Denzin dan Lincoln, 2009). Tahapan ini merupakan salah satu bagian paing penting dari penelitian ini karena data yang akan diambil, didokumentasikan serta di analisis sebagian besar diambil dari hasil wawancara kepada informan.

Pada tahapan ini, penulis fokus mewawancarai bagaimana proses perolehan pengetahuan masyarakat muslim Jember pada umumnya dan hafidz/ah Qur'an pada khususnya tentang proses menghafalkan Qur'an dan eksistensi hafidzah Qur'an. Dari pertanyaan itu, wawancara akan berkembang menuju bagaimana proses pembentukan kenyataan yang dipercayai oleh informan mengenai hafidzah Qur'an dan bagaimana informan menginternalisasi kenyataan tersebut sehingga menghasilkan sebuah kenyataan subjektif dan tercermin lewat pola pikir dan aktifitas fisik.

Untuk melaksanakan wawancara ini, penulis membuat janji temu dengan informan di waktu-waktu yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan informan sehingga wawancara bisa dilaksanakan dengan tenang

dan mendalam. Beberapa kali wawancara dilaksanakan di lembaga pendidikan tempat informan tinggal, lingkungan kampus dan juga rumah milik informan yang telah memiliki keluarga. Dalam proses wawancara ini, penulis juga fokus mewawancarai informan tentang latar belakang keluarganya dan juga bagaimana informan tersebut menadapatkan pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an. Hal ini penulis anggap penting karena latar belakang yang meliputi keluarga dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginternalisasi suatu pengetahuan. Selain itu, penulis juga menanyakan tentang pendapat pribadinya mengenai hafidzah Qur'an serta aktifitas yang dilakukan informan sebagai reaksi dari internalisasi pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an.

Dari wawancara ini, penulis mendapatkan data bahwasanya informan-informan tersebut mengapresiasi eksistensi hafidzah Qur'an dan turut mendukung adanya lembaga ataupun program tahfidz Qur'an. Dukungan tersebut muncul dalam bentuk keikutsertaan informan dalam mendaftarkan anaknya di lembaga tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang paling penting. Karena dengan dokumentasi maka data-data yang diperoleh di lapang akan mampu untuk dibuktikan keasliannya. Dokumentasi ini merupakan pengambilan bukti-bukti penelitian seperti foto saat wawancara berlangsung, foto lembaga-lembaga tahfidz, promosi lembaga, foto saat proses tahfidz Qur'an berlangsung dan foto penerimaan beasiswa tahfidz. Penulis juga mendokumentasikan transkrip dari rekaman audio wawancara sebagai bukti wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang telah didapatkan, penulis berusaha untuk mereduksi data yang telah didapatkan untuk mendapatkan data yang penting dan tidak repetitif. Beberapa informan yang penulis wawancarai tidak memberikan

kebaruan data sehingga penulis tidak dapat menambahkan data tersebut ke dalam data yang sudah tersedia. Selain itu, penulis juga mengeliminasi data dari informan yang tidak responsif dalam proses wawancara karena informasi yang diberikan tidak dapat menjawab secara mendalam pertanyaan-pertanyaan yang penulis siapkan.

Setelah data berhasil dipilah dalam proses reduksi, penulis memetakan data yang ada pada kelompok-kelompok tertentu untuk mempermudah penulisan yang telah diatur dalam subbab-subbab khusus. Data yang penulis peroleh dari observasi tayangan televisi serta kajian islami dan implikasinya pada informan penulis letakkan dalam bahasan momen eksternalisasi karena data-data tersebut merupakan informasi dari momen perolehan dan interaksi awal informan dengan pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an. Selain itu, terdapat data hasil observasi mengenai program televisi yang lebih menekankan pada penghargaan terhadap hafidz/ah Qur'an sehingga turut mempengaruhi opini publik secara umum dan informan penelitian secara khusus. Data tersebut penulis letakkan pada penjelasan mengenai realitas objektif karena menjadi salah satu bukti nyata dalam penerimaan masyarakat terhadap hafidzah Qur'an. Data tentang adanya beasiswa, lembaga tahfidz Qur'an dan apresiasi material dikhususkan pada momen objektivasi karena kaitan eratnya pada perwujudan pengetahuan masyarakat secara infrastruktur dan suprastruktur. Dan terakhir, data mengenai opini pribadi informan yang terinspirasi dari maraknya fenomena ini serta bagaimana seorang hafidzah Qur'an mengartikan proses menghafalakan Qur'an dalam motif-motif pribadi menjadi bagian dari subbab internalisasi karena erat kaitannya dengan bagaimana informan mentranslasi pengetahuan tersebut menjadi realitas subjektif.

Setelah pemetaan data selesai dilakukan, data dianalisis satu persatu dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann. Analisis data disesuaikan dengan penjelasan Berger mengenai realitas objektif, realitas subjektif dan tiga proses simultan yang menciptakan realitas-realitas tersebut yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dengan selesainya analisis data yang telah didapatkan dengan metode dan teori konstruksi sosial Berger dan

Luckmann, penelitian masuk pada tahap penutupan yang mana keseluruhan penelitian disimpulkan dalam poin-poin utama dan terpenting.



BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, konstruksi sosial hafidzah Qur'an di Jember menunjukkan adanya penerimaan positif masyarakat muslim dalam menghadapi hafidzah Qur'an. Hal ini terlihat dua realitas yang terbentuk pada masyarakat muslim Jember. Pertama, Realitas objektif yang mana masyarakat memberikan penghargaan terhadap hafidzah Qur'an dalam bentuk beasiswa dan penghormatan. Kedua, realitas subjektif yang mana masyarakat memahami program menghafal Qur'an sebagai usaha dalam mendapatkan beasiswa, *syafaat* Allah, kaderisasi keluarga hafidz, mengikuti kompetisi dan untuk menghormati permintaan orangtua.

Kedua realitas di atas terbentuk lewat tiga proses simultan:

1. Eksternalisasi. Masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai hafidzah Qur'an serta keutamaannya pada saat menonton tayangan televisi dan mengikuti kajian Islami.
2. Objektivasi. Pengetahuan yang didapatkan dari tayangan televisi dan kajian Islami tersebut dilembagakan dalam sebuah pemahaman yang dianggap benar (realitas) serta institusi-institusi pendukung hafidzah Qur'an seperti sekolah tahfidz Qur'an dan beasiswa Qur'an
3. Internalisasi. Masyarakat muslim kembali menerjemahkan realitas tersebut dalam kesadaran pribadinya sehingga mereka terinspirasi untuk ikut menghafal Qur'an dan memasukkan anak-anaknya ke sekolah tahfidz.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran yang diharapkan bisa dijadikan masukan dan bahan pertimbangan:

1. Kepada masyarakat muslim yang turut serta dalam proses tahfidz Qur'an. Penulis berharap dukungan terhadap eksistensi hafidz Qur'an dan tahfidz Qur'an terus diberikan untuk membantu meningkatkan semangat bagi orang yang ingin menghafalkan Qur'an.

2. Kepada hafidz/ah Qur'an. Penulis berharap hafidz/ah Qur'an tidak hanya fokus dalam menghafalkan Qur'an secara harfiah tapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi tindakan preventif dari



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Ahmad, A. A. 2012. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam. Terjemahan oleh Al-Khattab. 2012. *English Translation of Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Cetakan Pertama. Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam
- Anwar, Rosihan. 2008. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bagong, Suyanti dan Sutinah. 2013. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Barker, C. 2015. *“Cultural Studies: Teori dan Praktik”*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berger, P.L. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES
- Berger, P. L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Cetakan Ke 1. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LPES
- Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *“Hanbook of Qualitative Research”*. Cetakan ke 1. Diterjemahkan Oleh: Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaffer, Abbas & Masuma Jaffer. 2009. *Quranic Sciences*. London: ICAS Press
- Kemenag. 2014. *Al-Qur'anulkarim Al-Ihsan*. Bandung: Al-Hambar
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Paloma, M. M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ridder, HG. 2014. *A Review Book of Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Hannover: SAGE Publicatio
- Shihab, Q. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Suryana. 2010. *“Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan*

Kualitatif". Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Skripsi

Ula, Nur Habibatul. 2016. *Pengaruh Media Televisi dalam Acara Hafidzah Indonesia terhadap Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas 3 SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya. Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nurnaini, K. 2014. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tundakasa. Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Baehaki, A. 2009. *Pemenuhan Kebutuhan Chatters dalam Program Chate Mate, O Chanel. Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Rosiawati, D. I. 2014. *Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember. Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Iskandar, A. S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar. Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Disertasi

Bungin, B. 1990. *Konstruksi Sosial Media Massa Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik. Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Jurnal

Manuaba, Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". Surabaya: Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol. 21 No. 3 pp. 221-230

Manshur, F. M. 1998. *Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab*. Yogyakarta: Humaniora No. 8 pp. 46-52

Mushtofa. 2015. *Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Prespektif filsafat Sejarah*. Madiun: An-Nuha Vol. 2 No. 1 pp. 1-15

Ngangi, Charles R. 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realita Sosial*. Jakarta: ASE Vol. 7 No. 2 pp. 1-4

Romdloni, Ali. 2005. *Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 4 No.1 pp. 1-18

Zulva, Ngindiana. 2014. *Sejarah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007*. Surabaya: AVATARA Vol. 2 No. 3 pp. 241-250

Internet

Avepress. 2010. "*Budaya Malam Ganjilan di Jember*"
<https://www.avepress.com/budaya-malem-ganjilan-di-jember/> [diakses tanggal 3 September 2018]

Badan Pusat Statistik Jember. 2018. "*Kabupaten Jember dalam Angka 2018*"
<https://jemberkab.bps.go.id/publication/2018/08/23/ed0fddee041f0944344af43b/kabupaten-jember-dalam-angka-2018.html> [diakses pada tanggal 30 Agustus 2018]

Tempo.co. 2017. "*Setelah SNMPTN, IPB dan UNDIP Terima Mahasiswa Hafiz Al-Qur'an*"
<https://nasional.tempo.co/read/869661/setelah-snmptn-ipb-dan-undip-terima-mahasiswa-hafiz-al-quran> [diakses pada 16 Oktober 2017]

Admin. 2016. "*Apresiasi UNS untu Mahasiswa Hafiz*"
<https://uns.ac.id/id/uns-update/mahasiswa-hafiz.html> [diakses pada 16 Oktober 2017]

PPA Putra. 2017. "*Pendaftaran Santri Baru*"
<http://ppa-putra.ibnukatsir.or.id/2017/02/28/pendaftaran-santri-baru/> [diakses pada 21 November 2017]

Hajaroh, M. "*Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*".
staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf
[diakses pada 27 November 2017]

Redaksi Kampus Undip, "*Hafidzah Qur'an Kini Bisa Masuk Undip Lewat SMBU*"
<http://www.kampusundip.com/2016/07/hafizh-quran-kini-bisa-masuk-undip.html> [diakses tanggal 24 Mei 2018]

Solichah, Z. "*Hafiz Al Qur'an Bebas Pilih Sekolah di Jember*"
<https://www.antaraneews.com/berita/567996/hafiz-al-quran-bebas-pilih-sekolah-di-jember> [diakses tanggal 3 Juni 2018]

Budiawati, A. D. "*Bank Syariah Ini Buka Lowongan, Hafiz Qur'an Diutamakan*"
<https://www.dream.co.id/dinar/bank-syariah-ini-buka-lowongan-hafiz-quran-silakan-masuk-1801291.html> diakses tanggal 29 Juni 2018
[diakses tanggal 29 Juni 2018]

Alaydrus, H. 2017. "*Survei Membuktikan Generasi Milenial Lebih Suka Menonton TV*"

<http://industri.bisnis.com/read/20171103/105/705870/survei-membuktikan-generasi-milenial-lebih-suka-nonton-tv> [diakses tanggal 4 Juli 2018]

Tempo.co. 2015. *“90 Persen Orang Indonesia Doyan Nonton Ketimbang Baca Buku”*
<https://nasional.tempo.co/read/713809/90-persen-orang-indonesia-doyan-nonton-ketimbang-baca-buku> [diakses tanggal 4 Juli 2018]

Hendri. 2017. *“Sebelum Lulus, Siswa SMA Ini Wajib Hafal Alquran”*
<https://www.jawapos.com/jpg-today/19/02/2017/sebelum-lulus-siswa-sekolah-ini-wajib-hafal-alquran> [diakses pada 6 Juli 2018]

PPPA. Daarul Qur'an. 2012. *“Hadits Keempat”*
<https://pppa.or.id/hadist/4/Hadits-Keempat> [diakses tanggal 3 September 2018]



Lampiran 1**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN HAFIDZAH QUR'AN****Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Daerah Asal :

Profesi :

Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan dan dari mana Anda mengetahui tentang hafidz Qur'an atau tahfidz Qur'an?
2. Apa pendapat pribadi Anda mengenai hafidzah Qur'an?
3. Apa yang membuat Anda tertarik untuk menghafalkan Qur'an?
4. Apakah ada sosok yang mempengaruhi di keluarga atau di lingkungan lain dalam keputusan Anda untuk menghafalkan Qur'an?
5. Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mulai menghafalkan Qur'an?
6. Bagaimana sikap orang lain di sekitar Anda setelah mereka mengetahui Anda menghafalkan Qur'an? Apakah ada perubahan atau tidak? Jika ada, seperti apa perubahan tersebut?
7. Bagaimana anda menanggapi perilaku dan ekspektasi orang lain terhadap hafidzah Qur'an, khususnya pada Anda sendiri?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN MASYARAKAT NON**HAFIDZAH****Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Daerah Asal :

Profesi :

Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan Anda mengetahui tentang proses menghafalkan Qur'an dan menghafal Qur'an?
2. Dari siapa atau dari mana pertama kali Anda mendapatkan pengetahuan mengenai menghafal Qur'an atau proses menghafal Qur'an?
3. Apakah ada orang di sekitar Anda (keluarga atau kawan) yang seorang hafidzah Qur'an?
4. Jika ada, bagaimana pendapat Anda terhadap orang ini dan bagaimana anda memperlakukannya dalam setiap kesempatan?
5. Apakah Anda terinspirasi dengan adanya hafidz-hafidzah Qur'an tersebut? Kalau iya, apa bentuk inspirasi tersebut?

Lampiran 2**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama : Bapak Firdaus dan Ibu Rifka
Asal : Mayang, Jember
Profesi : Guru di SDIT Harapan Ummat dan SMPIT Al-Ghazali
Waktu : Jumat, 25 Mei 2018

W : Pertama kali tau tentang hafidz Qur'an tuh dari mana Bu?

R : Iya... awalnya tau nonton TV itu dah. Kan kalau Ramadhan itu ada ya, yang anak-anak kecil hafal Qur'an itu. Audisi-audisi gitu... Dari situ awal baru taunya. Tapi kalau bener-bener mendalami tentang hafidzah, tahfidz gitu, ya pas ikut suami ke tempat ngajarnya. Di SMPIT itu kan, yah kebetulan pas ada lowongan kerja, daftar juga ngajar. Tapi nggak di SMPIT-nya, di SDIT nya...

W : Kalau Pak firdaus?

F : Yah, saya tau dari lama sudah.... Waktu masih bantu-bantu ngajar di SMPIT, belum jadi guru tetap, masih magang. Kan memang di sana ada program tahfidznya, kebetulan yang nerima setoran hafalan anak-anak kan hafidz-hafidz gitu... itu secara langsung. Sebelum-sebelumnya Cuma tau pas ikut kajian aja, ada orang ngafalin Qur'an, ya tau aja... tapi kalau liat langsung ya pas di SMPIT

W : kan Bapak ngajar di SMPIT sudah lama kan ya, Bapak ngelihat nggak ada antusiasme tinggi gitu, dari masyarakat Jember sama program tahfidz? Dari jumlah pendaftaran sekolah bapak gitu misalnya

F : Setiap tahun itu meningkat, antusiasme masyarakat untuk mendaftar di dua sekolah ini (SDIT dan SMPIT). Kebetulan saya sudah di sekolah ini 5 tahun, mulai dari tahun...oh, bahkan dari 2011 saya sudah di sana, tapi untuk pembinaan ekstra. Baru jadi guru itu tahun 2015, ya 2015. Setiap tahun itu, jumlah murid yang masuk itu semakin banyak. Bahkan penerimaan murid baru tahun ini, maksudnya tahun ajaran baru ini, kita itu yang sekolah negeri belum buka pendaftaran, kita udah tutup, karena kuota udah penuh. Intinya kan, itu salah satu indikator kalau antusiasme masyarakat itu tinggi, bahkan inden (daftar tunggu)-pun itu udah banyak. Untuk tahun depan, inden tahun depan, yang pesen kursi...

- W : wah, sekolah negeri belum buka, SMPIT udah tutup duluan? Masih pake inden?
- F : iya...
- W : itu kira-kira kenapa Pak?
- F : Itu karena kita punya misi yang jelas kan, dalam sekolah ini. Yaitu, mencetak generasi yang Qur'ani. Maksud Qur'ani itu, akhlak-nya Qur'ani, kepribadiannya Qur'ani, ya...mempunyai tingkah laku yang diajarkan dalam, ada di Qur'an, seperti itu...artinya generasi ke depan itu generasi sekarang akan lebih baik dari sebelumnya dengan munculnya sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan Qur'an yang seperti di SDIT dan SMPIT itu...
- W : Kan bapak sama ibu ini tiap hari mainnya sama hafidz-hafidzah Qur'an cilik gitu, ngerasa terinspirasi punya anak kayak gitu nggak nanti?
- R : ya jelas Dek, ya pengen pastinya, saya juga pengen gitu juga. Nanti kalau udah urusan ini itu beres di rumah, saya juga mau mulai daftar ini ke Gemma, itu kan buat orangtua-orangtua gitu buat ngafalin Qur'an. Nanti saya mau ngafalin Qur'an di sana. Ini suami juga mau ikut katanya
- W : oya, Gemma ini kan masih di bawahnya Ibnu Katsir ya, SDIT SMPIT ini katanya masih di bawah Ibnu Katsir?
- F : bukan di bawahnya lebih tepatnya, bekerja sama dengan Ibnu Katsir. Buat program tahfidznya itu kan kita undang dari Ibnu Katsir buat jadi pengajar gitu, jadi kerja sama pasnya...
- W : oh gitu... kan visi sekolah ini untuk mencetak generasi yang qurani Pak... Program sekolah yang diterapkan tuh gimana, biar sampai ke visi ini?
- F : Sebenarnya sederhana, kami hanya menerapkan aturan-aturan yang memang sudah sewajarnya anak muslim melakukan itu, seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdoa setiap mau mulai melakukan sesuatu atau mengakhiri sesuatu, ada kelas mengaji, ada program hafal Qur'an... ya gitu saja sebenarnya. Cuma kan aturan itu belum umum diberlakukan di sekolah lain... jadi gitu maksudnya...
- W : Bapak sama Ibu kan kesehariannya ketemu anak-anak yang ngafalin Qur'an, tenaga pengajar yang hafal Qur'an juga... ibu sama bapak, bagaimana menanggapi orang-orang ini? Apa ada perilaku khusus gitu?
- F : yah, mungkin karena sudah lama juga kenal sama orang-orang ini di sekolah ya, jadi nggak pas gimana gimana... Cuma ya, dalam hati ya ngerasa dek, iri, ya bangga juga kenal sama mereka. Ya benar, mereka

tetap harus diapresiasi gitu, soalnya kan apa yang mereka capai, belum tentu orang lain capai... gitu dek



Nama : **Indrawati Kari**
Usia : **25 tahun**
Pekerjaan : **Mahasiswa/ Santriwati Ibnu Katsir Putri**
Asal : **NTB**
Tanggal : **31 Maret 2018**

W : Indri, sudah berapa tahun di sini?

I : saya di sini, Insya Allah jalan 3 tahun

W : kamu kok bisa sampai ke sini?

I : alhamdulillah *qadarullah* (takdir Allah)

W : iya, maksudnya ya, pertama kali kamu tau tempat ini loh...

I : iya, awalnya tuh, saya sekolah ya, saya tuh di MA (Madrasah Aliyah) di NTT pokoknya. Pas di sana, setelah...baru kelas 2 ini ya mbak ya, baru kelas 2 katanya ibu berhenti. Ceritanya karena saya punya ibu sendiri, ibu yang jadi kepala keluarga. Bapak sama ibu cerai ceritanya. Ya, bapak sama ibu cerai ceritanya saat saya aru umur 20 hari. Dari ibu lahir, 20 hari. Masi kecil.

W : ooh, kamu anak keberapa?

I : saya anak terakhir, anak pertama dan terakhir...

W : ooooh, anak satu. Anak tunggal? Hooo, suka aku denger cara ngomongnya :D

I : Jadi pas 20 hari, bapak pergi. Yah, nggak ada kata cerai. Pergi aja intinya... ke istri pertama, nggak balik lagi sudah. Jadi ceritanya tuh ya, kata ibu saya, ibu saya kan istri kedua. Dari istri pertama itu, setiap kali bapak kalo ke rumahnya ibu. Sedangkan, ibu pertama yang nyuruh bapak saya nikah sama ibu saya. Nah tapi pas ketika sudah menikah, setiap kali bapak ke rumah saya, pulang tuh pasti berantem (dengan istri pertama). Beranteem, sampai gimana, sampai satu kali, ibu tau. Akhirnya ibu, 'ya sudahlah ke sana saja (istri pertamamu)'.

W : oh, kembalilah ke istri pertamamu?

I : 'ya sudah ke sana saja, nggak suah ke sini nggak papa' gitu kata ibu saya. Akhirya... awalnya bapak nggak nanggapin gitu, tapi setelah 20 hari itu, baru... bapak pergi. Iya ninggalin sampai sekarang.

W : tapi kamu tau kan muka bapakmu?

I : Alhamdulillah, tau

W : masih terus ngebiayain kamu?

I : nggak, bapak nggak pernah. Nggak biayain.

W : oke, trus yang kelas 2 SMA itu

I : oh ya, pas kelas 2 SMA itu ibu nggak kuat gitu, biayain. SD saja kan sudah mahal, apalagi sampai SMA. Iya, di sana mahal. Jadinya, ana tuh sekolah. Akhirnya tiap hari Ahad tuh, tiap minta uang pastiii sulit. Minta uang ke ibu itu sulit, kadang-kadang ngasinya. Kadang, fotokopi 10 ribu aja sulit. Akhirnya ana tuh kerja. Setiap hari Ahad, ana tuh kerja. Kerjanya tuh, cabut rumput ya ke tetangga yang cabut rumput, ya ikut gitu. Dari situ di kasih uang, alhamdulillah dari situ nabung. Habis itu, suatu hari ada kepala sekolahnya ana tuh minta saya untuk, bantuin ngajar anak-anaknya ngaji. Ibu meskipun nggak mau saya sekolah, tapi ibu kalau ngaji, ibu dukung. Intinya ibu tuh maksain, pokoknya ngaji tuh harus rajin. Pas, dari SD kelas 2, saya khatam.

W : khatam Qur'an?

I : khatam iqra'. Habis itu, masuk Qur'an, dari situ alhamdulillah bisa. Sama kepala sekolahnya ana, disuruh ngajar ngaji. Dari situ biaya SPP nya saya dibiayain. 'Ya sudah kamu ngajar anak-anak aja, ngajar adek-adek aja. nanti masalah SPP biar. Satu kali ya, SPP saya kan sudah lewat, belum bayar gitu. Akhirnya saya tuh dipanggil, ke ini, dari kelas, ke kantor. Di tanya kenapa kok belum bayar. Akhirnya saya langsung certaiin, sampe nangi-nangis. Pas mau dipulangi ini sudah. Iba-tiba kepala sekolah bilang nggak usah, masuk dah. Langsung dah dibiayain. Pas itu kelas 6 SD. Pas mau kelas 3 SMA, itu ada dokter yang suaminya itu gurunya saya. Nah itu minta untuk saya bantu, kerja sama istrinya. Kalau nggak, sekalian tinggal sama mereka. Kata mereka kerja apa, bantu-bbantu di dapur, bantu bantu cucian, jemur ya gitu-gitu. Dan nanti masalah uang, nanti kita yang anu, urus. Dan di situ ana mau. Jadi ya sudah, kerja seperti yang didapur, ibu dapur gitu, sampai di situ, sampai selesai.

W : Selesai SMA?

I : iya, habis itu... setelah itu saya mulai ragu, saya mau kuliah tapi ibu kan nggak mau ya, akhirnya ibu bilang, 'kamu harus, kamu selesai SMA ini, sudah berhenti. Mending nggak usah sekolah lagi sudah. Bila perlu, kamu selesai.'. tapi saya nggak mau mbak, tapi saya mikir juga, iya ibu nggak bisa ngurusin saya. Akhirnya saya cerita ke, waktu ituuda MAN saya, cerita ke guru saya, guru agama. Dari situ saya minta tolong, 'Ustad, minta tolong carikan saya pondok. Yang setidaknya pondok itu gratis, kalau nggak tuh, sebelum kuliah tuh apa dulu, ngabdi dulu, apa terserah nggak papa. Saya mau ngajar,' akhirnya habis itu, ustad saya katanya mau nyari. Pas habis ujian, saya dipanggil. 'Mau nggak, kamu ngajar setahun baru dikuliahkan?' Oh, mau. Nggak papa, asalkan saya bisa sekolah. Akhirnya

saya ini, ibu nggak mau. Ibu nggak mau, soalnya saya sendiri ya mbak ya, otomatis ibu nggak mau. Anak tunggal kan ya... apalagi ibu juga sudah tua, pokoknya ibu nggak mau banget. Nggak mau, saya maksa. Nggak papa bu, dari situ saya mulai cekcok, bermasalah mulai sama ibu saya. 'Kalau kamu berangkat terserah, mau cari uang di mana terserah, mau berangkat terserah, tapi untuk ibu, ibu angkat tangan.'. Dar situ saya mulai ragu, saking ibu nggak maunya, sebelum besok mau berangkat, ibu sengaja kirim saya untuk ke rumahnya paman. Sengaja kalau paman ada butuh, jadi saya disuruh kesana. Biar nggak jadi berangkat gitu. Tapi pas di sana, ustad saya nelfon, 'jadi nggak berangkat'. Langsung saya bilang, saya mau tapi ibu ndak punya uang. Saya juga nggak punya uang. Sudah nggak papa, siap aja berangkat. Intinya saya dibiayain. Alhamdulillah, saya berangkat. Saya pulang dari paman, ibu nanya 'mau kemana? Mau kemana?'. 'Saya mau berangkat Bu, saya mau ke Jawa'. Tapi ibu ndak mau, ndak mau. Ibu bilang, terserah kmu mau berangkat. Ibu ndak bisa ngasih apa-apa. Ternyata bener, ibu ndak ngasih apa-apa. Ya sudah saya berangkat aja, uang 1000 aja ndak dikasi sama ibu. Akhirnya berangkat ke Jawa. Sampai di Jawa, saya di Malang. Di Malang ngajar, ngajari di pondok. Saya kaget kan, saya ndak pernah mondok, baru mondok kan, disuruh langsung terjun jadi ustadzah. Jadi, di sana saya ditelfon ibu. Kalau sudah di situ setahun, pulang. Gitu kata ibu. Awalnya saya mau pulang, tapi setelah kesini-sini, nggak. Ustadnya nawarin, mau nggak kuliah, bilangnya tahfidz. Saya sudah takut mbak, saya nggak punya apa-apa. Maksudnya, saya belum hafalan gitu intinya. Tapi kok disuruh, akhirnya, sudah...lama-lama, saya hafalan dulu. Sambil ngajarin anak-anak sambil hafalan. Pas ditawarkan masuk di sini. Masuk di sini, tapi katanya persyaratannya harus punya 3 juz. Dan waktu itu saya masih 2 juz. Saya juga masih belum lancar. Apalagi bahasa arab juga haru di sini. Tapi waktu itu saya tes, ndak ounya apa-apa mbak. Baca kitab aja ana ndak bisa, ana ndak bisa. Ya, jadi pas ikut test. Tapi alhamdulillah, kebetulan akhirnya diterima di sini. Saya nggak pernah, mbak.. nggak pernah ketemu sama bapak ini... kelas 6 SD baru ketemu sama bapak.

W : trus, semenjak berangkat ke Jawa nggak pernah ketemu ibu lagi?

I : nggak pernah,

W : berarti kamu, Ramadhan...lebaran di sini?

I : iya, di sini...

W : oh, jaga berarti ya, kayak satpam... Oh, jadi awal pertama kali ngafalin tuh kayak gitu. Habis itu, di sini...betah kan?

I : di sini alhamdulillah betah

W : sekarang hafalannya berapa?

- I : baru jalan 14 mbak, mau masuk 15.
- W : trus rencananya, habis dari sini...kan ada pengabdian kan masih, setahun? Habis ngabdi di sini setahun, kamu mau balik ke NTT...?
- I : nggak tau, wallahu a'lam. Kalau ada yang...hehehe
- W : kalau ada yang minta, ya udah saya di sini dulu
- I : hehehe...iya, nggak papa... iya...
- W : ibumu pas tau kamu ngafalin itu gimana?
- I : awalnya tuh sebenarnya nggak mau, waktu pengabdian saja (di Malang) itu alhamdulillah saya telfon, saya minta mau sekolah di sini bu. Enak di sini. Ya udah akhirnya ibu, ya nggak apapa. Yang penting, kamu yang pilih yasudah nggak papa. Trus ibu bilang... saya ini... saya ngeliat ya, dulu saya di NTT tuh ya, saya mnta uang 10 ribu aja nggak bisa. Sekarang nggak, alhamdulillah, saya deket sama alQur'an kali ya, mesti kalau saya minta 100... dikirim 200. Bisa lebih juga. Saya minta sedikit, dikirimnya bisa banyak. Jadi alhamdulillah....
- W : ibu sekarang kerja apa?
- I : ibu, tani sama nenun.
- W : nenun? Oh, kain sasak itu bukan? Kan mahal ya katanya? Berapa sih satu meternya?
- I : biasanya itu, kan udah jadi kain itu kan ya... biasanya itu 250.
- W : oh, gitu... tenunnya punya sendiri apa punya orang?
- I : punya sendiri, alatnya sendiri.
- W : kamu, ngerasa ada perubahan nggak semenjak kamu masuk sini, seperti kayak 'ketika aku ngafalin quran...'
- I : oh perubahannya itu mbak, berubah banget...
- W : lebih mudah untuk masalah rejeki
- I : iya, masalah rejeki itu alhamdulillah. Jadi, saya...ibu itu jarang ngirim uang.
- W : kalau untuk masalah pendidikan kamu, itu jadi lebih lancar ya
- I : iya alhamdulillah. Kuliahnya juga alhamdulillah nggak ada kendala.
- W : jadi walaupun kuliahmu udah pake bahasa Arab, kamu anak tafsir kan?

- I : iya, Ilmu Al-Quran dan Tafsir (nama jurusan). Iya, jadi alhamdulillah sih, ndak ada kendala. Soalnya, ya...paling dimudahkan sama Allah.
- W : kalau misalnya nih, ya... misalnya nih. Misal kamu selesai pengabdian di sini dan balik ke NTT, di sana kamu mau ngapain?
- I : ya, kalau bisa bangun pondok. Pengen punya pondok.
- W : punya pondok tahfidz juga?
- I : iya, pondok tahfidz...
- W : sek, NTT ini kan beda daripada NTB kan, ya... Maksudnya, NTB kan lebih banyak Islamnya, kalau NTT?
- I : iya, tapi karena pisah kan?
- W : iya?
- I : jadi, intinya kan... kalau di sini Islam sama Kristen gabung ya, di tempatku nggak. Jadi Kristen dibuat tempat lainnya, sama Islam beda. Kristen di gunung, kalau Islam di pantai-pantai.
- W : Oh, jadi kalau kayak desanya itu uda beda berarti ya?
- I : iya...
- W : oh, katakanlah kamu dateng ke sini kan karena kondisi ya, kasarnya karena kondisi. Tapi setelah di sini karena udah ketemu sama orang-orang lain, udah tau tentang keuntungan jadi hafidz atau gimana, pemahaman kamu tentang tahfidz itu jadi berubah apa nggak?
- I : alhamdulillah
- W : misalnya? Maksudnya kalau dulu ngafal karena ya basa aja, karena menuhin target atau apa...
- I : kalau sekarang nggak. Malahan lebih pengen diselesain, lancarnya gitu. Kalau kita nyelesaikan aja tuh bisa cepat, bisa. Megangnya itu yang sulit. Yah, pengennya itu ya bsia kepegang
- W : kamu kalau nanti misalnya dapet jodoh, kamu pengennya dapet jodoh yang hafidz juga atau gimana?
- I : iya...
- W : oh, gitu. Biar gampang jaga hafalannya gitu ya? Kegiatan sehari-hari kamu di sini apa aja?
- I : hafalan, bantu ustadzah, pokoknya ya di sini hafalan, dirosah... jadi di pondok kuliah, di kampus juga kuliah.

- W : orang-orang di sekitarmu kayak keluarga besarmu, tau kalau kamu ngafalin di sini?
- I : iya alhamdulillah tau
- W : trus gimana pandangan mereka ke kamu?
- I : kalau sekarang kaget gitu kan, ada yang pengen anaknya di mondokkan juga
- W : terinspirasi gitu, pengen ngafalin Qur'an? Ada nggak yang ikut kamu dari daerahmu ke sini?
- I : oh banyak, di tempatku banyak. Tapi masih SD masih, masi kecil.
- W : tapi mau ikut ke sini, gitu? Oh, Kakak ini enak sudah ngafal, enak hidupnya...
- I : malahan seneng, malah banyak yang pengen ngarahkan anaknya ke sini, ke pondok saya, ke Ibka. Iya, saya pulang kan? Banyak anak-anak di sana yang seneng, dan mau juga...
- W : kamu pernah ngerasa berat nggak di sini? Maksudnya bukan di sininya, tapi selama di Jawa pernah merasa berat... kayak gimana gitu?
- I : maksudnya jenuh gitu?
- W : ya... jenuh, atau punya masalah gitu....
- I : iya pernah, kadang masalah keluarga. Ini bikin saya juga, mikirin keluarga gitu. Terkadang inget-inget cerita ibu tentang ayah, ya itu jadi kendalanya saya. Trus, hafalannya. Kalau kampusnya kadang kebanyakan tugas, kadang jenuh juga.
- W : tapi kan di sini nggak bisa pegang hape sama nggak pegang laptop kan ya, kamu ngerjain tugasnya gimana?
- I : alhamdulillah, meskipun di sini nggak boleh, tapi kalau ngizin boleh. Kayak ditaroh di ini kan, ditaroh di satu tempat. Ketika pake, ambil nggak papa. Bawa. Ijin boleh, kalau hape memang ga boleh. Kalau sudah khatam boleh, baru khatam boleh
- W : berarti kamu nunggu khatam 30 juz dulu ya... kamu nggak ada keinginan ke S2 gitu?
- I : S2... gimana ya...
- W : biasanya nanti kalau uda semester semester akhir kepikiran, kalau sekarang ya sudahlah ngaji aja yang bener,
- I : saya mikirnya, udah ngaji aja

- W : kan kalau ngafalin Qur'an gitu ada semacam cobaan-cobaannya gitu ya, kayak cobaan ekonomi, ada yang meninggal... kamu pernah mengalami apa nggak?
- I : saya, alhamdulillah, orangtua masih lengkap, masih ada.... ekonomi, alhamdulillah semakin baik. Ya itu dari donatur
- W : kalau misalnya ya, orangtua kamu nggak bisa ngirim kamu uang gitu ya, kamu ngidupin diri kamu sendiri gimana? Maksudnya, selain makan kan ada urusan lain kan, kayak beli sabun... apa...
- I : saya bantu jualan, jualannya ustadzah nanti dikasih, jadi di samping saya ini, saya juga jualan. Kayak pakaian-pakaian, misalnya gamis, jilbab...maksudnya bantuin jualan ustadzah-ustadzah, punya temen-temennya ustadzah gitu. Nani pas dikasih
- W : jadi tetep ya, berusaha nyari uang juga ya di sini. Karena nggak setiap bulan juga ibu bisa ngirim kan ya, kalau kayak keluarga gitu pernah dateng ke sini?
- O : nggak pernah, ibu tuh kalau ngirim kadang mesti kadang 6 bulan sekali baru ngirim. Jadi nggak mesti ngirim. Kalau di sini kan temen-temen, sebulan dikirim sebulan dikirim. Perbulan dikirim, kalau ana nggak, saya kadang, dikirim juga nggak banyak-banyak. Kalau temen-temen kan sampe sejuta, 500an ke atas. Kalau ana, saya nggak
- W : paling banyak biasanya dikirim berapa?
- I : paling banyak itu 500
- W : oh, kalau pas lebaran kayak gimana kamu? Di sini ada orang nggak, kalau lebaran?
- I : alhamdulillah di sini, ada. Kadang diajak. Diajak ke rumah donatur-donatur, diajak-ajak gitu.
- W : aku kok sedih ya, ya Allah... kamu sabar kan di sini?
- I : iya...
- W : kamu impian mu kalau sudah selesai Qur'an, apa yang kamu harapkan dari hafalanmu?
- I : ya saya pengen diangkat derajatnya, pengen bergabung dengan... kan al-Qur'an kan, kita kalau menghafal Qur'an kan bisa jadi sahabat... *ahlullah*, keluarga Allah. Pengen jadi keluarga Allah aja
- W : kalau impian secara duniawi?
- I : secara duniawi itu, pokoknya pengen bahagiain orang tua.

- W : Ngangkat derajat orangtua kan ya?
- I : iya, ibu...
- W : ibu sehat kan ya
- I : iya, kalau misalnya ini sakit, menyembunyikan... orangtua kan gitu... meskipun sakit juga, yah biar anaknya seneng, kadang ibu bilangnyanya sembuh padahal nggak
- W : tapi ada nggak, di rumahmu yang 'oh sekarang Indri ngafalin,' trus akhirnya gelamar, kan sekarang kayak gitu.
- I : alhamdulillah, ada...
- W : hehehe, alhamdulillah lebih dari satu gitu?
- I : ada yang sudah ke rumah mbak, tapi ana nggak tau, wallahu a'lam.
- W : nggak diterima sama ibumu?
- I : belum
- W : masih sekolah ya
- I : iya, kata ibu. Sekolah dulu jangan mikirin yang aneh-aneh.
- W : kamu kalau misalnya... selain hafidz giu, kriteria yang lain untuk kamu pengen jadi anu...
- I : iya, meskipun dia nggak hafidz ya mbak, dia agamanya bagus. Sholeh intinya, nggak hafidz pun nggak papa mbak. Dan yang penting agamanya bagus, dan se *fikrah*, sepemahaman. Trus, bisa bantu jagain hafalannya saya.
- W : anak-anaknya nar juga mau disuruh ngafalin al-Qur'an?
- I : iya, insya Allah. Iya mbak, jadi nggak mesti harus hafidz.
- W : trus, kamu di sini sering ngelakuin diskusi nggak, sama temen-temen kamu, sesama penghafal Qur'an. Misalnya, orang yang nggak ngafalin quran ngeliat kamu, gimana?
- I : ya, kadang... yang nggak hafalan?
- W : iya, yang nggak hafalan.
- I : seneng, mereka kan kadang pengen juga. Masya Allah, kadang temen-temennya saya ya seangkatan dulu waktu SD-SMA, kadang nanya, sudah berapa. Kadang tuh ya secara tidak sengaja saya berbahasa Arab sama mereka, masya Allaaah, kadang mereka tertarik juga, 'kita iri sama kamu,

kamu sudah hafal Qur'an bisa bahasa Arab'. Meskipun sedikit kan nggak papa.

W : oh, gitu, lebih banyak ke kagum gitu ya

I : iya, sampe alhamdulillah banyak yang sudah hijrah. Awalnya nggak pake kerudung, sekarang pake. Awalnya masih copot-copot, sudah alhamdulillah. Malahan mereka sudah lebih besar daripada saya, kerudungnya. Dulu kalau saya pake jilbab yang agak gede dikit aja, dulu mereka yang bilang-bilang. Iya, dulu kan waktu SMA saya sendirian yang agak besar (kerudungnya). Nah itu, mereka sudah mulai... 'nggak sumuk tah?'. Jadi pas sekarang alhamdulillah ada yang malahan cadaran.

W : kayak di sana ada nggak sih pesantren-pesantren gitu?

I : di sana belum ada pesantren, belum ada sama sekali

W : wowo, habis ini Indri yang buka. Tapi maaf sebelumnya ya, aku mau tanya, daerahmu termasuk daerah kurang mampu nggak?

I : iya, kurang mampu.

W : iya, kan soalnya daerah... aku nggak mau generalisir, tapi kan soalnya daerah timur tuh agak terbelakang, maksudnya nggak seperti di Jawa. Lebih sulit. Oke, terakhir, harapanmu untuk orang-orang sekitar?

I : iya berharap yang belum berjilbab biar berjilbab, yang belum sholat bisa sholat. Ini sambil ngajar juga, ibu sendiri kan masih suka copot-copot jilbabna. Tapi kan ibu sudah tua juga. Kalau kata ibu saya, ya ngapain. Bilangnya iya, tapi iya aja nggak dilakuin. Copot-copot juga masih.

W : tapi ya semoga kamu bisa bawa ibumu ke surga juga ya, biasanya kan anak ngafalin Qur'an gitu kan, bisa ngasih mahkota ke orang tuanya. Di rumahmu itu ada pemuka agama nggak? Kayak kyai, pemangku agama gitu

I : kyai, kalau dibilang ya bapak saya. Bapak saya itu, ininya NU. NU banget. Jadi, sampai-sampai saya pulang tuh dibilang, dikira...saya kan kalau pulang jilbabnya besar, dibilang 'kamu paling sudah beda sama bapak' gitu. Tapi ibu bilang, kamu yang belajar, kamu yang tau bapakmu nggak sekolah. Nggak tau semuanya, kamu pasti tau. Kamu kan belajar kitab, jadi pasti tau

W : bapakmu nggak sekolah tapi jadi pemuka agama gitu? Oh...gitu.

Nama : Ibu Sahari Buana
Profesi : Ibu Rumah Tangga
Usia : 50 tahun
Asal : Sumpersari, Jember
Waktu : Kamis, 14 Juni 2018

- W : Ibu memang sering nonton acara Hafiz Indonesia itu ya Bu?
- S : iya, saya ya diem-diem ndak ada kerjaan ya nonton itu pas Ramadhan, kan siang siang itu mulainya, belum masak bukaan
- W : memang pertama kali nonton itu karena pengen liat hafidz cilik gitu apa nggak sengaja aja nonton?
- S : ya nggak sengaja mbak, kan anak saya yang kecil tontonannya upin ipin terus, ya kadang ikut nonton. Nah pas acaranya mulai setelah upin ipin, ya ndak sengaja... keterusan
- W : berarti emang pertama kali tau tentang hafidzah Qur'an dari TV?
- S : iya dari nonton itu ramadhan...
- W : oh, keren ya bu, kecil kecil hafal Qur'an
- S : lah iya mbak, ...duh, betapa bahagianya orangtua kalau punya anak-anak kayak gitu, Mbak.... udah pinter, hafal Qur'an, bisa bahagiain orangtua. Liat itu, bisa kasih uang 100 juta ke orangtuanya, dapet haji juga buat 3 orang...
- W : hehe, iya dapet haji juga
- S : makanya itu mbak, ya bukan uang sama hajinya juga sih, Cuma kan enak mbak, punya anak yang bisa bawa ke surga... ini anak saya yang kecil mau saya suruh jadi hafidzah juga, kayak yang di tv itu ya dek...
- W : anaknya yang bungsu sudah bisa baca bu?
- S : belum, ini badannya besar gini ya umurnya belum ada 3 tahun. Sodara kan ada yang punya PAUD, maunya dititip di sana. Biar sedikit-sedikit belajar baca, belajar ngaji... ndak mau ini, malu katanya
- W : alamat masih lama yang mau hafal 30 juz bu...
- S : oh ndak mbak, ini saya belikan mainan buat anak saya. Mainannya bisa ngaji, ngajarin bahasa inggris, cerita nabi, katanya bisa bantu anak ngafalin Qur'an. Itu saya beli mbak, habis 1,9 juta itu. Saya beli uang muka 450 ribu, trus dicicil berapa kali gitu selanjutnya

W : 3-4 bulananya ya bu

S : 3 bulan kayaknya

W : mahal ya Bu...

S : ya namanya orangtua pengen ya mbak, anaknya hafal Qur'an. Pas anaknya maluan kalo diajak ke sekolah. Ya diusahain tetep belajar mbak...

W : memangnya di sekitar ibu, kayak sodara, temen gitu ada yang anaknya sudah hafal Qur'an?

S : ada mbak, satu orang, keponakan saya itu, anaknya adek saya. Dipondokin memang dari lulus SD. Beda sama anak-anak saya. Anak saya yang pertama orang umum, ya sholat tapi jarang ngaji. Seadanya aja. Susah dibilangin. Ini anak saya yang kedua saya masukin ke MTs, biar belajar agama sedikit-sedikit. Tapi ya nggak pas *seken* juga kan, agamanya. Ya ini, pengunya yang kecil ini mau ngafalin Qur'an. Tapi sayangnyanya anaknya pemalu.... Disuruh masuk TK malu, masuk ngaji malu. Saya belikan itu, mainan Smart Hafidzah itu, biar belajar ngaji sama hafalan Qur'an dari situ...

W : tinggal yang bungsu yang bisa dipaksa ini ya Bu

S : iya itu, saya kalau liat keponakan saya ya pengen juga punya anak hafal qur'an... yah ini dah tinggal yang bungsu gitu yang saya paksain ini. Paling kalau anak saya udah hafal Qur'an saya pamer-pamerin ke tetangga dek, haahahaha

Nama : Aghni Zahrotuz Zakiyah

Pekerjaan : Mahasiswa

Usia : 20 tahun

Asal : Ajung, Jember

Tanggal : 11 April 2018

W : pertama kali ngafal dari taun berapa? Dari kelas berapa gitu

A : pertama kali ngafal, dari SMP.

W : SMP? Program sekolah atau memang....

A : Program sekolah. Emang mondoknya di tahfidz Qur'an gitu Kak...

W : oh, tiap taunnya ada ujiannya apa nggak?

A : kalau tiap tahun, bukan tiap tahun sih sebenarnya. Lebih persisnya, ujiannya jadi ujian wajib pas UTS UAS. Jadi nggak Cuma ujian pelajaran, ujian Qur'an juga tiap itu

W : berarti setahun ujian 4 kali? Asik, hahahah

A : iyaah, sampe pusing. Belom pelajaran banyak, nambah ujian Qur'an.

W : tapi sebenarnya, emang kalau tau tentang ngafalin Qur'an gitu. Udah dari sebelum masuk SMP atau ketika baru masuk SMP?

A : sebelum. Dari dulu juga nggak ada, maksudnya belum tau ya kok bisa sampai ngafal Qur'an

W : oh, kayak nggak ada bayangan

A : iya nggak ada bayangan, baru tau pas masuk SMP... eh, SMP-nya ada MA'had Tahfidzul Quran.

W : trus sebelumnya, setelah masuk SMP itu, tapi dari keluarga memang belum ada yang ngafal atau kamu yang pertama.

A : Sudah ada, ummi sama abah. Jadi kalau udah di rumah gini Kak, setorannya ya ke ummi sama abah.

W : oh, sekeluarganya berarti ya? Lumayan religius berarti

A : iya, religius keluarganya. Dari keluarga ibu, dari keluarga bapak.

W : trus gimana keluarganya ngeliatin kamu?

- A : alhamdulillah ya, mereka bangga gitu, punya harapan lah, ya. Kan al-Qur'an itu mengajar itu kan nggak mudah, apalagi ngafal.
- W : kalau dari daerahmu itu, kayak di desamu, sudah ada gitu yang khatam?
- A : kalau yang hafal Qur'an, kayaknya belum ada ya...
- W : jadi yang pertama berarti ya
- A : tapi kalau TPQ-TPQ itu kan banyak
- W : kalau kayak tetangga-tetangga, itu tau kalau misalnya kamu ngafal...
- A : tau
- W : trus mereka kayak gimana?
- A : yah, akhirnya jadi mental juga ini. Hehe, uji mental. Ya pulang gitu ya, nanti banyak yang tanya udah hafal berapa? Lacar berapa? Gitu....
- W : ada yang nunggu nggak di rumah? Kan biasanya, 'Aghni loh, hafal Qur'an...kamu nggak mau minta dia, kan lumayan dapet yang ngafal Qur'an' ada yang gitu kan?
- A : nunggu? Nunggu itu nunggu apa ya maksudnya? Nunggu dalam tanda kutip? Kalau itu, kurang tau ya. Bukan urusan saya gitu ya, orang tua
- W : tapi punya tipe ideal, buat calon suami tuh mau yang kayak gimanaaa
- A : ya, kalau saya hafidzah ya, hafidz..
- W : oh, pengennya yang hafidz. Tapi ada bayangan ya, seenggak-nggaknya yang ngafal Qur'an gitu ya
- A : seenggaknya yang bisa, saling menguatkan gitu...
- W : saling menjaga gitu ya
- A : iya, kan khawatir juga gitu ya, nanti dapetnya malah yang bukan itu (hafidz) ya akhirnya Qur'an saya yang...
- W : ada nggak pengalaman di ciye ciyein gitu sama orang lain, maksudnya kan biasanya hafidzah Qur'an tuh dihormati ya, kamu gimana
- A : ya ada aja yang kayak gitu Kak, Cuma ya gimana... tapi kemaren ada tuh pengalaman rada nggak enak kak
- W : pengalaman gimana
- A : yah, ada tuh Kak, kemarin kan MTQ ya di kampus, pas mau pemilihan khafilah buat ngewakilin Unej buat MTQM Regional. Nah, aku tuh udah lama nggak ngaji bener-bener, jadi hafalanku ancur-ancuran lah pas seleksi

itu. Dari 3 pertanyaan yang disampein, aku tuh ga ada yang lancar sama sekali. Di bel terus aku Kak, duh *sin ngisini* pokoknya. Aku sampe malu, kan orang lain taunya aku hafal Qur'an, tapi nggak tau kalo hafalanku jelek. Karna malu itu Kak, akhirnya aku mulai ngaji lebih rajin lagi...

W : lah emang kamu nggak ngulang hafalan tiap hari?

A : ya ngulang kak, tapi nggak seintens pas mondok dulu... jadi kayak 'yang penting ngaji' gitu. Duh nyesel dah pokoknya, *isin* saya kak..

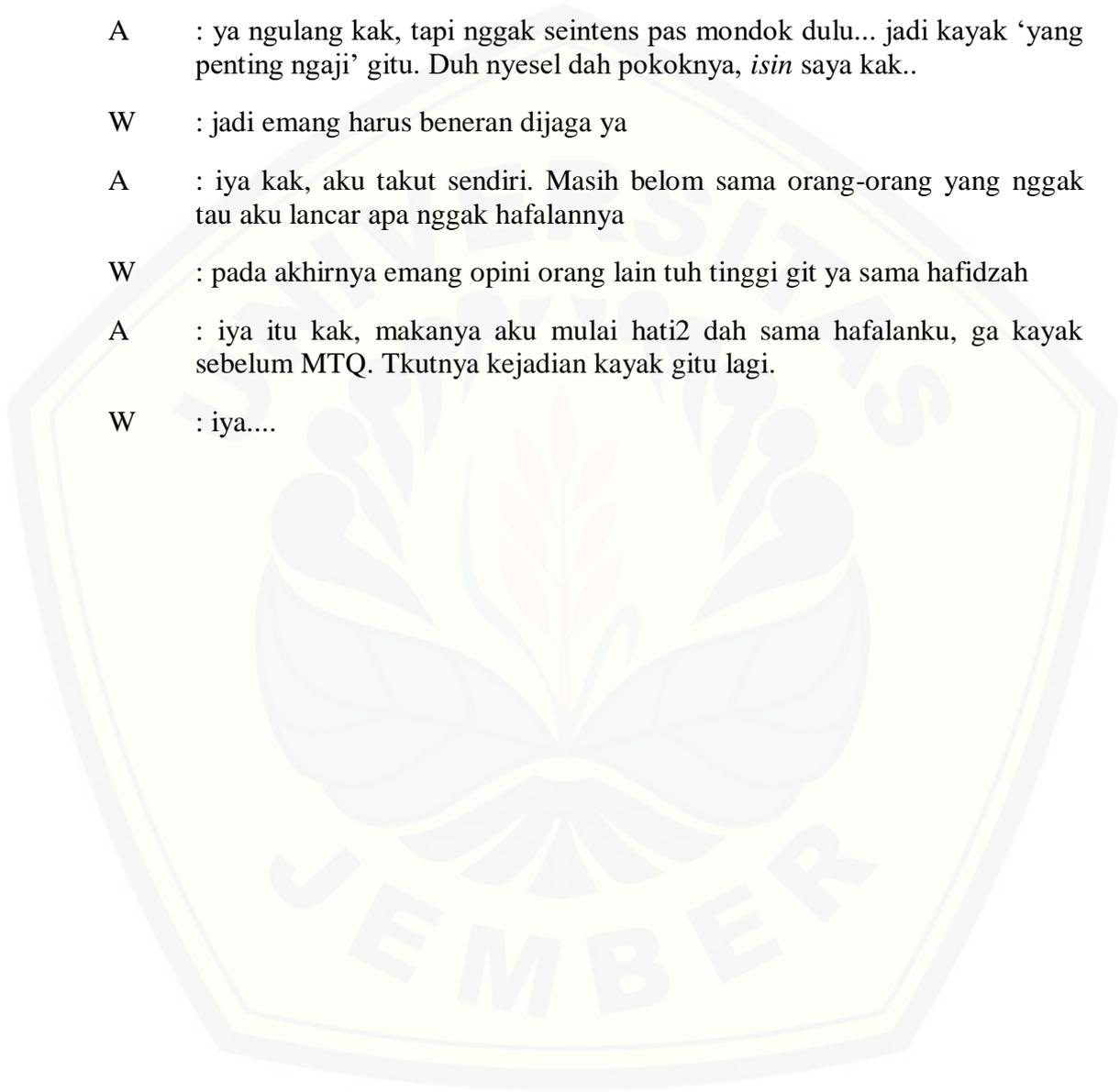
W : jadi emang harus beneran dijaga ya

A : iya kak, aku takut sendiri. Masih belom sama orang-orang yang nggak tau aku lancar apa nggak hafalannya

W : pada akhirnya emang opini orang lain tuh tinggi git ya sama hafidzah

A : iya itu kak, makanya aku mulai hati2 dah sama hafalanku, ga kayak sebelum MTQ. Tkutnya kejadian kayak gitu lagi.

W : iya....



Nama : Vivin Nur Aini
Asal : Lumajang
Usia : 20 tahun
Profesi : Mahasiswa/Santriwati Ibnu Katsir
Tanggal : Rabu, 4 April 2018

W : kamu angkatan pertama kan ya, maksudku yang seangkatan sama Mae? Udah bawa hafalan dari rumah?

V : Pernah dulu waktu SMP

W : masuk sini, berapa?

V : jadi kan waktu SMP kan belum hafal tuh, jadi sampe juz 2 kayaknya. Oh, nggak... juz 3, juz 3. Habis itu SMA-nya, ditinggal udah (hafalannya). Jadi lupa semuanya, jadi di sini kayak ngulang lagi.

W : oh, sekarang uda dapet berapa?

V : sebelas, sepuluh... Kalau dari depan 10 kalau dari belakang 2.

W : oh, dari Lumajang ke sini tau dari mana? Masuk sini taunya dari mana? Ibnu Katsir?

V : dari, kakak ipar.

W : kakak ipar... Kakak iparmu orang Ibnu Katsir tah?

V : nggak, orang PKS. Soalnya orang PKS, udah tau dari dulu tentang Ibnu Katsir semenjak Ibnu Katsir dibangun dari putra dulu, sampe istrinya Ustadz Abu (salah satu pimpinan di Ibnu Katsir) bilang gini, '*nanti adeknya masuk Ibnu Katsir ya*,'. Tapi kan, Ibnu Katsir Cuma laki-laki. '*Nanti kalau adeknya anti uda kuliah, udah ada kok putrinya*.'. Kebetulan banget pas waktu kuliah udah ada.

W : oh, emang udah diarahkan

V : iya...

W : kamu, emang dateng itu dengan niat mau ngafalin aja atau mau sama kuliah, sekalian aja masuk sini.

V : ya, mau ngafal sama kuliah.

- W : oh, sama kuliah juga. Mumpung di sini nyediain juga ya sama kuliahnya...
- V : iya
- W : jadi, pas waktu pertama kamu masuk UIJ itu kan kamu tinggal masuk aja ya, nggak ada ujian masuk gitu?
- V : nggak ada, Cuma daftar aja gitu.
- W : kamu full beasiswa ga?
- V : alhamdulillah iya,
- W : jadi kamu kesini memang niat untuk hafalin quran ya?
- V : ya
- W : apa motivasi kamu jadi penghafal ?
- V : untuk dapat syafaat al quran
- W : subhanallah jadi kamu betah disini ?
- V : ya alhamdulillah betah
- W : kamu sering di kirim orang tua apa2 gitu ?
- V : ya sering
- W : lalu misalnya kamu butuh sesuatu kamu gimana hubungin ortunya
- V : kan ada telepon pondok, jadi setiap hari minggu kami di bolehkan nelpon
- W : di pondok telepon ada berapa
- V : ada 3 di gedung sana bawah ini , sama yang diatas
- W : antri?
- V : ya
- W : kalo ngehubunginnya itu hanya sms apa nunggu di telpon balik
- V : terserah kalau sms tarifnya 500 setiap sms kalau ditelepon ortu kita gak bayar tapi diwajibkan infaq kalau kita yang nelepon 5 menitnya itu 1000
- W : pertama kali ada ide ngafalin quran dari siapa ?
- V : dari smp programnya
- W : oh dari smp apa ada program khusus untuk hafalanya gitu?

- V : gak adakan dulu aku sekolah sd negeri lalu sama umi aku disuruh pindah ke mts aku nolak pokoknya maunya di seekolah negeri gitu akhirnya aku mau di mts tapi di mtsn lumajang akhirnya kakak ipar bilang kamu mau sekolah dilumajang tapi mndok mau dan akhirnya yaudah oke mondok lalu liburan udah tinggal 2 minggu survey aslinya kuota pondoknya penuh tapi karena kakak ipar akrab dengan ustad/ustadah dalem akhirnya berhasil masuk
- W :jadi kamu sekolah smp itu sambil mondok gitu
- V :ya
- W :lalu program hafalan itu pondok yg kasih / smp yg kasih
- V :dua duanya bekerja sama
- W :jadi kamu smp itu dimana
- V :di smp it arrahmah
- W :jadi kamu sudah mulai hafalan di smp ya?
- V :iya
- W :jadi kamu masuk ibnu katsir ini untuk ngembalikan hafalan2 kamu yang sudah hilang ya
- V. :iya juga sekalian nambah di selesaikan dan disemprnakan gitu
- W :lalu kalo sudah selesai pengabdian ini kamu maunya gimana/
- V : maunya yaaaa nikah
- W :ngak maksudnya kamu mau buat tpq tah tahfid tah apatah gitu ?
- V :ya nanti aja suaminya kyai biar bisa jadi bu nyai gitu
- W :lalu di keluarga ada yang udah hafal quran ?
- V :kalo dari keluarga asli belum tapi kalo dari keponakan ada
- W : oh gitu gimana ceritanya keponakannya itu
- V : gini dulu waktu aku masuk smp itu dia ngikut masuk sd kelas 3 lalu saat aku masuk tahfidz itu dia juga ikut lalu waktu aku luus dia juga luluskan lalu aku kendaris darul istiqamah bondowoso dia ke sidoarjo darul fikri dia nerusin tahfidznya disana
- W : lalu kamu langkah2 ngafalnya waktu smp itu gimana apa ada evaluasi gitu

- V :kalau di smp dulu itu dulu itu ditalkin jadi ustadahnya baca kita tiruin gitu hanya juz 30 lalu selesai ngafalin sendiri gitu
- W :batas minimal setornya berapa?
- V :kalo di smp setengah halaman
- W : itu setengah halaman sama ngulang hafalanya gak?
- V : tergantung halamannya
- W : kalo disini ?
- V :wajib ngulanginya minimal 5 halaman lalu nambahnya 1 halaman
- W :kamu kan ngafalin quran itu kan pertama di daerah mu
- V :ya
- W : lalu waktu kamu pulang apa pandangan orang2 ku kamu
- V :ya gak biasa aja kan udah dari smp gak pulang samapai sekarang jadi biasa ditanyain inith itutah
- W :ada yg biasanya tanya hafalan kamu lalu di mintai contohnya gitu ada ?
- V :nggak ada kan rumah saya kota bukan desa
- W ; kali aja ada jadi hari ini ada mata kuliah berapa jam ?
- V : hanya ada 2jam

Nama : Ulimiyatul Jannah
Asal : Kalisat Jember
Usia : 23 tahun
Profesi : Mahasiswi, Muhafidzah Program Tahfidz Pondok Mahasiswi Al-Husna
Tanggal : 15 Mei 2018, 09:23 WIB

W : kamu, sudah ngafalin, dari pertama kali ngafalin sampe sekarang itu udah berapa tahun?

U : sek sek... dair 2007.

W : sekarang 2018,11 tahun... berarti sudah 11 tahun ya. Berarti kamu ngafalinnya dari SD? Lulus SMP?

U : iya

W : kamu ngafalinnya dimana?

U : di MTA, Tahfidz, Al-Amien, Prenduan, Madura

W : yeaah, almameter bruh, di Madura itu pertama kali yang nyuruh ngafalin itu siapa kok bisa sampe berakhir di Madura? Madura kan jauh dari sini...

U : apa yah, hmmm... awalnya tuh, Ummi... Ummi sama Abah itu, 'nanti mondok di Al-Amien ya,'. 'Hah? Al-Amien apa tuh?'. 'Ya di Madura pokoknya'. Pokoknya mondok.

W : ya, intinya dulu tuh mauya mondok tapi ga tau kalau harus ngafalin gitu

U : iya, dan dulu tuh, aku tuh terlalu polos gitu. Katanya tuh, kalau orang mondok... hahahahhahah

W : hm,yang jelas

U : hahaha, nanti putih.

W : kamu dulu mikirnya kalo mondok nanti putih? Taunya sebenarnya setelah mondok, tetep tambah item?

U : karena, di Madura...

W : karena tempatnya di Madura

U : hahaha

- W : jadi kamu baru tau kalau itu tempatnya pondok tahfidz itu di al – Amien?
- U : iya, pokoknya tahfidz. Ga tau artinya sih. Tapi pas nyampe sana, ‘di sini tuh ngafal Qur’an’, kata kakak-kakak kelas kan. ‘Kakak hafal berapa?’ ‘10 juz, 20 juz’. Kan kaget, pokoknya kayak sesutau yang...
- W : mustahal gitu kan?
- U : iya, mustahil banget gitu.
- W : tapi pada akhirnya karena sudah kedaftar kan ya, uda nyampe sana, ya
- U : iya kan wajib, nggak naik kelas nanti.
- W : oh, gimana itu proses ngafalin Qur’annya kok bisa nggak naik kelas gitu?
- U : nggak naik kelas? Kan kalo misalnya nggak sampe target, di sana itu nggak bakal naik kelas
- W : targetnya itu pertahun atau per-semester atau gimana?
- U : per semester, ada dua program, program biasa sama program takhassus. Nah aku ikut yang takhassus. Yang takhassus itu, sesemester itu, 2,5 juz.
- W : jadi setahun 5 juz ya
- U : iya, setahun 5 juz.
- W : oh gitu, tapi kamu selesainya, masak 6 tahun? 6 tahun pas itu 30 juz?
- U : nggak, 3 tahun lebih dikit...
- W : oh alhamdulillah, lumayan cepet berarti ya...
- U : ya nggak sih katanya abahku, hahahaha. Ya lumayan cepet buat aku,
- W : tapi kan, lumayan kan. Itu sambil sekolah, sambil berorganisasi dan lain-lain gitu kan? Jadi pertama kali ngawalnya, ya sudahlah ya karena sudah terlanjur masuk gitu kan...
- U : ngafal aja gitu, belum ada tujuan khusus gitu, pokoknya ngafal aja sudah, ngikutin alur lingkungan pondok
- W : apalagi kan ada tuntutan kalau nggak sampe segini juz, nggak naik kelas gitu kan,
- U : atau diturunkan dari program takhassus, nanti nggak khatam pas keluar.

- W : yah, yasudahlah ya. Tapi dari selama proses itu kamu mengalami perubahan nggak, kayak perubahan niat gitu tuh.
- U : iyalah, kelas 3 SMP awal, yak kelas 3 SMP awal tahun 2009 tuh, hmmm sebelum ramadhan kayaknya, itu kan pas abah meninggal nah dari situ tuh, mungkin pas kayak, apalagi kan banyak yang kyai-kyai pondok, ustad-ustad pondok yang ceramah tuh misalnya nanti orang yang hafal quran, anak yang hafal Qur'an, nanti di hari kiamt tuh dikasi mahkota gitu kan, mahkota sama baju ke orangtuanya. Jadi pas habis itu, karena abah sudah meninggal, belum bisa ngebahagiain di dunia, ya gitu..
- W : yah nggak nutut juga kan, kamu pas waktu itu kan masih kecil juga, belum sempet ngasi apa-apa
- U : hm, jadi maunya pake itu. Trus pas berjalannya waktu itu, ya seneng aja sih ngafal Qur'an. Karena udah seneng sama Al-Qur'annya itu , ya sudah
- W : udah terbiasa juga jadi pas, gimana, seperti punya rasa jatuh cinta giut
- U : naaah, iyaaa. Jatuh cinta gitu
- W : kamu mengalami rasa jatuh cinta pada al-Qur'an gitu?
- U : iyaa
- W : subhanallah, kayak gimana itu rasanya?
- U : hahahaha, rasanya itu ketika ngaji tuh, bergetar hahahaha
- W : alay
- U : hahaha beneran ini, tapi yah nggak bisa diterangkan, ga bisa dijelaskan
- W : kamu ngerasa nggak, setelah kamu ngafalin Qur'an, kamu tuh mengalami perubahan dari segi dunia, dari segi mana...
- U : yang paling aku rasakan perubahannya itu dari segi itu, kelakuanku itu. Dulu kan gampang ngeluarin kata-kata yang jelek lah, apa... pas sudah ngafalin Qur'an tuh berkurang, gitu. Nggak tau apa bener-bener sudah hilang, tapi udah nggak kayak dulu. Kalau dulu kan mungkin masih misuh-misuh gitu ya, pake 'anjing, apalah' sekarang nggak sudah
- W : serius kamu pernah dulu—
- U : mungkin, aku juga lupa. Aku tuh cenderung melupakan
- W : hal-hal yang tidak penting?
- U : iya, hahaha.

- W : berarti perubahan yang paling terasa setelah kamu gafalin Qur'an itu perubahan dari segi perilaku gitu ya.
- U : hm, sama... dulu kan kerasa gitu loh kalo ada benci-benci, banget sama orang. Pas hidup nggak tenang gitu kan? Pas itu, perubahan itu, mulai dari perantara Qur'an itu, juga hilang. Sedikit-sedikit. Nggak ada kebencian kayak dulu itu lah,
- W : Cuma kalo nggak suka sama orang Cuma, ya udah nggak suka aja... nggak sampe...
- U : iya, nggak sampe bikin kebahagiaanku hilang.
- W : nggak sampe eneg ngeliat mukanya gitu kan? Atau kayak gimana itu kan
- U : iya... yah, rezeki juga selalu lancar kok.
- W : oh, alhamdulillah
- U : yah kalau misalnya seret dikit, ya udah, kan emang gitu, hidup...
- W : tapi kan abah ini, kan abah udah meninggal dari kelas 3 SMP tadi ya, trus yang membiayai semuanya itu siapa?
- U : ummi kan punya tabungan dulu tuh, kayak.. sapi tuh dulu tuh, dijual dulu ya buat biaya, habis. Trus pamanku, yang ngebiayain aku sama adikku, itu kan pamanku lagi untung banget gitu ya, sampai milyaran. Nah, sekarang itu, nggak udah sudah nggak untung. Gudang-gudang tempat naruh jualan itu udah tutup dah, bangkrut juga gitu.. ya udah nggak ada. Yaaah, lewat apa aja dah. Ada muridnya abah yang kasih, ya kadang itu.
- W : kalau sekarang pendapatan utamanya dari mana, keluarga?
- U : dari mana, ya?
- W : sekarang kamu lagi sibuk apa?
- U : ngajar, ya itu. Tapi itu buat aku sih kalau ngajar itu. Yang buat keluarga itu yang hasil dari beasiswa itu
- W : oh, kamu dapat beasiswa dari kampus? Beasiswa apa?
- U : bidikmisi.
- W : oh, bidikmisi. Kalau bidikmisi ini kan di unej keluarnya per bulan. Kalau di IAIN keluarnya per kapan?

- U : per semester
- W : per semester? Jadi per semester awal masuk itu langsung keluar gitu?
- U : nggak lah, nggak langsung. Satu bulan paling setelahnya. Harus ngumpulinn LPJ, udah masuk, baru cair.
- W : jadi, per semester itu ngumpulin LPJ biar cair semester depannya lagi
- U : iya... harus. Nggak ngumpulin LPJ nggak mungkin cair.
- W : tapi bidikmisi ini kalau di IAIN untuk anak kurang mampu atau masih ada seleksi lain kalau di IAIN?
- U : kalau di IAIN ada seleksinya, seleksinya tuh seleksi Qur'an sama kitab
- W : oh,
- U : jadi selain yang kurang mampu, ya juga yag itu, kitab sama Qur'annya itu
- W : Qur'an ini maksudnya bisa ngaji apa sudah hafal?
- U : tahfidz... hafalaan. Kitab, bisa baca kitab, ngerti, paham.
- W : jadi sebenarnya katakanlah hafalan Qur'anmu tuh juga membawa kemudahan rejeki dari sisi ini juga gitu kan ya?
- U : dari hafalan Qur'an itu kan... ho oh
- W : per semester dapet berapa dari bidikmisi?
- U : 6 juta
- W : oh 6 juta?
- U : dari 6 juta itu tapi masih diambil, UKT semester itu 800
- W : yah, tapi lumayan lah ya, maksudnya 5 juta 2 ratus kan? Itu biasanya kalau udah turun ngasih ke orang tua ya, ngasih ke ummi ya?
- U : iya, kemaren tuh ngebenerin rumah. Bocor-bocor gitu kan. Kamar mandinya *tager* kayak air mancur gitu. Hahaha, kalau hujan itu, woh kayak...
- W : jadi mandi nggak usah jebat jebur ya, langsung shower ahahaha
- U : bukan shower, air terjun hahaha
- W : trus, kamu anak pertama atau anak ke berapa?
- U : aaaah, aku tuh anak pertama dari ummi.

- W : dari ummi? Maksudnya?
- U : iya, dari ummiku. Ummiku istri kedua.
- W : oh, dari istri pertama, ada kakak-kakaknya?
- U : tapi yah itu, nggak terlalu...
- W : nggak terlalu dekat gitu? Tapi kalau dari ummi itu sesaudara ada berapa?
- U : dua
- W : adekmu satu? Adekmu itu yang ngebiayain...sekarang sekolah kan?
- U : kalau ummi punya uang ya ummi, kalau aku yang punya ya aku.
- W : oh gitu, tapi sekarang ummi sibuk apa? Kerja apa?
- U : ya di rumah, di rumah
- W : iya di rumah itu sibuk apa?
- U : di rumah itu paling... jualan es! Itu pun hasilnya paling nggak seberapa
- W : yah, nggak papa ya kan yang penting udah ada usaha ya, yang namanya rejeki ya siapa yang ngatur
- U : ya di rumah aja, kalau ada orang dateng ke rumah ya beli.
- W : oh buka stand tah depan rumahmu?
- U : bukan stand. Es batu!
- W : es batu?! Ya Allah!
- U : hahaha tapi kan itu juga namanya usahaaa
- W : ohya bener.
- U : tadi malem nelfon ummi, *'mi lagi ngapain, mi?'* *'lagi bikin es batu'*
- W : yah habis ini kan ramadhan kan ya, banyak yang butuh es batu.
- U : walaupun nggak ramadhan tuh pasti ada yang beli, jadi sehari tuh bisa dapet 3 ribu, 4 ribu.
- W : yah, lumayan lah ya. Kalau beli di abang-abang sayur kan dapet lah ya, sayur berapa gitu kan
- U : he em, gitu.

- W : orang-orang setelah tau kamu ngafalin Qur'an itu tanggapannya kayak gimana, dari yang tahfidz sampe non tahfidz kayak gimana, maksudnya yang sesama hafidz sama yang nggak
- U : tanggapanku?
- W : tanggapannya orang lain pas tau kamu udah hafidz, 30 juz gitu
- U : biasanya... oh beda-beda!
- W : oh beda beda? Kayak gimana?
- U : mungkin mereka yang, menganggap bahwa tahfidz itu sesuatu yang wow gitu ya, mengaggap aku tuh, terlalu istimewa gitu. Aduuh, ya Allah, padahal...
- W : padahal aku mah biasa-biasa aja, kayak gitu?
- U : padahal, dan kayaknya ya, sama aja gitu.
- W : tapi kalau misalnya sesama hafidz? Kalau nganggep kamu kayak gimana?
- U : ya biasa aja, kan sama-sama mengerti.
- W : he em, iya. Tapi kan pada akhirnya kan gini ya, sesama hafidz itu kan tetep aja ada hafidz yang lancar, nggak lancar... tapi kan kamu termasuk salah satu yang lancar kalau kamu ketemu sama hafidz yang...kayak aku lah, yang nggak terlalu lancar gitu. Kamu meraasa, mereka itu yang nganggep kamu seperti apa?
- U : nggak tau aku, kalau aku menganggap ya, ya aku dulu juga nggak lancar kok. Jadi aku sama aja. dan aku mikir, yang nggak lancar mungkin nanti lancar, kalau sudah diberikan rezeki lancar nanti lancar juga. Iya, sama aja sih
- W : salah satu, salah satu anu, perilaku yang bener-bener keliatan gitu loh yang non hafidz gitu ke kamu, setelah tau kamu ngafalin Qur'an, yang palng kamu inget dari perlakuan orang itu loh
- U : hoh, pas kita itu loh.. di Sumenep itu ada khataman tiap bulan, itu kan bener-bener orang itu, di desa kan bener-bener bukan hafidz gitu ya, mereka tuh orang-orang yang nggak tau kita juga. Di situ kan mereka kayak memuliakan banget, ngasih anu... gitu kan?
- W : dikasi uang...
- U : dikasu uang, dikasi makanan... pokoknya dianuin banget.
- W : di lem-lem gitu kan ya, oh gitu... itu paling kerasa ya

- U : iya paling kerasa, soalnya orang desa kan gitu kan ya
- W : all out gitu?
- U : iya all out
- W : oh gitu, nah kamu harapannya... setelah lulus kuliah ini kamu mau kayak gimana?
- U : wajah-wajah tidak tau ini, hahahah, apa ya? Yah intinya nggak mau kuliah dulu.
- W : trus kamu mau... tapi jangan bilang kamu mau kawin dulu
- U : hoo, kalau itu kan urusan takdir kan ya, nggak bisa kita rencana kawin kayak ini, mau rencana kawin juga nggak ada callon
- W : tapi yang jelas habis lulus kuliah ini mau ngapain?
- U : yah mau menikmati masa-masa kosong dengan, mengisi...yah mungkin tetep menyimak al-Qur'an, gitu kan. Itu kan sesuatu yang...
- W : enak kita buka Rumah Tahfidz ya lum ya,
- U : iya gitu
- W : ayo kita buka Rumah Tahfidz gitu yang sekiranya, aku nggak terlalu jauh kamu nggak terlalu jauh. Di pertengahan gitu lum.
- U : ya repot kali, kamu buka sendiri aja di sana di Bondowoso biar orang bondowoso nggak repot dateng ke kamu.
- W : aku tuh bingung ya, ah sudahlah nanti aja kita ngomongin itu. Habis itu, tapi kalau kamu itu tipe ideal buat suami itu kamu ada pilihan nggak, kamu harus tahfidz juga, soalnya aku hafidz juga
- U : ya nggak bisa gitu lah. Soalnya kan kita nggak tau siapa jodoh hakiki
- W : iya tapi kan pasti ada harapan,
- U : iya iya, yang pasti itu harus satu, harus sholeh ya... bagus agamanya, setidaknya tuh ya, setidaknya tuh dia rajin, ibadah itu, ibadah mahdhahnya, ibadah wajibnya tuh dia menjaga.
- W : tapi nggak masalah ya, yang penting sholih, yang penting...
- U : kan keliatan sih orang yang agamanya bagus tuh kayak gimana... dari sikapnya itu. Keliatan lah
- W : jadi nggak harus hafidz juga
- U : dan dia mau sama aku! Hahahah

- W : hahahah, iya bruh itu salah satu poin paling penting, percuma dia hafidz, sholih
- U : hafidz, sholih... tapi nggak mau sama aku. Hahhaa
- W : gitu ya, tapi kalau punya anak, pengen punya anak-anak yang hafidz juga?
- U : ya maulah,
- W : pengen generasi yang Qur'ani gitu ya. Kenapa pengen anaknya ngafalin Qur'an juga?
- U : karena hanya dengan al-Qur'an itu, aku tuh bisa memastikan hidup anak-anakku tuh bahagia.
- W : oh, gitu. Kan sekarang itu ya, karena ada banyak tayangan itu kan, hafidz cilik, hafidz indonesia, apalagi habis ini ramadhan nih, banyak pasti tayangan begitu. Itu sekarang jadi tren gitu kan, anak-anak itu ngafalin Qur'an, ibu-ibu sekarang tuh, udah pada berlomba-lomba gitu loh mencari sekolah, yang ada program tahfidz Qur'annya, jadi kayak SDIT, SMPIT, SMAIT kalau menurut kamu tuh kayak gimana?
- U : tren-tren gitu? Yah sebenarnya sih bagus, cuma ya itu tergantung niatnya. Kalau niatnya salah ya.... kan ada kemaren itu di sini, masuk sini tapi udah keluar (sekarang). Bilang '*saya tuh disuruh ngafalin karena untuk mendapatkan beasiswa, kuliah. Jadi saya Cuma ngafalin 10 juz*'
- W : oh ada yang bilang gitu
- U : ada.
- W : dia bawa 10 juz gitu dari rumahnya?
- U : gimana ya, anu, 10 juz ini ikut kayak anu, apa sih namanya? *Camp camp* gini.
- W : dauroh?
- U : naaah, dauroh. Ikut dauroh. Nah biasanya dari dauroh itu kan biasanya 30 juz, tapi dia Cuma 10 juz karena untuk mendapatkan beasiswa kuliah. Jelas banget itu bilanganya sudah, '*iya sama orangtua saya disuuruh seperti itu*'
- W : oh gitu, tapi uda keluar dari sini?
- U :yah lingkungan sini rada berat sih buat orang-orang yang bebas gitu,
- W : Sek, kamu ini rajin nonton hafidz Indonesia itu?

U : aku ya kalau sempet ya nonton Wang, yang tiap hari nonton tuh ummiku. Ummiku kan seneng gitu sama acara-acara gitu. Itu tuh ya, kata ummiku, yang tahun 2018 ini banyak yang hasil dari...terinspirasi tuh loh wang. Kayak, mereka nonton yang tahun-tahun sebelumnya, trus ntar orangtuanya pengen anaknya gitu juga, naah yang 2018 nih gitu semua.



Nama : Mar'atun Shalehah
Profesi : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember/ Muhafidzah/ Qori'ah
Usia : 23 tahun
Asal : Banjarmasin
Tanggal : 31 Mei 2018, 09:21 WIB

W : Sejak kapan kamu tau tentang tahfidz Quran?

M : Bismillahirrahmanirrahim, jadi gini pertama kali itu waktu kelas 2 SD, itu ada ekstrakurikuler tahfidz di sekolah, waktu itu kelas 2 SD. Di SD Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dan waktu itu, pertama kali benar-benar sadar pengen ngafalin Qur'an itu, waktu itu kelas 2 SD, sama namanya bu Alfiah. Beliau itu guru pertama kali untuk menghafal Qur'an. Dan pertama kali surah yang dihafal sama beliau, itu surah an-Naba'. Waktu itu, nggak sampai selesai. Cuma sampai ayat 20, karena perminggunya satu kali pertemuan itu kita Cuma ngafalin 3 ayat, waktu itu, waktu kelas 2 SD, masih kecil lah istilahnya. Namanya juga waktu itu sekolah elit, sekolah di sanapun karena orangtua ngajar di situ waktu itu, bapakku.

W : Trus motivasi awal ngafalin tuh gimana?

M : Waktu itu, 2, 3, 4, 5, 6 itu kan masih ada tuh ekstrakurikuler tahfidz, tapi sama aku tuh nggak diikuti. Cuma kalau kita di kelas tuh, ada wajib ngafal. Kalau ada pelajaran PAI. Itu waktu itu per semester satu surah, nah aku tuh termasuk salah satu yang cpet ngafalnya dibanding temen-temen yang lain, pokoknya sampai kelas 6 sd tuh Cuma tinggal 2 surah yang nggak hafal. Dulu itu, di SD-ku kalau ada yang hafal gitu tuh, wah subhanallah banget dah. Jadi dari situlah terpacu. Kemudia, di sisi lain, aku tuh juga sering ikut MTQ. Biasanya, MTQ tuh ikut cabang tilawah. Waktu itu, aku kelas 6 Sd masih ikut cabang tilawah golongan anak-anak. Gitu kan. Trus tiba-tiba bapakku tiba-tiba ngajak aku nonton lomba cabang tahfiz, 1 juz dan tilawah. Nah di situ kan, bagus juga. Selain orang-orang pada ngaji tilawah, yang mendayu-dayu yang merdu juga suaranya, juga ngafalin Qur'an. Dari situ aku kayak terobsesi gitu loh, ngafalin Qur'an tapi untuk MTQ, *li ajli* MTQ. Gitu. Yaudah. Trus cari-cari info kan, cari-cari pondok, sudah hampir mau lulus SD. Awalnya tuh masu masuk pondok Darul Hijrah, Banjarmasin. Tapi nggak jadi, soalnya nggak ada tahfidz Qur'an. Tiba-tiba, mamaku tuh ketemu sama mamanya Kak Rina, ngobrol, dan di situlah. Ketemu, Al-Amien. Bilang kan, ibunya Kak Rina, kalau di Madura ada pondok dimana anaknya tetep bisa sekolah formal seperti biasa dan tetep ngafalin Qur'an juga. Yaudah akhirnya tertarik, cari info, dikasi warkat segala macam. Nggak pernah sebelumnya ke Madura, dan aku tuh orangnya yang bener-bener manja banget, segala harus siap, nggak mungkin banget dah waktu itu mondok.

W : menurut pengalaman kamu, hafidz/ah itu diperlakukan bagaimana sama orang lain kalau untuk urusan MTQ?

M : yak, menurut pengalaman aku ya. Kalau untuk di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sekitar sampai 3 tahun lalu, hafidz/ah itu minim banget. Jarang banget. Pondok-pondok kan juga jarang yang khusus buat ngafalin Qur'an. Jadi kalau buat MTQ gitu, karena minim hafidz/ah gitu, jadi sering banget ngebon orang Jawa gitu loh intinya, diminta dari Jawa atau dari mana. istilahnya diminta dari luar kalimantan, untuk MTQ di Banjarmasin. Ntar kabupatennya ini bayar berapa. Jadi pas mereka tau aku ngafal, orang MTQ tuh pada sangat-sangat mengapresiasi. Karena, akhirnya ada juga *orang banua*, *orang banua* tuh orang daerah kita yang ngafalin Qur'an, juga tilawah, qiroah. Dan bener-bener mondok. Ini orang daerah asli, anak kalimantan bukan bawa-bawaan dari Jawa. Jadi mereka tuh bener-bener bangga. Kalau dari orang paham agama juga, ya Allah, subhanallah, ngafalin Qur'an. Mondok, udah bisa tilawah, udah bisa ngafal Qur'an. Yah, di wah-wahin banget lah. Orang nggak paham agama juga, 'hah?! Ngafalin Qur'an?'. Wah itu kejadian udah lama, berapa tahun waktu kita pertama kali ngafalin Qur'an. Waktu kita kelas 1 SMP. Waktu itu jaraaang banget yang ngafalin Qur'an. Baru menjamurnya tuh tahun-tahun terakhir ini. Tuh buaaanyak banget yang ngebuka lembaga-lembaga gitu. Rata-rata mereka tuh pendatang, dari Jawa. Non kalimantan. Nyampe ke Banjarmasin, mereka tuh bikin kayak Rumah Tahfidz, *Baitul Qur'an* semacam *Daarul Qur'an*. Mereka ada juga cabangnya dari Ustadz Yusuf Mansur, ada yang bikin mandiri, ada juga yang nyari doantur-donatur gitu. Kan orang Banjarmasin banyak yang kaya-kaya tuh, banyak yang sukses, orang batubata lah. Gitu. Kalau dari orang MTQ tuh, aku diistimewain banget, sampe mau diongosin, sekolah. Sampe kan, kalau nggak salah dari kelas 3 SMP atau dari 1 SMA aku tuh udah dibeasiswa dari bupati di daerahku. Beasiswanya tuh full dari bupati. Satu bulan tuh dapat 1 juta untuk biaya sekolah sama uang saku gitu lah.

W : Motivasi kamu ikutan MTQ tuh apa? Karena pamornya kah? Hadiyahnya kah?

M : Dulu tuh awal-awal ikut MTQ tuh karena, emang orangtua aku sering ikut MTQ juga. Jadi semacam memotivasi anaknya tuh untuk ikut lomba MTQ juga gitu. Yaudah kalau ortunya di bidang mtq juga, anaknya juga di bidang MTQ juga gitu. Untuk me... me...mengkaderisasi, istilahnya gitu. Jadi yaudah, ikut MTQ tuh udah dari kecil, kecil banget. Nah itu bukan karena pedomannya, bukan karena hadiahnya bukan karena pamornya tapi emang karena dari orangtua udah nyuruh masuk MTQ, yaudah. Karena udah masuk dunia itu ya sudah. Sampai sekarang akhirnya nggak bisa lepas dari MTQ. Trus kalo sekarang ditanyain kenapa maasih ikut MTQ, ya emang karena udah ada di dunia itu. Gitu loh. Tapi, akhirnya dengan sendirinya, semacam menyadarkan diri kita

juga kalo, aku sih pribadi ya, karena kita manusia yang sibuk banget, manusia yang lalai, ya namanya hafalan 30 juz itu berat jaganya juga, dengan waktuku yang sekarang ini sangat-sangat padat, gitu jadi dnegan adanya MTQ itu, juga membantu untuk menjaga kualitas hafalan. Karena kan kalo udah MTQ kan, seakarang bukan maksudku ada hafidzah atau hafidz per musim, jadi kalau udah ada MTQ dia baru mau ngelancarin hafalan. Jadi nggak gitu. Kita juga murojaah juga tiap hari, tapi dengan adanya MTQ itu, hafalan kita jadi semakin lancar. Juga kalau istilahnya di bidang lain, aku kan sukanya juga selain ikut di bidang tahfidz juga ikut di bidang tilawah nah itu juga akhirnya mengasah kemampuan kita untuk lebih maksimal, lebih baik lagi daripada sebelumnya. Karena ya namanya kita, ilu nggak mentok di situ aja, pengen nambah lagi, itu juga aku pribadi menganggapnya sebagai ilmu. Selain itu juga biar istiqomah juga sih, jadi MTQ itu aku jadikan semacam istiqomah juga bukan karena hadiahnya loh. Tapi ya emang karena MTQ juga membantu kualitas hafalan juga, dan alhamdulillah juga dengan adanya MTQ terbantu

W : apa perubahan yang kamu rasakan setelah hafal Quran?

M : oke, yang pertama, sesuatu yang aku rasakan banget dari hafalan Qur'an itu adaah berkahnya yang luar biasa, kamu udah tau juga apa aja aku pernah cerita. Kalau dari segi akademik, iya iya iya banget. Dulu aku dari SD nya nggak sampai yang atas-atas banget (rankingnya), tapi ini berpengaruh sekali. Jadi temen2ku di SD ini pinter-pinter. Ya aku termasuk pinter juga heheh lumayan lah, tapi pas waktu ke pondok itu aku ngerasa lebih pinter daripada mereka (temen SD). Jadi akhirnya berimbang mungkin yah sama al Qur'an yang kita hafal. Jadi sebanding gitu loh. Gimana yah, tambah ngerasa mudah mahamin pelajaran. Iya, ngerasa banget. Ngerasa banget. Bahkan saking ngerasanya, meskipun sering nih kita tidur, kita tuh ilmu kita nggak kalah dengan orang-orang di luar yang belajarnya non-stop yang les-les gitu. Tapi gitu kita nggak kalah. Rezeki duniawi, banyak banget. Salah satunya tuh aku berangkat umroh, untuk yang pertama kali, hasil dari MTQ sih sebenarnya. Jadi uang MTQ itu, kalau sekali ikut itu ada yang dapet 5 juta, 8 juta gitu. Tingkat provinsi. Ternyata sama ibuku tuh dikumpulin selama kita di pondok, masih kecil juga kan kita. Ternyata sama ibuku tuh disimpan, ditabungkan, dan ketika kelas 1 SMA aku diumrohkan dari hasil uangku itu sendiri. Dari hasil MTQ-MTQ itu dong. Karena nggak mungkin kalau kita nggak ngafalin Qur'an, kita ikut...nggak nggak maksudnya kalau kita nggak belajar Qur'an gitu loh kan nggak mungkin lah dapat juara di MTQ. Dan yang kedua kalinya (umroh) itu dari barokah Qur'an juga, dari MTQ juga. Itu umroh tahun berapa kemaren, itu juga hadiah umroh. Door prize dari hadiah MTQ juga, barokah Qur'an juga. Yang ketiga, pekerjaan, maksudnya rejeki yang aku dapatkan melalui...anggep kita, gini. Aku pernah denger, bukan, eh baca cerita. Itu ada tukang becak pernah ngafal, tapi hafalannya ilang. Blong nggak ada sama sekali, luma

gitu loh sama hafalannya. Akhirnya tuh hidupmua melarat. Jadi aku tuh, berbanding terbalik sama itu. Bukan, bukannya malah kita yang kayak orang-orang itu, udah lulus kuliah, lulus S1 niatnya mau nyari kerjaan kan ya. Ini nggak, malah kerjaan tuh banyak dateng ke kita, gitu loh. Baru baru ini aku aja, bukan menolak, tapi waktuku emang nggak sempet lagi. Jadi ada lembaga Griya Qur'ani itu cabang di Surabaya, membuka cabang baru di Banjarmasin. Itu targetnya tuh mengajarkan baca tulis Qur'an dan menghafalkan Qur'an, murottal dan lain sebagainya tapi untuk orang dewasa. Dari 18 tahun ke atas. Mereka buka cabang di Banjarmasin dan menghubungi aku untuk jadi salah satu pengajar Qur'annya, jadi aku dianggep komplit gitu. Bisa mengajarkan baca tulis Qur'an dari nol, tilawah, murottal dan hafalan Qur'an. Tapi mereka mintanya tiap hari dengan waktu yang sama, sedangkan aku nggak bisa karena aku kan di sini (Jember), ya kuliah, ya nasmi'. Ga bisa sembarang mondar-mandir ke Banjarmasin. Apalagi sampe malam kan nasmi'in. Nggak bisa. Dan itu sekitar setengah bulan yang lalu deh, nah terus ini, beberapa hari yang lalu ada SD Muhammadiyah. jadi kepala sekolah langsung ini nelfon aku, minta aku masukin lamaran, karena mereka sendiri yang minta kan. Tapi harus tetep masukin lamaran. Aku nggak berharap banyak sih, soalnya waktuku uda *full*. Jadi beliau meminta, sampe mau memohon gitu, 'nggak bisa ya ustadzah, jarang sekali kan hafidzah 30 juz di sini yang bisa ngajar yang bisa tilawah juga'. Aku tuh ga bisa kalau tiap hari, aku bilang masih bisa kalau harinya selang seling. Mereka masih memohon gitu, mengusahakan agar aku bisa bergabung dengan mereka. Aku sampe bilang ya ke mamaku ya, "ini loh ma, sampai menolak lagi". Trus mama bilang, 'yah emang itu udah doa mama nak, nantinya kalau kamu udah besar kamu ngafalin Qur'an, bukan kamu yang mencari rezeki, tapi rezeki yang mendekat ke kamu'. Dan itu udah terbukti banget. Ini barusan lagi, ada orang yang minta aku buat ngajarin ngaji ke beliau. Beliau tuh dosen, beliau lagi ngajar S3, dan beliau minta aku buatngajarin beliau tentang Qur'an. Beliau muallaf kalau nggak salah. Nggak bisa juga. Kendala waktu juga. Aku sibuk, beliau sibuk. Jadi ya subhanallah. Yah gitu lah pokoknya kalau dari segi rezeki nggak bisa aku ceritain lagi, pokoknya luar biasa banget. Subhanallah. Berubah dari segi bathiniah, iya banget. Aku nggak usah ceritain panjang lebar, kamu udah tau. Jadi berevolusi, lebih memahami kehidupan ini tentunya. Sedikit banyak, kalau aku nggak ngafalin Qur'an mungkin aku kayak orang-orang di luar sana, jingkrak-jingkrak nggak karuan gitu. Jaman anak tik-tok.

Nama : Rabiatul Adawiyah
Asal : Ajung, Jember
Usia : 23 tahun
Profesi : Mahasiswa Pascasarjana IAIN/ Muhafidzah Tahfidz Al-Husna
Waktu : Selasa, 5 Juni 2018

W : Pertama kali tau tentang tahfidz/hafidz itu dari mana?

R : ya, *basically*, keluarhgaku kan keluarga hafidz ya. Ya, nggak sih nggak semuanya, awalnya kan Cuma Abah. Abah tuh hafidz dari sebelum nikah sama ummi. Jadi punya keinginan buat anak-anaknya jadi hafidz juga. Jadi, dari kecil abahku tuh ngajarin anaknya ngaji Qur'an itu sendiri. Jadi nggak di TPQ-in, plus juga orangtua ku tuh juga ngajar di TPQ. Jadi sebelum masuk TPQ pun aku udah bisa baca Qur'an sama kakakku. Gitu... dan dari situ udah mulai diajarin ngafalin surat-surat pendek, yah gitulah pokoknya udah jadi kayak cita-citanya abahku untuk punya anak yang ngafalin Qur'an. Jadi ummi aku tuh belum jadi hafidzah, pas aku masih SD. Jadi ummiku tuh baru ngafalin pas aku, udah SMP di pondok. Nggak tau tiba-tiba ummi tuh pengen juga ngafalin, jadi baru-baru ini ummi jadi hafidzah

W : Pertama kali ngafal, motif kakak apaan?

R : apa ya motifnya? Nggak tau sih kayak nggak ada motif apa-apa gitu... disuruh ngafalin ya ngafalin, kayak kamu disuruh belajar waktu kecil juga nggak ada motifnya kan, ikutin aja. jadi orang baik. Maksudnya ngikutin apa kata orang tua gitu. Ya dibilangin pahalanya besar ya apa, aku tuh nggak ngerti dulu kenapa dulu aku mau ngafalin, waktu masuk pondok pu, waktu masuk pondok tahfiz, aku dulu awalnya nggak mau masuk pondok tahfidz sih. '*Mana bisa aku ngafalin satu Qur'an penuh*'.... Trus kata abah disuruh coba dulu, kan udah pernah ngafalin juga sih. Iya sih, jadi waktu SD tuh aku udah mulai ngafalin, udah dapet berapa juz gitu, 4. Jadi karena abah lebih fokus sama kakak, jadi hafalanku pada keteteran gitu loh. Jadi kalau kakak sebelum masuk pondok udah 10 juz, aku masuk pondok Cuma punya 4 juz. Itu pun yang lancar Cuma juz 30 sama juz 1.

W : apa ngafal Qur'an bikin perubahan yang kentara pada diri kakak?

R : ini tuh baru kerasa pas aku udah gede. Maksudnya tuh dari awal aku ngafalin kan nggak kerasa ya, ngikut-ngikut aja, baru kerasa pas udah keluar dari pondok gitu. Kalo di pondok kan kayak biasa aja, keluargaku juga biasa aja. pada akhirnya ketika aku keluar dari pondok, aku faham gitu bahwa aku bukan orang biasa. Maksudnya aku beda dari orang lain. bahkan aku ngerasa bahwa ngafalin Qur'an itu anugerah gitu pas udah keluar dari pondok. Dan itulah yang bikin aku juga ngerubah diri aku. Kan

kalau di pondok aku ngerasa nggak ada bedanya dari orang lain, tapi di luar pondok aku tuh beda gitu.

W : kalau keberkahan dari segi duniawi?

R : oh kalau ini jelas banget. Aku, nggak bakal kuliah jauh di UMY yang katanya orang mahal itu kalau bukan nggak gara-gara beasiswa Qur'an. Ya banyak lah keberkahan² yang kata ust. Abdullah itu *bi barakatil Qur'an* itu baru benar-bener kerasa pas udah gede, semua kebukti gitu. Apa-apa yang ust Abdullah katakan, apa yang nyi Istiqomah katakan, kyai nyai kita di pondok itu katakan, terasa

W : kalau pendapat kakak tentang fenomena tahfidz yang tenar? Trus munculnya wajah-wajah hafidz tenar kayak Taqy Malik, Muzammil, Wirda Mansur?

R : jujur aku nggak terlalu suka sama wajah-wajah muslim yang jadi selebriti, ustadz selebriti, hafidz selebriti. Sebut saja gitu, aku nggak terlalu suka. Karena menurut aku, pada akhirnya....entah karena aku ngerasa iti atau gimana, tapi menurut aku itu bukan sesuatu yang patut dibanggakan, patut untuk dijadikan selebrasi hanya karena seperti itu. Tapi menurut aku juga, tanpa orang-orang seperti itu, syiar Islam itu tidak seluas ini. Tidak akan menyentuh anak-anak instagram yang kerjanya Cuma nge-like status orang. Bayangin aja kalau instagram isinya selebriti nggak bener kayak Awkarin. Jadi masih beruntung kan, masih ada kayak Muzammil, Wirda Mansur dll. Harus emang sih, ada wajah-wajah muslim yang jadi selebriti, yang masuk ke dunia itu. Tapi kalau menurut aku sendiri sih, kita sebagai orang yang ngafal Qur'an nggak harus ngejar itu. Malah menurut aku, biarkan orang-rang tertentu saja yang berkecimpung di luar sana. Tapi kalau Taqy Malik itu, sedikit mencoreng wajah hafidz selebriti gara-gara kasusnya sama istrinya itu. Dasar anak kecil. Maafkan aku udah ngejudge sembarangan. Tapi menurutku hafidz-hafidz tenar seperti itu lebih banyak membantu daripada membuat statement-statement yang buruk.

W : dari kakak ngafalin Qur'an dulu sampe sekarang kakak bikin orang ngafal Qur'an, apa ngerasa ada perubahan motif?

R : karena... mungkin ini sedikit curhat ya, aku tuh dulu sempat ngerasa kalau aku beda dari orang-orang kan. Jadi orang-orang tuh memperlakukan aku berbeda sedemikian rupa, cuman gara-gara aku ngafalin Qur'an. Kan aku nggak tau kan konsekuensinya gitu kalau aku ngafal Qur'an. Dan aku sempet nyesel, kenapa aku kok nggak sama aja sih sama orang lain. berdosa banget ya Allah, padahal kita ngafalin Qur'an tuh anugerah banget dari Allah. Tapi setelah aku di sini (jadi muhafidzah), aku dapet pencerahan. Ketika aku ngomong sama anak-anak. "*orang ngafal Qur'an kan harus seperti ini seperti itu...*" jadi aku mikir ulang. Akhirnya ngafalin Qur'an itu bukan untuk orang lain tapi untuk diri kita. Terserah orang lain mau ngomong apa tentang kita, yang penting kita jujur pada diri kita, kita

siap menerima konsekuensi. Jangan sampai anak-anak itu pernah ngerasain nyesel ngafalin Qur'an, kayak aku gitu. Jadi memang ada beberapa motif yang berubah gitu, dari sebelum dan setelah aku ngajar (jadi muhafidzah). Jadi aku bilang ke anak-anak, "*ngafalin Qur'an itu bukan untuk orang lain. kalau kalian ngafalin Qur'an karena disuruh orangtua, karena ingin membuat perbedaan dari orang lain, aku bisa ngafalin Qur'an-kamu nggak, membuktikan sesuatu pada orang lain...Jangan, jangan seperti itu. Kita ngafalin Qur'an itu sendiri karena diri kita sendiri, karena Allah, karena memang ada kebaikan di sana.*". Akhirnya dari situ juga aku memperbaharui niat aku mengaji, niat aku murojaah. Jadi dari kata-kata aku yang keluar, aku juga mulai merubah diri sendiri juga.

W : Kakak pernah nonton Hafidz Indonesia? Menurut kakak tentang program tv ini?

R : aku mendukung sama program seperti ini. Toh, menurut aku mereka nggak menjual drama. Aku nggak terlalu nontonin banyak sih, karena aku juga nggak terlalu sering nontonin tv. Tapi menurut aku, karena aku (jurusannya) komunikasi dan penyiaran Islam, anak dakwah. Itu adalah salah satu bentuk syiar Islam di media tv. Dan itu butuh gitu. Kan Islam bukan hanya sekedar ceramah, kayak Mamah Dedeh.... ustad siapa itu yang jama'ah jama'ah...

W : Kakak kan sekarang jadi muhafidzah gitu, dan 'pasien' kakak anak-anak mahasiswa yang baru mulai ngafal. Apa yang kakak tangkap dari animo anak-anak ini dalam menghafal Qur'an? *Like*, jaman dulu kita ngafal *simply* karena disuruh orangtua lah, nyasar ke pondok tahfidz lah.... kalau sekarang kan mereka paham mau ngafal karena ini, itu. Ngafal Qur'an bisa bikin mereka begini dan begitu, hafidz udah nggak jadi 'profesi' yang *samar* kayak kita dulu pas masih kecil. Ada nggak yang kakak tangkep dari perbedaan anak ngafal sekarang jaman dulu dan sekarang?

R : ada banyak sih perbedaannya. Aku ya berkaca dengan aku yang ngafalin dengan nggak tau apa-apa, sama mereka yang ngafalin dengan aku yang ngasih tau lebih dulu konsekuensinya begini. Apalagi mereka kan terikat dengan banyak sekali peraturan, gitu. Jelas lah bedanya, kalau mereka tuh, *goal* nya jelas ga kayak kita. Kalau kita dulu kan ngafal modal nekat, ya disuruh ya jalan aja. Kalau kita terjun tanpa tau harus gimana, mereka terjun udah tau harus apa, jadi apa, seperti ini. Jadi, apa ya, kalau mereka itu butuh banyak berfikir ulang kalau mau ngafalin, kayak mereka harus... 'aku kalau kayak gini, gimana' 'nanti harus apa...' kayak banyak pemikiran, tapi pada akhirnya nanti hasilnya bagus gitu, nanti mereka hasilnya paham dengan apa yang mereka miliki, dan mereka jaga itu. Trus ada lagi yang bikin aku bangga sama mereka, aku tau gitu gimana sibuknya jadi mahasiswa tapi mereka siap buat ngafalin, aku bener-bener bangga. Trus kalau anak zaman dulu kan jelas ya, kayak kita ga tau apa-

apa tiba-tiba terjun, pada akhirnya kita, gimana ya...Cuma modal nekat sama doa orangtua, makanya kita bisa selesai (hafal Qur'an) tanpa banyak mikir, ya dijalanin jalanin aja. Kalau menurut aku, aku milih ya, ngafalin kayak mereka atau kayak aku dulu, aku lebih milih ngafalin kayak aku dulu (ngafalin Qur'an tanpa tau apa-apa sebelumnya), kalau aku banyak mikir, aku nggak bakal ngafalin deh Wang, gitu..

W : trus kakak sebgai orang yang sering dapat pandangan beda dari orang lain karena kakak ngafal, ngerasa nggak kalau pandangan orang-orang itu *overestimate* gitu, atau malah mengkultuskan hafidz?

R : kalau itu, menurut aku, emang bener sih, kadang-kadang kan orang emang *overestimate*, tapi kalau kita nggak dipandang kayak gitu, kita akhirnya bakal mikir kalau kita biasa-biasa aja dan lupa kalau kita punya anugerah yang harus dijaga. Ya aku sebenarnya juga geli-geli gimana gitu ya, kalau diomongin orang. Hm, apalagi, kamu tau ya, ceritanya...'seseorang' itu pergi dari hidupku, karena menurutnya aku orang yang terlalu istimewa. Yah, orang-orang kan meihat kita kayak gitu sih, karena mereka nggak tau aja. ya, mereka lupa kalau orang-orang yang ngafalin itu juga manusia, yang setannya banyak, setannya ada. Gitu aja,

W : bagaimana kakak ngeliat diri kakak sendiri setelah kakak jadi hafidz Qur'an? Apa ada perubahan dari segi pandang pribadi gitu? Kayak semacam ada tanggung jawab pribadi dan moral yang nambah dll

R : ya iyalah wang, awalnya sih aku waktu di pondok, bareng sama anak-anak yang ngafalin quran lainnya, aku nggak ngerasa ada perbedaan sih dari diriku sama yang lainnya. Biasa aja jadi hafidz Qur'an itu, keluargaku ya pada ngafal, temen-temen di sekitarku juga ngafal. Aku nggak ngeliat ada yang unik atau hebat gitu jadi seorang hafidz. Nah, pas udah kuliah, aku kumpul sama orang-orang yang nggak ngafalin Qur'an, yang musli tapi awam, di situ aku sadar betapa aku berbeda sama orang lain. Mereka ngeliat aku beda gitu, kayak aku keren gitu bisa ngafalin Qur'an. Di situ aku beneran paham, ngafalin Qur'an itu nggak sesederhana yang selama ini aku pikirin. Orang langsung jadiin kita *uswah*, bilang kalau kita hebat dan secara nggak langsung ngeset ekspektasi tertentu ke diri kita. Kayak, pernah nggak sih, orang-orang awam di sekitar kamu pas tau kalau kamu ngafal Qur'an langsung heboh dan excited gitu nanyain '30 juz? Hafal semua? Gimana caranya? Katanya kalau liat cowok, hafalannya ilang ya?'. Trus mereka langsung berasumsi bahwa kita itu makhluk yang suci, alim macem ulama, beda level dari mereka semua. Karena orang begitu, aku mulai berusaha mendefinisikan diriku lagi, kayak 'ini tanggung jawabku sebagai seorang hafidz Qur'an, meski ya nggak untuk masyarakat, minimal untuk diriku sendiri, aku harus jadi orang yang lebih baik lagi. Aku nggak mau citra hafidz Qur'an rusak gitu aja di mata orang awam kalau aku, hafidz yang mereka kenal menampilkan perilaku yang nggak baik. Semacam gini yak, hafidz Qur'an jelas bukan jaminan

kebaikan seseorang, ada aja yang sifatnya jelek tapi ya balik kayak pertanyaanmu, tentang tanggung jawab moral, aku nggak mau jadi 'hafidz Qur'an yang buruk dan ngehancurkan nama baik sesama hafidz Qur'an di seluruh dunia' gitu misalnya. Tapi ya balik ke pribadi hafidz masing-masing sih, mereka punya tanggung jawab moral apa nggak. Tapi aku kalau nilai diriku sendiri sih gitu.

W : wah, subhanallah. Terus kak, penilaian tersebut apa berpengaruh sama kakak dalam menempatkan diri di tengah keluarga, temen-temen, masyarakat umum dll?

R : ya jelaslah wang, kita kan makhluk sosial, bukan makhluk yang hidup sendiri-sendiri. Pastinya adalah, pengaruhnya, kayak ke aku gitu. Ya aku pada akhirnya, kayak pas kuliah gitu, menjaga cieee. Istilahnya apa tuh, kayak aku menjaga, akhirnya aku tertuntut untuk menjaga, untuk tidak melakukan hal yang sama seperti orang-orang yang nggak sama kayak aku. Aku membedakan diriku sendiri dari orang lain. Kalau dulu, istilahnya ya jaim, tapi kalau sekarang ya ngerubah niat sedikit-sedikit.

Nama : **Kinandan Ayu Maritha**
Asal : **Ngawi**
Usia : **23 tahun**
Profesi : **Mahasiswa, Santriwati Ibnu Katsir Putri**
Waktu : **Minggu, 25 Maret 2018**

W : Pertama kali ngafal Qur'an, mikirnya gimana? Maksudnya motif yang melatar belakanginya kamu pengen hafal Qur'an gitu

K : Jujur aja sih, aku ngafalin Qur'an biar lolos masuk UNS jalur hafal Qur'an. Aku tuh udah nyoba tes SNMPTN, SBMPTN sampe mandiri. Tetep ga masuk. Akhirnya aku datengin itu Warda, yang masuk UNS lewat jalur ngafal Qur'an itu. Aku wawancarai sampekan. Trus aku ke Jakarta ngafal di sana, ada itu di sana..."

W : wow, jujur amat.

K : lah emang gitu, hahahah malu-maluin amat lah

W : jadi kamu ngafalinnya sampe ke Jakarta?

K : iya, ada itu pondok di sana. Aku ngafalin di sana, setahunan itu dah sambil nunggu tes masuk UNS lagi kan. Jadi nyelesain hafalanku di sana

W : sampai selesai 30 juz?

K : duh malu aku, di sana tuh Cuma setorannya aja sampai 30 juz. Tapi nggak pas bener-bener lengket gitu. Jadi aku di sini tuh kayak ngulang lagi dari awal hafalannya, kacau dah pokoknya hafalanku

W : lah, kamu kok bisa sampai sini (Ibnu Katsir)? Gimana yang tes ke UNS itu

K : nah itu Warda, aku tuh 1 tahun pas ngafal itu kan nggak belajar sama sekali ya. Lupa semua dah itu pelajaran SMA. Pas aku persiapan gitu, belajar sama adek kelasku waktu SMA dulu buat tes kampus, duh, lupa semua. Sampe adek kelasku tuh pada heran gitu, soalnya dulu aku kan juara kelas waktu SMA, paralel juga. Tapi gimana dong, uda lama nggak belajar lagi. Tapi subhanallah ya, orang ngaal Qur'an itu emang bener bisa ningkatkan IQ. Aku, yang SNMPTN, SBMPTN sampe mandiri tahun kemarenya nggak kena, setelah ngafal Qur'an itu aku lolos diterima di UNS. Padahal jurusan yang aku pilih itu jurusan paling susah. Kamu tau apa?

W : apaan?

K : Kedokteran sama psikologi, Wardaaaa...

- W : hah? Kenapa kok nggak diambil? Kenapa malah nyasar ke sini? Ya ampun, aku kesel dengernya
- K : lah iya, aku mikir-mikir juga, kenapa kok aku nggak ambil aja waktu itu. Bingung aku
- W : trus kamu masuk sini itu gimana caranya?
- K : iya, itu kan ada ustadz di rumahku, dia yang ngerekomendasiin tempat ini ke aku. Tapi katanya kalo uda diterima di sini nggak boleh ditolak. Tempatnya buat ngafalin Qur'an gitu kan, sekalian sama kuliahnya. Nah, aku di situ galau da... bingung aku, tapi akhirnya aku pilih di sini dah. Nggak deh, aku nggak jadi nyesel pilih di sini. Aku mau benerin hafalan Qur'anku dulu
- W : oalah... trus kamu ngerasa nggak, hafalan Qur'an merubah sesuatu dari kamu?
- K : iya, banget da... itu ya tadi masalah IQ, trus ini...aku yakin, bener-bener yakin, orang ngafal Qur'an itu kalau bikin salah, nggak usah nunggu sampe di akhirat buat balesan. Langsung kebales di dunia, cepet pula. Misal hari ini aku bikin dosa, nah besok itu uda kena balesannya. Jadi ada tuh di sini warda, dia tuh paling lancar dah hafalannya. Lagganan juara mtq gitu dia. Anaknya ya jarang ngaji loh warda, main aja terus. Tapi tiap ujian Qur'an, tiap omba MTQ pasti menang juara 1. Tapi ya itu, dia itu nakal loh. Terlalu longgar gitu sama cowo, temennya cwok semua. Tanya dah sama anak ibnu katsir putra, siapa yang ga kenal anak ini. Kenal semua dia. Sampe ada waktu itu, MTQ gitu kan ya, dia tuh kalah, jadi juara 2. Padahal ya, sama lancarnya ngajinya. Tajwid sama hukum bacaan lainnya tuh juga sama aja seperti yag kena juara 1. Trus aku nyeletuk, 'mungkin kena sama akhlak kali'. Dia jawab, 'iya kali ya...'. Nah, dia tuh padahal sadar Warda, kalau dia tuh salah. Tau dia kalau nggak pantes gitu loh. Tapi ya lanjut aja dia gitu sama cowok-cowok. Sampai akhirnya sekarang dia kena penyakit, parah dan dia nggak pernah nyangka bakal kena penyakit itu.
- W : wah... sampe segitunya ya...
- K : iya, jadi kalau kataku, nggak perlu khawatir dah, kalau kamu ngafal Qur'an pas bikin dosa, ga usah nunggu sampe mati buat dibales, hari itu juga atau besok-besok selama kamu masih hidup, kamu bakal dapet balasannya.

Nama : Lukluul Marjan
Asal : Sumenep
Usia : 23 tahun
Profesi : Mahasiswi
Waktu : Rabu, 16 Mei 2018

W : Kamu suka nonton Hafiz Indonesia ya, yang kemaren Ramadhan ini?

L : ya, kalau yang awal-awal sih nggak kalau yang sudah mengerucut, berapa besar baru ngikutin

W : emang tiap tahunnya ngikutin?

L : kalau ngikutinnya itu dari tahun 2017 kemaren, dari Ahmad sama Kamil...

W : kamu kenapa mau nonton itu? Apa motif kamu mau nonton kayak gitu Luk?

L : gimana ya, itu kan tontonannya mendidik ya, memotivasi ya. Jadi mengingatkan kita, malulah sama anak kecil bisa, apalagi yang sudah tua. Apalagi kan ada yang cacat

W : oh yang kemaren kan ada yang buta ya

L : iya...

W : berarti ini jadi media muhasabah kamu juga ya, tapi ini selain itu, selain tontonan itu, kamu nonton apa lagi kemaren Ramadhan?

L : kalau ramadhan kemaren, nonton hafiz doang sih. Itu kan siang ya, kalau nggak nutut, nonton ulangannya di youtube

W : wow, kamu niat banget sampe nonton ulangannya di youtube

L : iya, tapi yang akhir akhir dang itu

W : eh kamu kemaren kan sampai ikut kuisnya ya di instagram itu? Dapet luk?

L : iya, itu ikut buat untung-untungan, kalau rejeki ya dapet. Hehehe

W : eh tapi kamu ngerasa nggak sih, karena kamu ngafal Qur'an, pas ada perubahan gitu loh, dari segi rejeki jadi lebih lega, gitu nggak?

L : iya alhamdulillah, aku tuuh nggak pernah sampai yang di bawah bawah banget gitu loh, selalu dicukup cukupi gituloh.

- W : kamu ngerasa nggak, seteah ngafal Qur'an IQ-mu nambah gitu, pernah mikir?
- L : ya itu bersyukur, aku bertahan sejauh ini di farmasi tuh udah luar biasa. Tau kan, aku bukan anak SMA IPA, aku anak MAK buuuk, tapi ya masuk-masuk aja ke farmasi, dan bertahan terus... emang bi barakatil Qur'an dah...
- W : emang beda kamu Luk, paling oke emang. Wkwkwk
- W : setelah nonton hafiz indonesia itu, ngerasa terinspirasi nggak, anakmu jadi hafidz juga gitu, entar jadi kayak gitu juga.
- L : iya pengen banget, jadi aku uda mikir dari sekarang, maksudnya uda mikir dari sekarang, nanti gimana aku mendidik anak. Dari ceritanya orangtua di hafidz Indonesia kan macem macem kan, bisa lah kita jadikan contoh.
- W : ya, kalau di Hafiz Indonesia itu kan keliata banget kan anak yang nggak punya bisa ngangkat derajat orangtuanya. Gitu ya luk ya
- L : iya, jadi bukan hanya dari segi ekonomi dalam mendidik anaknya juga, tapi juga ada kan ya, orangtua tempramental gitu kan. Jadi tuh salah satu dari orangtua peserta yang kemaren itu ya, orangtuanya itu punya anak 3. Yang satu sama yang dua ini dididik dengan keras, ya bapaknya kan tempramental. Ya, niatnya bagus untuk mengajarkan disiplin, tapi karena terlalu keras, jadi anak anak itu kan seakan-akan jadinya takut bukan menghormati, kan? Jadi bapaknya ini setelah muhasabah, uda ngerti lah gitu, dia hijrah, kemudian dapat pencerahan cara didik anaknya, akhirnya anak ketiga ini dia dididiknya nggak pake kekerasan lagi. Nah, dia pengen anaknya hafal Qur'an, trus diberi kemudahan lah gitu, dengan cara dididik anak yang lmbut, nggak pake kekerasan lah gitu
- W : jadi dari Hafiz indonesia kamu belajar *parenting* ya luk?
- L : iya, banyak lah dapetnya dari nonton itu... jadi aku selalu nonton setiap Ramadhan, kalau nggak sempet...ya itu... liat di youtube
- W : niat amat Luk...
- L : lah lucu Wang, hebat kan gitu, anak-anak kecil pede di atas panggung, hafal Qur'an, masuk TV...
- W : iya iya... paham... Ya kalau kamu sendiri luk, orang-orang sekitarmu kan pasti paham kamu hafidzah Qur'an, pernah nggak dapat perlakuan beda?
- L : ya ada wang, pasti ya omongannya 'Subhanallah... hafal Qur'an, gimana caranya biar bisa hafal segitu? Kan banyak, kan tebal, kan pake

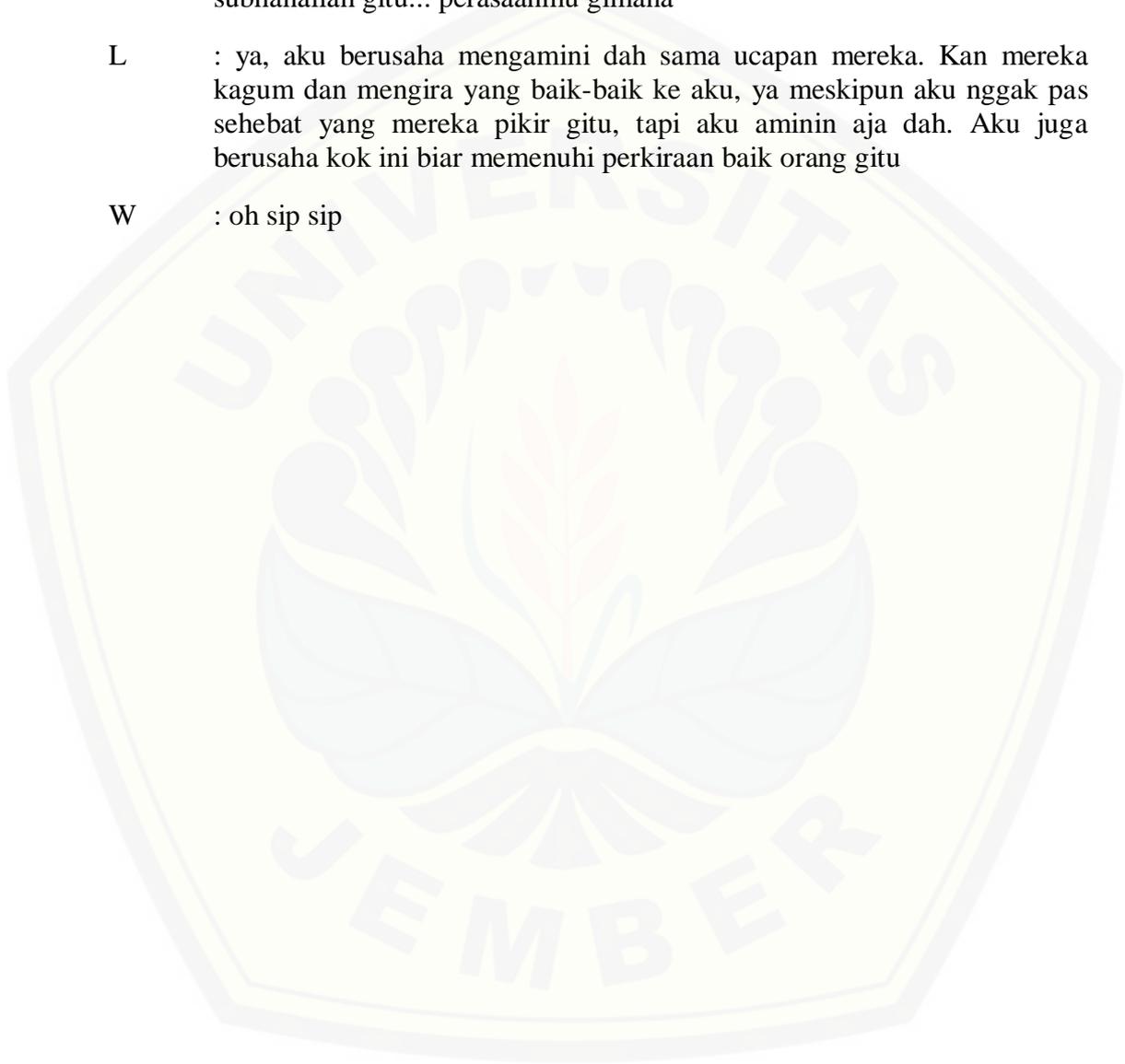
bahasa Arab'. Gitu gitu dah, ya aku jelasin dikit-dikit. Kan yang namanya ngafalin Qur'an semuanya tergantung kemauan sama istiqomah nggaknya kan... jadi gitu deh wang...

W : iya sih...

W : emang kamu gimana luk kalo pas digituin sama orang-orang, di bilang subhanallah gitu... perasaanmu gimana

L : ya, aku berusaha mengamini dah sama ucapan mereka. Kan mereka kagum dan mengira yang baik-baik ke aku, ya meskipun aku nggak pas sehebat yang mereka pikir gitu, tapi aku aminin aja dah. Aku juga berusaha kok ini biar memenuhi perkiraan baik orang gitu

W : oh sip sip



Nama : Miftahul Jannah (Ita)
Profesi : Mahasiswi IAIN Jember, Santriwati Ibnu Katsir
Usia : 21 tahun
Asal : Probolinggo
Waktu : Rabu, 11 April 2018

W : Ngafal mulai dari kapan?

I : dari kelas 5

W : SD?

I : kelas 5 mu'allimin

W : 5 mu'allimin? Kelas 2 SMA berarti? Mondoknya sebelumnya dimana?

I : di al-Masduriyah

W : al-Masduriyah ini dimana?

I : di Kraksaan, nggak jauh-jauh saya

W : oh, ikut JQH (Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz) atau emang sudah program pondok?

I : ndak, Cuma ada bimbingan dari ustad. Lulusan dari Mesir gitu. Jadi, 'kalau mau setoran, silahkan ke ana' gitu. Jadi setorannya, kita berdua, ana sama temen ana.

W : oh, gitu. Berarti setulus hati, sesuka-suka kamu gitu ya.

I : Cuma programnya selama 6 tahun itu Cuma satu, satu juz. Juz amma itu. Sama juz-juz munjiyat, surat-surat munjiyat. Gitu aja

W : oh, jadi sunnah sunnah gitu, katakanlah ya. Trus masuk sini, kamu angkatan kedua kan berarti kalau ketua BEM, berarti masuk sini itu.... tau dari mana?

I : dari... nggak tau sih, saya nganggepnya dari malaikat gitu sih taunya

W : malaikat?

I : soalnya saya sampai sekarang nggak tau siapa orangnya, Cuma dikasi tau 'ini nak, dapat kalender' gitu dari ibu. Soalnya harapannya sebelumnya

kan, ana kan semangatnya itu kalau ibu udah doa, kan kedengeran tuh dari luar kamar, 'semoga anak saya...' trus disebutin semuanya, trus nama ana juga 'semoga ngafal Qur'an, jadi penghafal Qur'an'. Trus, ana mikir...'aku kenapa dimasukin ke pondok modern ya' kan biasanya itu bahasa arab (program utamanya), jadi nggak cocok gitu. Pas ana 'berarti saya harus ngafal Qur'an', gitu...

W : oh, gitu... karena ingin memenuhi keinginan orangtua gitu ya, di keluarga udah ada yang pernah (ngafal Qur'an)?

I : belum

W : belum... jadi diri kamu pertama? Alhamdulillah, dari keluarga bapak-ibu pertama?

I : iya...

W : kalau dari daerah sendiri?

I : kalau daerah sudah ada sih, tapi dusun sebelah.

W : gimana tanggapan anda dan keluarga anda?

I : ya senyum, bahagia.

W : iya, terus ntar kalau pulang ditanyain, 'kamu mau makan lauk apa'. Gitu yaa

I : iya, itu biasa. Kebetulan juga kakak-kakaknya sudah pada mandiri semua, tinggal ana sendiri yang di rumah.

W : kakak-kakak sudah berkeluarga semua ya?

I : satu sudah berkeluarga, satunya sudah jadi kepala rumah tangga tapi belum menikah.

W : 'kepala rumah tangga tapi belum nikah' ?

I : jadi, kayak jadi sosok, kayak jadi orang tua ana.

W : oh, maaf ya sebelumnya, ayahnya sudah...

I : nggak, masih ada... tapi lebih aktif mas daripada keluarga lain, soalnya kan ibu sama bapak ana bukan dari keluarga yang berpendidikan, gitu. Cuma mas ana yang dari pondok modern juga, pas ana juga ikut modern juga, jadi akademisnya masih ikut ke mas.

W : oh, jadi kayak, 'karena pendidikan tinggi, jadi kesempatan kerja juga lebih gede' ke mas ya,

I : iya,

W : oh, keluarga background nya apa? Pekerjaannya apa?

I : kalau orangtua sih, itu, dagang garam. Ada pabrik juga sih,

W : oh, gitu. Kamu daerah pesisir rumahnya?

I : pesisir. Banget.

W : oh gitu. Jadi...ntar dulu, kamu yang ngasih tau ke sini, malaikat gitu? Ggak maksudnya, orang yang tak dikenal gitu, kan? Ngasi kalender ke ibumu.

I : ho oh, ngasi kalender. Katanya sih bu nyai, ada pondokannya. Bu nyai ikut pengajian di sana. Itu (ibu) ngasih tau kalau 'anak saya pengen ngafalin Qur'an' gitu. Aslinya sih hafal Qur'an, maksudnya pengen ngafal Quran. Tapi 'gimana bu, saya pengen kuliah juga'. Pas kebetulan di kalendernya tuh, 'full beasiswa, kuliah, hafal Quran-S1-Dirosah'. Oh, alhamdulillah...

W : oh, sekalian ya. Kakak tapi sampai kuliah selesai?

I : mas? Iya... tapi masih tinggal wisuda

W : oh berarti tinggal deket-deket ini ya, semester berapa?

I : sama, semester sama... eh, nggak semester 8.

W : oh sama kayak aku berarti ya, berarti setelah tahun ini tinggal kamu yang wisuda. Wisuda. Jadi yang pertama itu, motivasinya itu karena pengen memenuhi keinginan orangtua. Habis itu akhirnya, ada malaikat gitu ya..hahaha

I : bu nyai itu sebenarnya

W : iya bu nyai, tapi kayak tangan-tangan tak terlihat sebenarnya ya, yang menjawab doa, intinya kayak gitu. Oh gitu, jadi pertama kali dateng ke sini full beasiswa gitu kan ya./ bersyukur berarti ya.

I : trus emangnya juga sih hafal, hafalan-hafalan biasanya kan, di pondok modern kan, hafalan mahfudzot (sajak-sajak bahasa arab) gitu kan. Ana suka kan, hafalan mahfudzot, tafsir gitu dah. Kalau ana biasanya disuruh

pemahaman gitu, saya lebih suka ngafalin kata-katanya di kitab itu daripada ngarang sendiri. Kalau ngarang sendiri biasanya lebih amburadul. Bahasanya nggak bisa dimengerti, jadi... gitu. Trus tak coba aja, habis itu ada motivasi dari yang Mesir itu awalnya. Yang mesir itu bilang, 'Sudah ngafal Qur'an dan bahasa Arabnya dikembangin'.

W : berarti bisa dikatakan juga *role model*-mu ini orang yang dari Mesir ini ya. Kalau tetangga-tetangga, orang lain ngeliat kamu kayak gimana?

I : kalau di sana sih biasa-biasa aja, kan ana jarang pulang. Kalau sekarang-sekarang ini, rasanya rezeki selalu datang,

W : oh gitu, lebih dipermudah rezekinya sekarang? Kalau dari segi akademik, ngerasa lebih pintar apa nggak?

I : iya, kalau ana sih memang senengnya belajar. Kalau nyampe di kampus kan, kalau di sini hafalan, kalau di kampus kan ilmu al-Qur'an dapet, jadi saya nyambung. Jadi seneng gitu rasanya kalo dosen misalnya nyebutin ayat ini, terus suruh lanjutin ke kita, pas kitanya nyambung kan, rasanya seneng gitu. Ya kan kalau adek-adek di UIJ ini, kan PAI, lebih umum, jadinya nggak begitu nyambung jadinya daipada IAT.

Nama : Ibu Nurul Aini
Profesi : Ibu Rumah Tanga
Usia : 48 tahun
Asal : Patrang, Jember
Waktu : Minggu, 27 Mei 2018

W : Saya denger dari kabar-kabar, Ibu ini punya anak 3 orang hafal Qur'an semua ya

N : kabar-kabar dari siapa mbak... hhahahah... ya alhamdulillah, Cuma, yang sudah selesai 30 juz baru anak saya yang pertama. Sekarang kuliah juga kayak mbaknya, tapi kuliah di malang

W : kalau yang kedua ketiga bu?

N : yang kedua ini sudah dapet 7 juz, Cuma ndak mau nambah lagi hafalannya katanya, takut ndak kejaga... ya memang kalau dibanding sama mbaknya, anak saya yang kedua ini ya ndak pas rajin ngajinya, jadi ya ndak seken. Kalau yang ketiga ini masih di pondok Mbak, di Sidogiri. Masih 3 juz terakhir dia bilang hafalannya

W : yah, semoga anak-anaknya semuanya akhirnya beres hafal 30 juz ya bu

N : yah, saya juga ngarepnya gitu tapi ndak maksa juga, kasian kalau stres

W : hahaha, iya Bu.... itu awalnya masukin anak mondok trus ngafalin Qur'an itu memang anaknya sendiri yang mau hafal Qur'an apa memang ibu minta/

N : saya mbak yang minta, anak saya Cuma iya-ya aja masuk pondok. Masih kecil juga waktu itu, baru lulus SD, belom paham kalo masuk pondok tahfidz artinya harus ngafalin Qur'an. Ya anaknya baru tau pas sudah masuk pondok, Cuma ya alhamdulillah, anak saya yang pertama ya ndak rewel. Kebetulan cerdas juga anaknya, jadi ndak sulit ngafalnya

W : ibu tau tentang pondok tahfidz, hafidzah Qur'an itu dari mana awalnya?

N : ya awalnya yang tau bapaknya anak-anak, suami saya. Suami saya kan sering mai ke dhalem nya kyai, dengerin pengajian.... ya saya ikut dengerin kyainya ngomong. Pas ya kebetulan kyai ngomong tentang hafidz Qur'an jadi tau

W : habis itu, terinspirasi gitu ya bu

- N : iya mbak, pas kebetulan anak saya yang pertama sudah mau lulus SD waktu itu. Ya memang mau dipondokkan, Cuma belum tau mau dibawa ke pondok mana... ya karna denger pak yai ngomong gitu, saya carikan pondok yang hafal Qur'an....
- W : oh gitu bu...
- N : ...yah, saya ndak pernah mondok. Ndak pernah kerasan. Ya sekarang tinggal nyeselnnya, kalau dikasi kesempatan lagi rasanya pengen mondok saja. makanya saya maksa anak-anak saya mondok, ngafalin Qur'an. Kan penemu-penemu jaman dulu kayak Ibnu Sina yang kedokteran itu, Aljabra penemunya aljabar...semuanya hafal Qur'an dek. Jadi saya pengen anak saya jadi penemu juga, yang ngafal Qur'an kayak mereka...
- W : wah iya bu....
- N : lah pas anak saya yang pertama itu ndak ada masalah dalam ngafalin Qur'an, jadi saya kira ya anak-anak saya yang lain bisa. Tapi ya memang kemampuan anak akhirnya memang beda ya mbak... anak saya yang kedua ndak mampu. Anak saya yang ketiga, ya namanya anak lakilaki, males-malesan. Banyak mainnya... jadi ya sudah saya ndak maksa. Pokok rajin ngaji mbak... saya kasian juga yang mau maksa, liat anak saya yang pertama kayak suliiiiit gitu, gimana kuliahnya apa lancar, apa nutut sama jaga hafalannya
- W : wah, memang kita orang yang nggak paham sama gitu ngeliatnya emang rada sulit ya bu
- N : ya itu mbak, Cuma alhamdulillah anak saya ya ndak tau ngeluh... kayak biasa aja... saya kok ya ndak biasa ya mbak, ngaji lama-lama gitu kayak anak saya... baca 2 halaman, kesirep... buyar wess
- W : hahaha, emang bu, ujiannya orang mau bikin pahala
- N : iya ya mbak....
- W : jadi kan anak pertama sudah hafal Qur'an ih, ibu perlakuan beda nggak sama anak-anak yang lain?
- N : ya namanya ibu mbak, ndak ada pilih-pilih kasih. Ya sama sama sayang. Cuma mungkin bedanya ya pas waktu mondok. Anak saya yang pertama tu ndak suka minta macem-macem, minta uang ya ndak banyak, paling minta dikirim jajan, sukanya bakpia, minta selimut. Sudah, gitu dah mbak. Jadi sekalinya anak saya yang pertama ini minta barang mahal, kayak hape

waktu itu, anak saya ini baru punya hape pas kelas 3 SMA mbak.... nah saua belikan itu. Lah wong anak ndak tau nyusahin kalo minta-minta, masak sekali mau minta barang mahal ibunya pelit... dia juga kan di pondok sulit, katanya bangun dari jam 3 itu mbak, baru tidurnya jam 10 malem, full kegiatannya. Setoran hafalan terus, masih sekolah. Ya saya turutin dah, lah anak saya mondok di sana juga saya yang maksa kok...

W : oh, emang kalau anak yang lain gimana bu kalo minta minta

N : anak saya yang kedua ini beda sama mbaknya, pengen ini ya harus ada waktu itu juga, maksa itu mbak... ya kan adil bukan berarti sama. Mbaknya waktu itu beli hape, itu kan sudah kelas 3 SMA sudah mau keluar pondok, ya butuh sama hape... anak saya yang kedua, liat mbaknya dibeliin hape, pengen juga. Lah wong masih lama di pondok, masi lama yang mau lulus sudah mau beli hape. Ya ndak dipake juga, ya saya ndak belikan. Kan adil bukan berarti sama ya mbak....

W : iya bu, saya paham.... gitu ya anak keduanya

N : iya, ada aja kalo minta minta memang.. ndak sudah sekarang, sudah mulai berubah... sudah mulai prihatin sama orang tua tapi ya kadang kuma-kumaten

W : hhahahah... iya bu... gitu ya

N : hayo, nanya apa lagi mbak

W : sudah dah bu, gitu aja... hehehe

Nama : Hidayah
Profesi : Mahasiswa
Usia : 22 tahun
Asal : Mojokerto
Waktu : Minggu, 27 Mei 2018

W : Pertama kali tau tentang hafidzah Qur'an gitu dari mana?

H : Pertama kali banget?

W : iya

H : Pertamanya dulu dari orangtua, disuruh mondok kan dulu, suruh jadi hadifzah. Cuma kan aku ga paham apa maksudnya ya, nolak aku lah, sekolah di SMA biasa deh. Tapi pas uda kuliah ini, ikut kajian kan, jadi tau

W : emang dapet ilmunya dari kajian? Nggak tau dari siapa gitu...

H :Denger kajian aja sih, kalau ada orang yang menggurui ke aku secara pribadi sih nggak, cuma ya tau karena denger kajian...

W : emang kalo kajian, isi kajiannya apa aja?

H : ya banyak Wang, kadang cerita nabi, ya kadang tafsir Qur'an, ya kadang adab sopan santun tiap harinya, ya banyak.. macem-macem... nggak cum satu tema tiap bulannya

W : ikut kajiannya emang tiap bulan?

H : iya, aku kan ikutannya itu loh, majlis Dhuha... Nah itu tiap minggu ketiga di tiap bulan, Wang.... kadang ngundang ustadz siapaaa gitu jadi pembicara. Kemarin ngundang penulis, salim a fillah

W : lumayan juga ya...

H : iya, makanya enak ikut kajian... gratis juga

W : majlis dhuha ini kan masih di bawahnya ibnu katsir, mereka suka ada promosi2 tentang lembaga mereka nggak?

H :Pernah sih, tentang keutamaan menghafal Qur'an waktu itu, nah sekalian dari mereka tuh, *'ini loh anak-anak kita, santri kita udah berhasil menjuarai ini,'* kan mereka sering ikut lomba-lomba tahfidz gitu kan di luar. Nah mereka tuh juga serig ngasih tau ke penonton kayak, pendaftaran

mulai dari TK-nya, uda sampai segini, dana-dana yang dibutuhkan...
sekalian kayak *promote* gitu

W : oh, sekalian kayak galang dana gitu ya

H : iya wang, kan ya butuh buat pembangunan ini itu, apalagi mereka mau
buka cabang di manaaa gitu katanya

W : oalah... tapi, fokus ke hafidzah Qur'an nih, gimana sih kamu ngeliat
seorang hafidzah Qur'an? Maksudnya, kalo misal kamu ketemu hafidzah
Qur'an, kamu wah gitu sama dia, atau kamu amazed gitu sama dia

H : yang jelas iri wang... hahahahaha... kenapa ya, kok dia bisa, aku nggak
bisa. Trus inget dulu ogah masuk pondok. Hahahahaha. Ya Cuma hebat lah
mereka tu, qur'an itu loh wang, yang tebal, yang bahsa Arab semua, bisa
hafal... kan katanya mereka uda kayak bakal masuk surga dan membawa
orangtua ke surga juga kan... keren lah itu wang

W : kalau liat hafidzah cilik gitu? Kan ada tuh, acara di tv, hafidz Indonesia
kemaren pas Ramadhan

H : naaah itu jugaaa, anak kecil wang, bisa hafal Qur'an, lah kita.... malu sih
aku sebagai orang yang uda gede gini...Kemarin... ini, dapat WA dari
bagian TU, Bu Probo, ada tuh. '*Mbak nyari penghafal Qur'an*'.
Bayangkan, malah penghafal Qur'an yang dicari, sedangkan kebanyakan
orang yang mencari beasiswa. Bayangkan! Kayak, kenapa ya, penghafal
Qur'an itu kok diistimewakan...

W : sudah nasib baiknya hida... sana dah jadikan anakmu hafidzah

N : loh, jangankan jadiin anak hafidzah, aku juga terinsirasi buat jadi
hafidzah sendiri wang... Cuma ya ini masih ribet kuliah, tugas dll. tapi kalo
ada kesempatan rasanya pengen nyoba gitu

W : wah... kalo gitu semoga berhasil yak....

Lampiran 3

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Gedung Pondok Qur'an Ibnu Katsir Putri



Setoran hafalan Qur'an



Saat kajian di Majlis Dhuha



Penulis saat mewawancarai santriwati di Ibnu Katsir



Putri Ibu Sahari dengan mainan Al-Qalam Smart Hafidznya